



# Perbandingan Prefiks Meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa

15  
R

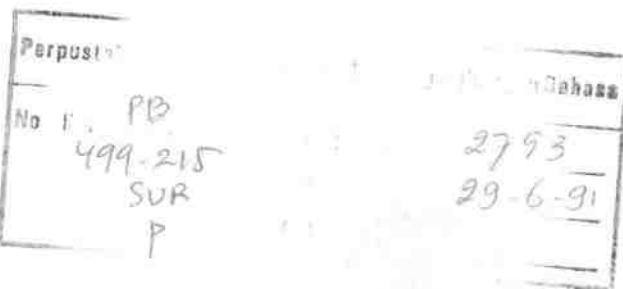
**PERBANDINGAN PREFIKS *MENG-*  
DALAM BAHASA INDONESIA DENGAN  
PREFIKS NASAL BAHASA JAWA**



# **Perbandingan Prefiks Meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa**

Surono  
Hendarto Supatra  
Tina Hartrina

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1990



ISBN 979 459 088 6

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin terulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau keterangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tinto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisno-hadi (Bendaharawan) Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sifat komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra yang telah diperluas kesepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 di-

perluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Perbandingan Prefiks Meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Diponegoro Semarang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Sunardji, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Surono, Gufron, Hendarto Supatra, dan Tina Hartrina.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Udiati Widiatuti, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Risalah ini dilakukan tanpa pretensi untuk dapat menyajikan hal yang sama sekali baru. Sejak semula, tim penyusun telah menyadari bahwa risalah yang objek penelitiannya berhubungan dengan apa yang dilakukan di sini pun sudah ada. Oleh karena itu, di samping mengumpulkan data baru, risalah ini juga memanfaatkan risalah sebelumnya. Adapun penyusunan risalah ini dilakukan atas kerja sama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Propinsi Jawa Tengah dengan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.

Risalah ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus tim penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Sunarji, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Propinsi Jawa Tengah; Drs. Soedjarwo, Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro; Drs. Sujati, Konsultan Penelitian, Sdr. Hendarto Supatra, Sdr. Tina Hartrina, dan Sdr. Gufron, yang telah membantu menyusun risalah ini, serta berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu atas perhatian, bantuan, dan kerja samanya.

Akhirnya, tim penyusun menyadari bahwa di antara kekurangan yang ada di dalam risalah ini, mudah-mudahan ada barang sedikit yang bermanfaat. Dengan segala kerendahan hati, tim penyusun mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan pada waktu-waktu yang akan datang.

Semarang, Mei 1986

Ketua Tim,

Surono

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	5
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	5
1.2.1 Tujuan .....	5
1.2.2 Hasil yang Diharapkan .....	5
1.3 Kerangka Teori .....	6
1.4 Metode dan Teknik .....	8
1.5 Korpus Data .....	8
Bab II Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa .....	9
2.1 Pengantar .....	9
2.2 Fonem Vokal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa .....	10
2.2.1 Fonem Vokal Bahasa Indonesia .....	10
2.2.2 Fonem Vokal Bahasa Jawa .....	11
2.3 Fonem Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa .....	12
2.3.1 Fonem Konsonan Bahasa Indonesia .....	12
2.3.2 Fonem Konsonan Bahasa Jawa .....	14
2.4 Gugus Konsonan .....	16
2.4.1 Gugus Konsonan dalam Bahasa Indonesia .....	17
2.4.2 Gugus Konsonan dalam Bahasa Jawa .....	17
2.5 Pola Suku Kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa .....	18
2.5.1 Pola Suku Kata Bahasa Indonesia .....	18
2.5.2 Pola Suku Kata Bahasa Jawa .....	19

<b>Bab III Proses Morfologi Prefiks <i>Meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....</b>	20
3.1 Pengantar .....	20
3.2 Daya Gabung Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	21
3.2.1 Daya Gabung Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia .....	21
3.2.2 Daya Gabung Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	23
3.3 Proses Morfonemik Prefiks <i>meng-</i> dan Prefiks Nasal .....	31
3.3.1 Proses Morfonemik Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia .....	31
3.3.2 Proses Morfonemik Prefiks Nasal .....	34
3.4 Makna Prefiks <i>meng-</i> dan Prefiks Nasal .....	39
3.4.1 Makna Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia .....	39
3.4.2 Makna Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	43
<b>Bab IV Beberapa Masalah Sintaktik Prefiks <i>Meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....</b>	51
4.1 Pengantar .....	51
4.2 Hadirnya Prefiks <i>meng-</i> dan Prefiks Nasal serta Masalah Struktur Kalimatnya .....	52
4.2.1 Hadirnya Prefiks <i>meng-</i> dan Masalah Struktur Kalimatnya .....	52
4.2.1.1 Hadirnya Prefiks <i>meng-</i> dan Masalah Subjek Kalimat .....	53
4.2.1.2 Hadirnya Prefiks <i>meng-</i> dan Masalah Objek atau Pelengkap Kalimat .....	55
4.2.2 Hadirnya Prefiks Nasal dan Masalah Struktur Kalimatnya .....	60
4.2.2.1 Hadirnya Prefiks Nasal dan Masalah Subjek Kalimat .....	61
4.2.2.2 Hadirnya Prefiks Nasal dan Masalah Objek atau Pelengkap .....	62
<b>Bab V Persamaan dan Perbedaan Prefiks <i>Meng-</i> Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....</b>	72
5.1 Pengantar .....	72
5.2 Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa .....	72
5.3 Proses Morfologi Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	73
5.3.1 Bentuk Prefiks <i>meng-</i> dan Prefiks Nasal .....	73
5.3.2 Daya Gabung Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	74
5.3.3 Morfonemik Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	76
5.3.4 Makna Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	79
5.3.5 Masalah Sintaksis Prefiks <i>meng-</i> Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa .....	81
<b>Bab VI Simpulan .....</b>	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	86

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Jawa (Sudaryanto, 1979:302-303) yang tergolong bahasa daerah, yaitu rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa resmi negara memiliki ruang lingkup pemakaian yang jauh lebih luas daripada bahasa Jawa karena pemakaian bahasa Indonesia meliputi seluruh tanah air, sedangkan bahasa Jawa hanya pada masyarakat Jawa saja. Meskipun demikian, dibandingkan dengan pemakai dan persebaran bahasa daerah lainnya, bahasa Jawa memiliki jumlah pemakai yang lebih banyak dan lebih luas persebarannya. Jumlah penduduk Indonesia yang memakai dan memelihara bahasa Jawa mencapai 45% (*Jaya Baya*, 1986:39). Jumlah pemakai dan pemelihara tersebut bukan hanya tinggal di daerah Jawa: Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur saja, melainkan juga di luar daerah Jawa, khususnya di lokasi transmigran Jawa di luar Jawa. Dalam masyarakat Jawa, di samping digunakan bahasa Indonesia dalam situasi tertentu, juga digunakan bahasa Jawa dalam situasi lain. Dalam masyarakat dwibahasa itu sulit dihindari terjadinya kontak bahasa. Bahasa daerah seperti bahasa Jawa yang masih berfungsi sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat bahasanya dapat memperkaya bahasa Indonesia, terutama dalam hal penambahan jumlah kosakata, di samping unsur-unsur gramatikalnya. Di

pihak lain, bahasa Jawa pun terbuka terhadap masuknya kata serta unsur gramatikal bahasa Indonesia. Dengan demikian, dimungkinkan terjadinya interaksi saling melengkapi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

Sebagai dua bahasa yang serumpun antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa didapati adanya persamaan. Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam tataran morfologi jumlah afiks dalam bahasa jawa tidaklah besar, dan di antara beberapa kemungkinan pembentukan kata juga dilakukan dengan proses afiksasi: prefiks, infiks, dan sufiks. Di samping itu, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ditemui adanya prefiks yang seasal (*cognate*), antara lain, prefiks *meng-* dan prefiks nasal. Keseasalan itu tampak dengan adanya kesamaan atau kemiripan bentuk serta fungsi afiks tersebut. Sebagai dua prefiks yang seasal, wajarlah jika dalam proses afiksasi didapati persamaan-persamaan.

Di samping adanya persamaan-persamaan itu dalam proses afiksasi juga didapati adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu dimungkinkan karena bahasa tersebut menempuh jalan perkembangan yang berbeda dan dipakai dalam ruang lingkup yang berbeda pula. Bahasa Indonesia dipakai secara nasional, sedangkan bahasa Jawa, meskipun tergolong bahasa daerah yang luas pemakaiannya di antara bahasa-bahasa daerah lainnya, pemakaiannya tetap bersifat kedaerahan. Bahasa Indonesia mendukung kebudayaan nasional; bahasa Jawa mendukung kebudayaan daerah Jawa (Bandingkan, Samsuri, 1985) Sekedar contoh, penyengauan pada afiksasi dengan prefiks *meng-* bahasa Indonesia dan prefiks nasal bahasa Jawa pada kata-kata yang konsonan awalnya /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /s/, dan vokal, keduanya berturut-turut mengambil sengau yang sama, yakni /m/, /n/, /n/, dan /n/. Akan tetapi, untuk kata-kata yang konsonan awalnya /c/, /l/, dan /w/ ternyata berbeda. Kata *catut*, *lucu*, *rampas*, dan *waris* dalam bahasa Indonesia jika berprefiks *meng-* menjadi *mencatut*, *melucu*, *merampas*, dan *mewaris(kan)*, sedangkan dalam bahasa Jawa jika berprefiks nasal menjadi *nyatut*, *nglucu*, *ngrampas*, dan *maris(ake)*, yang secara semantis artinya sama dengan bentuk-bentuk bahasa Indonesianya. Contoh itu menunjukkan bahwa pada kata yang fonem awalnya /c/, /l/, dan /w/ dalam kedua bahasa tersebut sistem penyengauannya berbeda.

Secara semantis prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa, di samping makna-makna lain keduanya dapat memiliki makna 'menuju ke', misalnya, dalam *menepi* 'menuju ke tepi', dan *minggir* 'menuju ke pinggir'. Hanya saja perbedaannya, prefiks *meng-* tidak dapat

bergabung dengan kata-kata Indonesia yang menunjukkan arah mata angin seperti *timur*, *selatan*, *barat*, *utara* sehingga dalam pemakaian bahasa Indonesia tidak ditemui bentuk \**menimur*, \**menyelatan*, \**membarat*, \**mengutara*, sedangkan prefiks nasal dapat bergabung dengan kata-kata bahasa Jawa yang menunjukkan arah mata angin seperti, *wetan* 'timur', *kidul* 'selatan', *kulon* 'barat', *lor* 'utara' menjadi *ngetan* 'menuju ke timur', *ngidul* 'menuju ke selatan', *ngulon* 'menuju ke barat', *ngalor* 'menuju ke utara'. Contoh lain, misalnya, prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia tidak dapat bergabung dengan kata-kata kekerabatan, seperti *bapak*, *ayah*, *ibu*, yang berarti 'menganggap atau menyebut', sehingga ditemui bentuk-bentuk \**membapak*, \**mengayah*, \**mengibu* dalam bahasa Indonesia. Prefiks nasal dalam bahasa Jawa dapat bergabung dengan kata-kata kekerabatan, seperti *bapak* 'ayah', *adhi* 'adik', *bibi* 'tante', menjadi *mbapa* 'menganggap atau menyebut ayah', *ngadhi* 'menganggap adik', *mbibi* 'menganggap atau menyebut tanten'. Bahkan dalam bahasa Jawa ditemui bentuk-bentuk *nganca* 'menganggap teman', *ngratu* 'menganggap (dirinya) ratu', *ngguru* 'menganggap (dirinya) guru', *ngluruh* 'menganggap (dirinya) lurah' (Antunsuhono, 1956:18). Dalam bahasa Indonesia, bentuk morfologis yang berarti 'menganggap atau menyebut' dinyatakan dengan prefiks *ber-* sehingga kemungkinan bentuk yang ada ialah *berayah* 'menganggap atau menyebut ayah', *beribu* 'menganggap atau menyebut ibu', analogi dengan bentuk-bentuk *beraku* dan *berengkau*. Berdasarkan adanya persamaan dan perbedaan di atas maka perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui seberapa jauh persamaan dan perbedaan antara prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa yang keduanya seasal itu.

Sepengetahuan tim penyusun, penelitian yang secara khusus membandingkan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa belum ada. Namun, sejauh ini diketahui ada dua hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam risalah ini. Pertama, Suwadi *et al.* tahun 1984/1985 berjudul "Perbandingan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Indonesia" diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian itu masih dalam proses. Penelitian itu telah memerlukan hampir seluruh sistem morfologi dua bahasa yang dibandingkan itu, yang meliputi semua proses morfologi, proses morfonemik, dan maknanya. Kedua, Surti Purwantiwi, tahun 1983 berjudul "Perbandingan Alomorf, Fungsi dan Makna Prefiks N-Bahasa Jawa, Me (N)- Bahasa Jawa dan N- Bahasa Madura", Fakultas Sastra UGM Yogyakarta (Skripsi Sarjana Muda)

Dalam penelitian Suwadji *et al.* di atas, perbandingan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa dibicarakan secara ringkas. Tampaknya pembicaraan itu berada dalam ruang lingkup penelitian yang luas, meliputi semua proses morfologis. Sebagai akibatnya, aspek khusus dari pembicaraan itu belum dibicarakan secara tuntas. Demikian pula dalam skripsi Purwantiwi, walaupun pembicaraannya sudah dibatasi dalam ruang lingkup yang terbatas. Sekedar contoh saja, pembicaraan tentang variasi alomorf prefiks nasal dalam bahasa Jawa pada kata-kata yang fonem awalnya /c/ dan /s/ yang berupa /ʃ/ dan /n/, misalnya, pada kata *cucuk* 'paruh' dan *sisih* 'sebelah' dalam *nyucuk* 'memaruh' dan *nyisih* 'menyebelah', tidak disinggung sama sekali adanya variasi bentuk *nucuk* 'memaruh' dan *nisih* 'menyebelah'. Dalam risalah ini, Masalah tersebut akan dibicarakan karena masalah itu merupakan hal yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Pembicaraan distribusi prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa akan dibicarakan secara terperinci. Dalam kedua hasil penelitian di atas, bentuk dasar yang mengikuti kedua prefiks itu hanya diperinci berdasarkan fonem awalnya. Hal itu memang telah mencukupi jika hanya ingin mengetahui alomorfnya, tetapi untuk mengetahui daya gabung dan berbagai kemungkinan maknanya, bentuk dasar yang dapat mengikutinya perlu diperinci berdasarkan golongan katanya (termasuk di dalamnya subgolongan katanya, seperti kata-kata yang menyatakan kekerabatan dan arah mata angin). Walaupun kedua hasil penelitian di atas belum lengkap betul, analisisnya banyak membantu mempercepat memahami persoalan yang diteliti dalam risalah ini.

Biasanya, penelitian dengan hasil yang baik dari suatu butir kebahasaan akan dapat memberi manfaat praktis. Misalnya, kegunaan-kegunaan dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Indonesia pada anak didik yang berbahasa ibu bahasa Jawa atau orang-orang yang telah menguasai bahasa Indonesia yang ingin belajar bahasa Jawa. Suatu pemerian yang benar sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Sumbangannya terhadap bidang teori, antara lain, adanya perbaikan tentang pengetahuan kita dalam hal pembentukan kata, terutama proses morfonemiknya, makna yang ditimbulkan oleh adanya afiksasi dengan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia, dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa. Perbandingan proses afiksasi dan makna prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa akan dapat memberi sumbangan terhadap linguistik komparatif yang bertujuan untuk mengetahui kesemestaan bahasa, khususnya mengenai afiksasi (prefiksasi) yang termasuk dalam bidang morfologi; di samping itu

juga dapat memberi sumbangan terhadap usaha untuk menjernihkan adanya interferensi proses morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

### 1.1.2 Masalah

Sebagian besar masyarakat Jawa berbahasa ibu bahasa Jawa, tetapi dengan semakin pesatnya perkembangan dunia pendidikan serta terdorong oleh adanya aspek-aspek kehidupan yang memerlukan komunikasi dengan bahasa Indonesia maka semakin banyak pula masyarakat Jawa yang menguasai bahasa Indonesia. Dengan demikian, terbentuklah masyarakat dwibahasa pada masyarakat Jawa dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Masalah yang sering timbul dalam masyarakat dwibahasa ialah adanya interferensi, yaitu penggunaan unsur lain oleh bahasawan bilingual secara individual dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1982:66). Idealnya, bagi seorang dwibahasawan ialah menguasai dua tata bahasa itu sama baiknya. Masalah yang dihadapinya ialah bagaimana mengetahui persamaan dan perbedaan tata bahasa dua bahasa tersebut. Secara khusus dalam risalah ini ingin diketahui seberapa jauh persamaan dan perbedaan daya gabung, penyengauan atau nasalisasi, pengaruh sintaksis, dan makna prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa.

## 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

### 1.2.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan membuat pemerian yang lengkap dan sahif tentang proses afiksasi dengan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa. Lebih lanjut, tujuan pemerian itu ialah ingin mengetahui berbagai kemungkinan alomorf prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa. Perbandingan kedua proses pengimbuhan itu bertujuan untuk memerikan persamaan dan perbedaan yang meliputi masalah morfonemik, daya gabung, sintaktik, dan semantiknya.

### 1.2.2 Hasil yang Diharapkan

Dari penelitian ini diharapkan dapat disusun sebuah risalah tentang perbandingan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa yang pada garis besarnya berisi

- a. proses morfologis, meliputi
  - 1) proses morfonemik prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa,
  - 2) daya gabung prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa;
- b. masalah sintaktik hadirnya prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa;
- c. makna prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa;
- d. persamaan dan perbedaan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa.

### 1.3 Kerangka Teori

Untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa perlu diadakan studi perbandingan (komparatif). Suatu studi perbandingan hanya mungkin dilakukan jika dua bahasa yang akan diperbandingkan itu telah memiliki hasil penelitian yang memenuhi persyaratan untuk dilakukan perbandingan. Tidak diragukan lagi bahwa prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia telah banyak diperikan. Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, khususnya dalam bab morfologi, pembicaraan tentang prefiks *meng-* tidak pernah dilewatan; demikian pula dalam buku-buku yang berlabel "ilmu bahasa" atau "linguistik" Indonesia selalu menyingsinggung prefiks itu, terlebih-lebih dalam buku M. Ramlan, yakni *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi* (1978), pembicaraan tentang prefiks *meng-* cukup lengkap. Di samping itu, dapat disebutkan beberapa karangan yang secara khusus berbicara tentang prefiks *meng-*, yang biasanya juga membicarakan konfiks, atau gabungan afiks *meng- ... -kan* dan *meng- ... -i* dan kadang-kadang juga dengan *ber-*, antara lain, "Kata Kerja dengan *me* (*N*-, *me* (*N*)-/-*kan*, dan *me*(*N*)-/-*i*" oleh S. Dardjowidjojo (1983:2—3) dalam *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia, "Sekitar Masalah Awalan ber- dan me(N)-"* dalam *Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 1 th. 1977 oleh penulis yang sama; "Hambatan-hambatan Semantik atas Terjadinya Afiksasi *me(N)-*" oleh D.P. Tampubolon dalam *Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 2 th. 1977; "Beberapa Catatan mengenai Dimensi Sintaksis Awalan *me(N)-*" oleh Sudaryanto, Kertas Kerja untuk lokakarya Penyusunan Tata Bahasa Indonesia tahun 1975. Kemudian untuk prefiks nasal dalam bahasa Jawa di samping selalu dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa Jawa, juga

dibicarakan dalam buku atau laporan penelitian tentang morfologi bahasa Jawa, misalnya Sumukti. 1971. *Javanese Morphology and Morphophonemics*; Bintoro. 1977. *Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar*; E.M. Uhlenbeck. 1981. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* terjemahan Soenarjati Djajanegara dari buku *Studies in Javanese Morphology*; Soepomo Poedjosoedarmo, et al. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*.

Walaupun di antara peneliti-peneliti di atas ada yang menerapkan tata bahasa Transformasi (misalnya, S. Darjowidjojo) dan Tagmemik (misalnya, Bintoro), pada dasarnya, semuanya menggunakan teori linguistik struktural. Penelitian ini juga akan menggunakan teori linguistik struktural. Cara-cara pengumpulan data dan pengolahannya mengikuti cara-cara yang digunakan C.F. Hockett dalam bukunya *Course in Modern Linguistics* (1958); E.M. Uhlenbeck dalam bukunya *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* (1981); M. Ramlan dalam bukunya *Morfologi* (1978) cetakan ke-4; Soepomo Poedjosoedarmo, et al. dalam bukunya *Morfologi Bahasa Jawa* (1979). Dapat dikatakan bahwa buku-buku tersebut bersifat deskriptif. Kemudian dalam membandingkan dua butir bahasa yang serumpun itu akan diikuti cara yang digunakan oleh S. Dardjowidjojo dalam karangannya "Contrastive Analysis: Pros and Cons" dalam G. Nickel (Ed.) *Applied Contrastive Linguistics* (1974); Carl James dalam bukunya *Contrastive Analysis* (1980); Gorys Keraf dalam bukunya *Linguistik Bandingan Historis* (1984).

Perbandingan dua butir bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu perbandingan historis dan perbandingan deskriptif. Perbandingan secara historis bertolak dari tinjauan linguistik diakronis, sedangkan perbandingan secara deskriptif bertolak dari tinjauan linguistik sinkronis. Penelitian ini mengikuti cara yang kedua yang dikenal pula dengan istilah analisis kontrastif. Dalam membandingkan dua bahasa dapat didasarkan pada empat kategori bahasa yang meliputi satuan tunggal lingual, struktur, jenis kata atau kategori sintaksis, dan sistem (Halliday, 1964:247; James, 1979:31). Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitiannya, satuan tunggal lingual yang diteliti hanya morfem dan kata. Mengenai struktur lebih diutamakan struktur kata meskipun nanti akan disinggung juga struktur sintaksisnya, khususnya dalam analisis makna. Mengenai jenis kata hanya akan diterapkan pada analisis distribusi prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa, sedangkan mengenai kategori kebahasaan sama sekali tidak diterapkan karena yang diteliti hanya satu afiks.

#### 1.4 Metode dan Teknik

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif yang meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis itu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan kalimat-kalimat yang mengandung kata prefiks *meng-* untuk data bahasa Indonesia dan prefiks nasal untuk data bahasa Jawa dalam kartu data, baik dari sumber tertulis maupun dari sumber lisan yang direkam.

Dalam pengolahan data digunakan teknik penyulihan (subsitusi) untuk mengetahui variasi alomorf, distribusi prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia, dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa; perluasan (ekspansi) untuk mengetahui makna prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa; serta teknik kontrastif untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

#### 1.5 Korpus Data

Korpus data penelitian ini ialah kalimat-kalimat baku bahasa Indonesia yang mengandung kata berprefiks *meng-* dan kalimat ngoko baku bahasa Jawa yang mengandung kata berprefiks nasal dalam bahasa Jawa (korpus data I), kalimat-kalimat bahasa Indonesia tertulis yang mengandung prefiks *meng-* dan kalimat-kalimat bahasa Jawa tertulis yang mengandung kata berprefiks nasal (korpus data II), serta kalimat-kalimat lisan bahasa Jawa yang mengandung prefiks nasal (korpus data III).

Dari ketiga korpus data di atas kemudian dipilih datanya berdasarkan metode acak sederhana, menurut proporsi tiap-tiap korpus data. Karena kalimat-kalimat baku itu pada umumnya berupa kalimat-kalimat tertulis, maka data yang dipilih untuk korpus data I adalah buku-buku yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Jawa. Dari korpus data II dipilih artikel-artikel dalam majalah *Horison* dan *Tempo* untuk data bahasa Indonesia dan artikel-artikel dalam majalah *Mekar Sari* dan *Jaya Baya* untuk data bahasa Jawa. Kemudian, dari korpus data III dipilih dua orang informan: Mari Rahayu dan Darsono, di samping para anggota peneliti. Kriteria pemilihan informan ini ialah fasih berbahasa Indonesia dan Jawa dan normal dari segi rohani atau jasmani. Dari ketiga korpus data di atas kira-kira diolah 3.000 kartu data. Namun, jumlah itu masih bisa bertambah jika dari segi kualitas data masih diperlukan.

## BAB II VOKAL DAN KONSONAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA

### 2.1 Pengantar

Telah diketahui bahwa prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa adalah morfem terikat. Yang dimaksud dengan morfem ialah unit leksikal terkecil atau unit gramatikal terendah yang tidak terdiri atas unit-unit gramatikal yang lebih kecil sebagai unsurnya (bandingkan dengan Pike, 1974:4). Bertolak dari definisi tersebut, dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa dijumpai dua jenis morfem, yakni morfem yang bisa berdiri sendiri yang disebut kata dan morfem yang selalu terikat pada morfem lainnya dan disebut morfem terikat atau afiks. Sebagaimana afiks yang lain, prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu bergabung dengan morfem lain.

Proses afiksasi dengan prefiks *meng-* dan prefiks nasal di atas selalu diikuti dengan perubahan bunyi. Karena perubahan bunyi tersebut terjadi dalam proses morfologi, maka disebut perubahan morfonemik (Pike, 1977:187). Perubahan morfonemik dalam pengimbuhan dengan prefiks *meng-* dan prefiks nasal itu tergolong asimilasi. Asimilasi dibedakan menjadi dua macam, yakni asimilasi progresif dan asimilasi regresif (Gleason, 1980:83-84). Perubahan bunyi yang terjadi dalam afiksasi dengan prefiks *meng-* dan prefiks nasal pada umumnya tergolong asimilasi regresif sebab fonem pertama bentuk dasar menyebabkan perubahan bunyi nasal pada prefiks *meng-* ataupun prefiks nasal. Walaupun demikian, ada beberapa gejala yang menunjukkan bahwa

perubahan itu terjadi pula pada fonem pertama bentuk dasarnya, Asimilasi jenis itu disebut asimilasi resiprokal.

Pembicaraan tentang vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ini hanya dibatasi sekedar untuk memberi dasar pembicaraan morfofonemik pada bab selanjutnya. Oleh karena itu, contoh-contoh distribusi vokal dan konsonan pada kedua bahasa tersebut dibatasi pada bunyi-bunyi yang bisa terletak pada posisi awal kata saja. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa hanya fonem-fonem pada posisi awal kata yang berhubungan langsung dengan proses morfofonemik afiksasi di atas. Jadi, distribusi fonem pada tengah dan akhir kata agak dikesampingkan.

## 2.2 Fonem Vokal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

### 2.2.1 Fonem Vokal Bahasa Indonesia

Menentukan jumlah fonem dalam bahasa Indonesia tidaklah mudah. Telah diketengahkan bahwa bagi kebanyakan penutur bahasa Indonesia, bahasa Indonesia bukan bahasa ibu sehingga dalam berbahasa Indonesia pengucapannya sering dipengaruhi bahasa ibunya, yaitu bahasa daerah. Sebagai akibatnya dalam menentukan jumlah fonem bahasa Indonesia, di antara para ahli masih berbeda pendapat. Sebagai contoh, Samsuri (1960) dan Dardjowijojo (1966) berpendapat bahwa fonem vokal bahasa Indonesia ada delapan buah; sedangkan Alisjahbana (1950), Kähler (1956), Andrew (1957), Halim (1974), dan Stockhof (1978) menyebutkan ada enam buah. perbedaan tersebut terletak pada ada dan tidaknya vokal /e/ dan /c/ dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, Moeliono (1985:97) berpendapat bahwa /e/ dan /ɛ/ serta /o/ dan /c/ yang tidak pernah beroposisi, masing-masing dimasukkan ke dalam diafon yang sama. Dalam penelitian ini, diikuti pendapat yang mengatakan bahwa vokal dalam bahasa Indonesia ada enam buah yang semuanya bisa berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Adapun diagram fonem vokal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

	depan	pusat	belakang
tinggi	i		u
tengah atas	e	ə	o
tengah bawah		a	

(Moeliono, 1985)

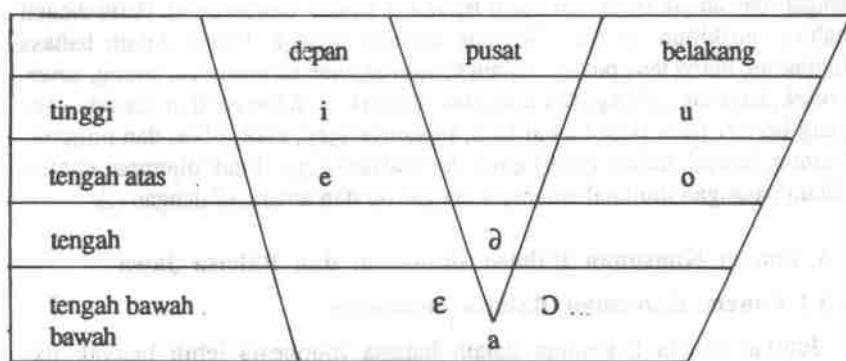
Berdasarkan diagram di atas maka vokal dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan lewat contoh-contoh berikut.

- /i/ depan tinggi tak bulat  
injak, ikut, ikat, indah, itik
- /u/ belakang tinggi bulat  
ubah, undang, ukir, utuh, upah
- /e/ depan tengah-atas tak bulat  
ekor, elak, enak, eja, era
- /ə/ pusat tengah tak bulat  
embun, empat, endap, entah, elu
- /o/ belakang tengah-atas bulat  
obat, ombak, olah, onar, orang
- /a/ pusat bawah tak bulat  
abu, apa, ada, atur, akur

### 2.2.2 Fonem Vokal Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki delapan vokal yang semuanya bisa menduduki posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata, kecuali /θ/ dan /ɛ/ yang tidak pernah ada pada akhir kata suku terbuka, sedangkan vokal /a/ hanya pada kata ora 'tidak' dijumpai pada posisi akhir kata suku terbuka.

Adapun diagram fonem vokal bahasa Jawa adalah sebagai berikut.



Berdasarkan diagram di atas maka vokal dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan lewat contoh-contoh berikut.

- /i/ depan tinggi tak bulat  
*idak* 'injak', *ijo* 'hijau', *ireng* 'hitam'
- /u/ belakang tinggi bulan  
*ucol* 'lepas', *ulor* 'ulur', *usol* 'usul'
- /e/ depan tengah-atas tak bulat  
*eyop* 'rindang', *eling* 'ingat', *edan* 'gila'
- /o/ belakang tengah-atas bulat  
*obah* 'bergerak', *opah* 'upah', *omah* 'rumah'
- /ə/ pusat tengah tak bulat  
*endok* 'telur', *endas* 'kepala', *endek* 'rendah'
- /ɛ/ depan tengah-bawah tak bulat  
*elek* 'jelek', *emper* 'serambi', *esem* 'senyum'
- /a/ pusat bawah tak bulat  
*abang* 'merah', *adhi* 'adik', *aji* 'berharga'
- /ɔ/ belakang tengah-bawah bulat  
*obor* 'obor', *ondo* 'tangga', *olo* 'jelek'

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jumlah vokal dalam bahasa Jawa lebih banyak daripada jumlah vokal dalam bahasa Indonesia. Dua vokal dalam bahasa Jawa yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia ialah vokal depan tengah-bawah tak bulat dan vokal belakang tengah-bawah bulat. Perlu dicatat bahwa meskipun /ɛ/ dan /ɔ/ tidak terbukti sebagai fonem dalam bahasa Indonesia, bunyi tersebut ada dalam bahasa Indonesia, misalnya, lereng, geser, kretek, kantong, tolong, pondok, dan lombok. Bahkan /e/ dan /ɔ/ ada juga yang berdiri pada posisi awal kata, misalnya ejek, efek, obor, dan onggok. Namun, kecuali dalam (padi) *gogo* dan (tarian) *gogo*, tidak dijumpai kontras dalam pasangan minimal antara /e/ dengan /ɛ/ dan antara /o/ dengan /ɔ/.

## 2.3. Fonem Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

### 2.3.1 Fonem Konsonan Bahasa Indonesia

Jumlah fonem konsonan dalam bahasa Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah fonem konsonan dalam bahasa Jawa. Hal itu dikarenakan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern, yakni sebagai sebuah sarana kegiatan ilmu, teknologi, politik, dan ekonomi secara tak terelakkan

telah mendapat pengaruh fonem-fonem bahasa asing. Fonem-fonem konsonan asing yang telah masuk ke dalam khazanah tata bunyi bahasa Indonesia ialah /ʃ/, /z/, /sy/, dan /χ/. Adapun klasifikasi fonem bahasa Indonesia berdasarkan titik artikulasinya dan cara pengartikulasianya dapat dilihat dalam diagram berikut ini

	bilabial	dental	palatal	velar	glotal
hambat tak bersuara	p b	t d	c j	k g	?
geseran tak bersuara	f	s z	sy	x	h
geletar lateral		r l			
sengau semivokal	m w	n	ny y	ng	

Berikut ini contoh konsonan dalam bahasa Indonesia pada posisi awal kata

/p/ bilabial hambat tak bersuara

*pagar, pukul, pintu, pegang, potong*

/b/ bilabial hambat bersuara

*bahaya, bingung, bubar, bebas, bekas*

/t/ dental hambat tak bersuara

*tabung, tekat, tebar, tutup, tikam*

/d/ dental hambat bersuara

*dagang, darat, debar, dengar, dingin*

/c/ palatal hambat tak bersuara

*catut, caci, cukup, cepat, cicit*

/j/ palatal hambat bersuara

*jabut, jalan, jumpa, jeda, jinjing*

/k/ velar hambat tak bersuara

*kawin, kurung, kejar, kikis, kobar*

/g/ velar hambat bersuara

*ganggu, guru, gelas, gigit, goda*

- /f/ bilabial geseran tak bersuara  
*fikir, fakta, faksin*
- /s/ dental geseran tak bersuara  
*sarang, sudah, sedih, sikat, sorak*
- /z/ dental geseran bersuara  
*zaman, zabur, zambrut, zina*
- /sy/ palatal geseran tak bersuara  
*syarat, syahdu, syarak, syirik*
- /x/ velar hambat tak bersuara  
*khabar, khawatir*
- /h/ glotal geseran tak bersuara  
*hadap, huruf, hidup, hela, hambat*
- /t/ dental geletar  
*ramai, rumus, rendang, ribut, ronda*
- /l/ dental lateral  
*lari, luka, lelah, lintas, lobu*
- /m/ bilabial sengau  
*makan, main, muntah, minta, memar*
- /n/ dental sengau  
*nanar, nilai, normal*
- /ny/ palatal sengau  
*nyanyi, nyaris, nyonya*
- /ng/ velar sengau  
*nganga, ngiang*
- /w/ bilabial semivokal  
*wajib, wajar, waris, wujud*
- /y/ palatal semivokal  
*yakin, yasa*

### 2.3.2 Fonem Konsonan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki 20 konsonan. Kecuali konsonan hambat glotal tak bersuara /ʔ/, semua konsonan tersebut bisa menduduki posisi awal kata.

Adapun diagram fonem konsonan tersebut adalah sebagai berikut

	bilabial	dental	palatal-alveolar	palatal	velar	glotal
hambat tak bersuara	p	t	t	c	k	?
bersuara	b	d	d	j	g	
geseran			s			
geletar			r			
lateral			l			
sengau	m		n	ny	ng	
semivokal	w		y			

Berikut ini adalah contoh konsonan bahasa Jawa yang ada pada posisi awal kata.

/p/ bilabial hambat tak bersuara

*pikir* 'pikir', *papak* 'jemput', *papat*, 'empat'

/b/ bilabial hambat bersuara

*bujuk* 'bujuk', *bebaya* 'mala petaka', *babat* 'membabat'

/t/ dental hambat tak bersuara

*teka* 'datang', *tangis* 'tangis', *turu* 'tidur'

/d/ dental hambat bersuara

*deleng* 'lihat', *duwe* 'punya', *duduh* 'tunjuk'

/θ/ palatal-alveolar hambat tak bersuara

*thukul* 'tumbuh', *thathit* 'kilat', *thuthuk* 'pukul'

/d/ palatal-alveolar hambat bersuara

*dhisik* 'dulu', *dhingkluk* 'tunduk', *dhengkul* 'lutut'

/c/ palatal hambat tak bersuara

*cekel* 'pegang', *colong* 'curi', *cakar* 'cakar'

/j/ palatal hambat bersuara

*jujug* 'langsung', *junjung* 'angkat', *jejek* 'tegak'

/k/ velar hambat tak bersuara

*kanggo* 'guna', *kuatir* 'khawatir', *kurang* 'kurang'

/g/ velar hambat bersuara

*gawa* 'bawa', *guyang* 'siram', *gugah* 'membangunkan'

/s/ palatal-alveolar geseran

*silih* 'pinjam', *sumet* 'nyalakan', *suwe* 'lama'

/t/ palatal-alveolar geletar

- rila* 'rela', *regeng* 'ramai', *ruwet* 'rumit'
- /l/ palatal-alveolar lateral  
*lali* 'lupa', *lair* 'lahir', *lumut* 'lumut'
- /m/ labial sengau  
*maling* 'pencuri', *marang* 'kepada', *mula* 'maka dari itu'
- /n/ palatal-alveolar sengau  
*nanging* 'tetapi', *neng* 'di', *nanah* 'nanah'
- /ny/ palatal sengau  
*nyang* 'ke', *nya* 'terimalah', *nyok* 'ada kalanya'
- /ng/ velar sengau  
*ngono* 'begitu', *ngene* 'begini', *ngerti* 'tahu'
- /w/ labial semifokal  
*weruh* 'melihat', *wani* 'berani', *wiwit* 'mulai'
- /y/ palatal semivokal  
*yakin* 'yakin', *yasa* 'bikin', *yekti* 'sungguh'

Dari uraian di atas diketahui bahwa bahasa Indonesia memiliki 23 konsonan, tetapi hanya 22 konsonan yang dapat menduduki posisi awal kata. Sebuah konsonan yang tidak dapat menduduki posisi awal kata ialah glotal hambat tak bersuara /ʔ/. Bahasa Jawa hanya memiliki 20 konsonan, tetapi hanya 19 konsonan yang bisa menduduki posisi awal kata. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, konsonan /ʔ/ tidak ada pada posisi awal kata. Jika konsonan bahasa Indonesia dibandingkan dengan konsonan bahasa Jawa, maka dapat diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ditemui konsonan /t/ dan /d/. Sebaliknya, dalam bahasa jawa tidak ditemui konsonan /f/, /z/, /sy/, dan /x/.

#### 2.4. Gugus Konsonan

Deretan konsonan berbeda dengan gugus konsonan. Deretan konsonan adalah dua buah konsonan yang menduduki tempat yang berurutan dalam sebuah kata, tetapi sebenarnya konsonan yang di depan merupakan koda suku kata yang di depan dan konsonan yang di belakang merupakan tumpu suku kata yang berikutnya. Jadi, sebenarnya dua buah konsonan yang tampak berurutan itu dipisahkan oleh jeda tambah (+). Berbeda dengan deretan konsonan, gugus konsonan ialah dua buah konsonan atau lebih yang letaknya berurutan, dan keseluruhannya itu menduduki satu suku kata yang sama. Gugus konsonan ada yang dapat menjadi tumpu dan ada pula yang dapat

menduduki akhir suku kata. Dengan demikian, dijumpai adanya gugus konsonan yang berada pada awal kata, sedangkan deretan konsonan hanya ada pada tengah kata. Perlu dicatat bahwa dalam wujud tulisan yang grafemis tidak serta merta tampak perbedaan antara deretan konsonan dengan sebuah fonem konsonan yang diwujudkan dengan dua buah huruf. Yang saya sebut terakhir itu, misalnya, /sy/, /kh/, /ny/, dan /ng/ dalam bahasa Indonesia, dan /ny/ dan /ng/ dalam bahasa Jawa.

Perlu diperhatikan pula bahwa deretan konsonan itu berbeda dengan konsonan yang berurutan yang tampaknya bersama-sama menduduki sebuah suku kata, tetapi sebenarnya merupakan hasil penyatuan dua buah suku kata menjadi sebuah suku kata dengan cara menghilangkan (melesaskan) vokal /ə/, misalnya, *senja* diucapkan *snja*, *seperdelapan* diucapkan *sprdlapan* (lihat, Halim, 1974:1973)

#### 2.4.1 Gugus Konsonan dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, khususnya pada masa lalu dikenal sebagai bahasa yang mudah dipelajari (Alisjahbana, 1977:188-189). Kemudahan itu disebabkan oleh kesederhanaan struktur bahasa tersebut. Salah satu ciri kesederhanaan tersebut ialah tidak adanya gugus konsonan. Namun, dengan meningkatnya status serta fungsi yang dimainkannya, yakni sejak proklamasi, ciri kesederhanaan itu sulit dipertahankan. Pada akhir-akhir ini Halim (1974:180) mencatat adanya 13 gugus konsonan dalam bahasa Indonesia. Dua belas gugus konsonan di antaranya berada pada awal suku atau sebagai tumpu, sedangkan yang lain sebagai koda. Sepuluh di antaranya terdiri atas dua buah konsonan dan tiga buah lainnya terdiri atas tiga buah konsonan. Adapun contoh-contoh gugus konsonan tersebut adalah sebagai berikut. /pr/ *pria*, /tr/ *traktor*, /kr/ *krida*, /ps/ *psikologi*, /fr/ *fragmen*, /ks/ *ekstra*, /sp/ *sponsor*, /st/ *stanplat*, /sk/ *skala*, /spr/ *afsprak*, /str/ *struktur*, /skr/ *skripsi*.

#### 2.4.2 Gugus Konsonan dalam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki empat buah tipe gugus konsonan, yaitu 'tipe nasal', 'tipe lateral', 'tipe geletar', dan 'tipe semivokal'. Semua gugus konsonan itu selalu berposisi sebagai tumpu dan umumnya ada pada posisi awal kata.

Gugus konsonan tipe nasal sebenarnya ada dua jenis. Yang pertama ialah gugus konsonan yang terdiri atas konsonan nasal diikuti oleh konsonan hambat bersuara, misalnya, /mb/ *mbakyu* 'kakak perempuan', /nd/ *ndoro* 'tuan', /nd/ *ndhendheng* 'bandel', /nj/ *njekut* '(dingin) menggigit', /ng/

*ngganteng* 'tampan'. Jenis yang kedua ialah gugus konsonan yang terdiri atas prefiks nasal diikuti konsonan pertama bentuk dasarnya, misalnya /mb/ *mbalang* 'melempar', /nd/ *ndhodhog* 'jongkok'.

Gugus konsonan jenis lateral ialah gugus konsonan yang terdiri atas sebuah konsonan diikuti oleh konsonan /l/. Namun, tidak semua konsonan bisa bersama-sama dengan /l/ untuk membentuk gugus konsonan lateral. Konsonan-konsonan yang tidak dijumpai pada gugus konsonan lateral ialah /l/, /rl/, /l!/ , dan /yl/. Contoh, /pl/ *playon* 'berlari-lari', /tl/ *tladhung* 'dipupuh', /cl/ *clelekan* 'bertingkah semaunya', /sl/ *slamet* 'selamat'.

Gugus konsonan tiga geletar ialah gugus konsonan yang terdiri atas sebuah konsonan tertentu diikuti oleh konsonan /r/. Konsonan yang tidak bisa bersama-sama dengan /r/ untuk membentuk gugus konsonan ialah /t/, /l/, /r/, /w/, dan /y/. Berikut ini beberapa contoh gugus konsonan geletar, /pr/ *prau* 'perahu', /pr/ *prawan* 'gadis', /tr/ *trasi* 'terasi', /cr/ *crita* 'cerita', /sr/ *srawung* 'bergaul', /wr/ *wragat* 'biaya'.

Gugus konsonan tipe semivokal ialah gugus konsonan yang terdiri atas sebuah konsonan tertentu diikuti konsonan semivokal /w/ atau /y/. Gugus konsonan itu tidak produktif. Sebagai contoh /dw/ *dwi* 'dua', /ky/ *kyai* 'kyai'.

Selanjutnya jika pola gugus konsonan bahasa Indonesia dibandingkan dengan gugus konsonan bahasa Jawa, tampak bahwa secara kualitatif bahasa Indonesia lebih kaya. Keadaan itu amat berbeda dengan setengah abad yang lalu karena bahasa Indonesia lebih terbuka terhadap masuknya unsur-unsur bahasa asing dibanding dengan bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti pula oleh contoh-contoh pemakaian gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang sebagian besar berupa kata serapan dari bahasa asing.

## 2.5 Pola Suku Kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

### 2.5.1 Pola Suku Kata Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa pola suku kata bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- |                 |                                  |
|-----------------|----------------------------------|
| a. V(okal)      | <i>a-nak, i-bu, u-tuh</i>        |
| b. V K(onsonan) | <i>ar-ti, An-da, in-duk</i>      |
| c. K V          | <i>ba-ja, pa-ku, pu-kul</i>      |
| d. K V K        | <i>ban-tu, sam-bung, ram-but</i> |
| e. K K V        | <i>pre-si-den, tra-ge-di</i>     |
| f. K K V K      | <i>prak-tis, trak-tor</i>        |

g. K K K V	<i>stra-te-gi, stra-ta</i>
h. K K K V K	<i>struk-tur, in-struk-si</i>
i. V K K	<i>eks-por, eks-tra</i>
j. K V K K	<i>kon-fiks, teks-tu-al</i>
k. K K V K K	<i>kom-pleks</i>
l. K V K K K	<i>korps</i>

### 2.5.2 Pola Suku Kata Bahasa Jawa

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa pola suku kata bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

a. V	<i>a-bang</i> 'merah', <i>i-jo</i> 'hijau'
b. V K	<i>an-jlok</i> 'loncat', <i>am-bung</i> 'cium'
c. K V	<i>ba-kul</i> 'penjual', <i>ta-kon</i> 'tanya'
d. K V K	<i>ram-but</i> 'rambut', <i>kan-dha</i> 'bilang'
e. K K V	<i>pro-tol</i> 'rontok', <i>pra-pat-an</i> 'prempatan'
f. K K V K	<i>kran-jang</i> 'keranjang', <i>krum-pul</i> 'temu'
g. K K K V	<i>mbro-bos</i> 'menerobos', <i>nggra-gas</i> 'rakus'
h. K K K V K	<i>mbran-tas</i> 'memberantas', <i>ngram-pok</i> 'merampok'

Jika pola suku kata bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa, maka diketahui bahwa pola suku kata bahasa Indonesia lebih kompleks daripada bahasa Jawa. Contoh (a) sampai (h) menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki pola suku kata yang sama. Namun, contoh (i), (j), (k), dan (l) tidak dijumpai dalam bahasa Jawa, yakni suku kata dengan koda yang berupa gugus konsonan. Hal yang menarik, contoh (f) sampai dengan (l) dalam bahasa Indonesia sebagian besar bukan kata asli bahasa Melayu.

da-ku-ri	da-ku-ri
la-kun-ak-an, al-aun-	la-kun-ak-an, al-aun-
an-ak-ak us-pa	an-ak-ak us-pa
la-ku-ri, la-ku-ri	la-ku-ri, la-ku-ri
da-ku-ri	da-ku-ri
o-pa	o-pa

quat- u-ndu- u-ndu- u-ndu- quat-

### BAB III PROSES MORFOLOGI PREFIKS *MENG-* BAHASA INDONESIA DAN PREFIKS NASAL BAHASA JAWA

#### 3.1 Pengantar

Proses morfologis ialah pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1980:27). Bentuk dasarnya itu mungkin berupa bentuk bebas atau kata, dan mungkin berupa bentuk terikat atau kata prakategorial, atau sering disebut bentuk akar. Dalam risalah ini, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat yang menjadi dasar dari bentuk prefiks *meng-* bahasa Indonesia, dan prefiks nasal bahasa Jawa dipakai istilah bentuk dasar. Perlu dicatat bahwa pembentukan kata dengan afiksasi karena keduanya adalah afiks. Di samping dengan afiks, pembentukan kata dapat juga dilakukan dengan proses morfologis lain, seperti klitisasi, modifikasi, reduplikasi, dan komposisi (lihat Verhaar, 1978:60).

Dalam Bab III ini akan dibicarakan proses afiksasi dengan prefiks *meng-* bahasa Indonesia dan prefiks nasal bahasa Jawa yang sering disertai akhiran *-i* atau *-ake*. Oleh karena disinggung juga mengenai konfiks *meng- ... -i*, *meng- ... -kan* bahasa Indonesia, dan konfiks *N- ... -i*, *N- ... -ake* bahasa Jawa.

Pada garis besarnya hal-hal yang akan dibicarakan dalam Bab III ini meliputi daya gabung prefiks *meng-* dengan berbagai golongan kata Bahasa Indonesia dan daya gabung prefiks nasal dengan berbagai golongan kata bahasa Jawa; proses morfonemik dalam pembentukan kata dengan prefiks nasal bahasa Jawa; serta makna awalan prefiks *meng-* bahasa Indoensia dan prefiks

nasal bahasa Jawa.

### 3.2 Daya Gabung Prefiks meng- Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa.

#### 3.2.1 Daya Gabung Prefiks meng- Bahasa Indonesia

Seperti halnya prefiks nasal, prefiks *meng-* juga dapat bergabung dengan bentuk dasar yang terikat ataupun yang bebas. Misalnya, bentuk dasar yang terikat *-pancar*, *-bayang*, *-perhati*, *-tunjang*, *-tonjol*, *-damping*, *-erang*, *-hubung*, *-canang*, *-bonceng*, *-awang*, *-alir*, *-kendara*, *-kelabuhi* berturut-turut dalam *memancarkan*, *membayangkan*, *memperhatikan*, *menunjang*, *menonjol*, *mendampingi*, *mengerang*, *menghubungkan*, *mencanangkan*, *membonceng*, *mengawang*, *mengaliri*, *mengendarai*, dan *mengelabuhi*. Daya gabung prefiks *meng-* dengan bentuk dasar yang bebas dapat diperinci berdasarkan golongan atau sebagai berikut.

#### 1. Kata Verbal

##### a. Prefiks

<i>meng-</i> + verba		
<i>meng-</i> + <i>dengar</i>	→	<i>mendengar</i>
<i>meng-</i> + <i>turun</i>	→	<i>menurun</i>
<i>meng-</i> + <i>pakai</i>	→	<i>memakai</i>
<i>meng-</i> + <i>keliling</i>	→	<i>mengeliling(i)</i>
<i>meng-</i> + <i>jatuh</i>	→	<i>menjatuh(kan)</i>

##### b. Prefiks

<i>meng-</i> + adjektiva		
<i>meng-</i> + <i>indah</i>	→	<i>mengindah(kan)</i>
<i>meng-</i> + <i>bersih</i>	→	<i>membersih(kan)</i>
<i>meng-</i> + <i>rindu</i>	→	<i>merindu(kan)</i>
<i>meng-</i> + <i>senang</i>	→	<i>menyenang(kan)</i>
<i>meng-</i> + <i>hangat</i>	→	<i>menghangat(kan)</i>

#### 2. Kata Nominal

##### a. Prefiks

<i>meng-</i> + nomina		
<i>meng-</i> + <i>raja</i>	→	<i>meraja(i)</i>

	<i>meng- + buku</i>	→	<i>membuku(kan)</i>
	<i>meng- + pancing</i>	→	<i>memancing</i>
	<i>meng- + darat</i>	→	<i>mendarat</i>
	<i>meng- + guru</i>	→	<i>megguru(i)</i>
b. Prefiks	<i>meng- + prenomina</i>		
	<i>meng- + aku</i>	→	<i>mengaku</i>
3. Prefiks	<i>meng- + kata tambah</i>		
	<i>meng- + sudah</i>	→	<i>menyudah(i)</i>
	<i>meng- + pasti</i>	→	<i>memasti(kan)</i>
	<i>meng- + boleh</i>	→	<i>memboleh(kan)</i>
	<i>meng- + ingin</i>	→	<i>meninggin(kan)</i>
	<i>meng- + sangat</i>	→	<i>menyangat(kan)</i>
4. Prefiks	<i>meng- + numeralia</i>		
	<i>meng- + satu</i>	→	<i>menyatuh</i>
	<i>meng- + dua</i>	→	<i>mendua</i>
	<i>meng- + tujuh</i>	→	<i>menujuh (hari)</i>
	<i>meng- + seratus</i>	→	<i>menyeratus (hari)</i>
	<i>meng- + seribu</i>	→	<i>menyeribuh (hari)</i>
5. Prefiks	<i>meng- + interjeksi</i>		
	<i>meng- + silakan</i>	→	<i>menyilakan</i>
6. Prefiks	<i>meng- konjungksi</i>		
	<i>meng- + kemudian</i>	→	<i>mengemudian (kan)</i>
	<i>meng- + akibat</i>	→	<i>mengakibat(kan)</i>
	<i>meng- + andai</i>	→	<i>mengandai(kan)</i>
	<i>meng- + begitu</i>	→	<i>membegitu(kan)</i>
	<i>meng- + biar</i>	→	<i>membiar(kan)</i>
	<i>meng- + sebab</i>	→	<i>menyebab(kan)</i>

Dari deskripsi diatas diketahui bahwa prefiks *meng-* mempunyai daya gabung dengan enam golongan kata seperti terlihat dalam diagram berikut.

Prefiks	Golongan kata
<i>Meng-</i> +	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kata verbal           <ol style="list-style-type: none"> <li>a. verba</li> <li>b. adjektiva</li> </ol> </li> <li>2. kata nominal           <ol style="list-style-type: none"> <li>a. nomina</li> <li>b. pronomina</li> </ol> </li> <li>3. kata tambah</li> <li>4. numeralia</li> <li>5. interjeksi</li> <li>6. konjungsi</li> </ol>

Pengimbuhan dengan prefiks *meng-* yang kadang-kadang diikuti sufiks *-kan* atau *-i* mentransposisikan golongan kata bukan verbal menjadi verbal. Golongan kata verbal terdiri atas verba dan adjektiva. Di samping itu, ada beberapa kata berprefiks *meng-* seperti *melalui*, *mengenai*, *mingingat*, *menuju*, *menurut* (lihat Ramlan, 1984: 74) yang dipakai sebagai preposisi. Kata-kata itu dipandang sebagai verba yang mengalami transposisi sintaksis menjadi preposisi. Demikian pula verba seperti *membaca* dalam kalimat *Membaca itu sangat berfaedah*. Verba *membaca* dalam kalimat itu juga mengalami transposisi sintaksis menjadi nomina.

### 3.2.2 Daya Gabung Prefiks Nasal Bahasa Jawa

Istilah ater-ater dalam bahasa Jawa sama dengan istilah prefiks bahasa Indonesia. Baik ater-ater maupun prefiks, keduanya merupakan morfem terikat yang dapat ditambahkan pada awal bentuk dasarnya. Morfem terikat yang demikian itu dalam linguistik disebut prefiks (lihat Verhaar, 1978: 60).

Dalam bahasa Jawa di samping ada prefiks nasal juga ada prefiks *ma-*, dan infiks *-um-*, serta preposisi *ing* 'di' yang dalam pembentukan kata menghasilkan bentuk-bentuk yang mirip dengan bentuk prefiks nasal. Oleh karena itu, ada kesulitan dalam menentukan apakah suatu bentuk itu merupakan bentuk prefiks nasal atau bukan. Mula-mula tim peneliti menduga bahwa bentuk (1) *mobah* 'bergerak', *mosik* 'bergerak', *megawe* 'bekerja', *merdhukun* 'berdukun', *melu* 'ikut', *meri* 'iri', *mari* 'sembuh'; (2) *maju* 'maju',

*mundur* 'mundur', *mudhun* 'turun', *mlaku* 'berjalan', *mlayu* 'lari', *mlebu* 'masuk', *mangkat* 'berangkat', *menggok* 'berbelok'; (3) *ndhingklik* 'di bangku', *ngloji* 'di loji', *mBantul* 'di Bantul', *ngisor* 'di bawah', *ndhuwur* 'di atas', sebagai bentuk prefiks nasal. Praduga itu didasari oleh bentuk-bentuk dasar *ubah*, *usik*, *gawe*, *dhukun*, -*ilu*, -*iri*, -*aju*, -*undur*, -*unggah*, -*udhun*, -*laku*, -*layu*, -*lebu*, *angkat*, -*enggok*, *dhingklik*, *loji*, *Bantul*, *isor*, *duwur*, dan di depannya, ada /m-/ , /ma-/ , /me-/ , /n-/ , /ng/ yang diduga sebagai alomorf prefiks nasal. padahal ketiga kelompok kata di atas bukan bentuk prefiks nasal. Kelompok yang pertama adalah bentuk berprefiks *ma-*. Secara morfologis kata-kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

<i>ma- + ubah</i>	→	<i>maubah</i>	→	<i>mobah</i> 'bergerak'
<i>ma- + usik</i>	→	<i>mausik</i>	→	<i>mosik</i> 'bergerak'
<i>ma- + gawe</i>	→	<i>magawe</i>	→	<i>megawe</i> 'bekerja'
<i>ma- + dhukun</i>	→	<i>madhukun/me dhukun/merdhukun</i>		'berdukun'
<i>ma- + ilu</i>	→	<i>mailu</i>	→	<i>melu</i> 'ikut'
<i>ma- + iri</i>	→	<i>mairi</i>	→	<i>meri</i> 'iri'
<i>ma- + ari</i>	→	<i>maari</i>	→	<i>mari</i> 'sembuh'

Kelompok yang kedua adalah bentuk-bentuk yang berinfiks *-um-*. Secara morfologis kata-kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

<i>-um- + (h)aju</i>	→	(h) <i>umaju</i>	→	<i>maju</i> 'maju'
<i>-um- + (h) undur</i>	→	(h) <i>umundur</i>	→	<i>mundur</i> 'mundur'
<i>-um- + (h) unggah</i>	→	(h) <i>umunggah</i>	→	<i>munggah</i> 'naik'
<i>-um- + (h) udhun</i>	→	(h) <i>umudhun</i>	→	<i>mudhun</i> 'turun'
<i>-um- + laku</i>	→	<i>umlaku</i>	→	<i>mlaku</i> 'berjalan'
<i>-um- + layu</i>	→	<i>umlayu</i>	→	<i>mlayu</i> 'berlari'
<i>-um- + lebu</i>	→	<i>umlebu</i>	→	<i>mlebu</i> 'masuk'
<i>-um- + (p)angkat</i>	→	(p) <i>umangkat</i>	→	<i>mangkat</i> 'berangkat'
<i>-um- + (h)enggok</i>	→	(h) <i>umenggok</i>	→	<i>menggok</i> 'belok'

Kelompok yang ketiga adalah bentuk-bentuk yang berpreposisi *ing* 'di' (lihat Poerwadarminta, 1953:106) sehingga bentuk-bentuk itu dapat diuraikan sebagai berikut.

<i>ing + dhingklik</i>	→	<i>ndhingklik</i> di bangku
<i>ing + loji</i>	→	<i>ngloji</i> 'di loji' atau 'di tingkat'
<i>ing + Bantul</i>	→	<i>mBantul</i> 'di Bantul'
<i>ing + dhuwur</i>	→	<i>ndhuwur</i> 'di atas'
<i>ing + isor</i>	→	<i>ngisor</i> 'di bawah'

Dengan demikian, menjadi lebih jelas bahwa bentuk pada kelompok yang pertama adalah kata yang berprefiks *ma-*, bentuk pada kelompok yang kedua adalah kata yang berinfiks *-um-*, sedangkan bentuk pada kelompok ketiga, meskipun mirip dengan kata berprefiks nasal, secara historis dan semantis ternyata adalah frasa preposisi

Prefiks nasal dari segi bentuknya ada dua macam, yaitu *ang* dan *mang-*. Dalam pemakaian lisan, *a* pada *ang-* dilepaskan sehingga tinggal nasal atau *ng* yang dalam penelitian ini dilambangkan *N-*. Sebagai contoh, *ang- + anggo* menjadi *anganggo* 'memakai' dalam pemakaian lisan diucapkan *nganggo* 'memakai'. Karena hanya berupa nasal saja itulah, prefiks itu disebut prefiks nasal. Bentuk *mang-* pada umumnya hanya dipakai dalam ragam pustaka (bahasa rinengga) dan dalam bahasa Jawa Kuna (Poerwadarminta, 1953:53). Sebagai contoh, *mang- + kango* menjadi *manganggo* 'memakai'.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pemakaian yang sangat resmi pemakaian prefiks *ang-* diucapkan secara utuh. Misalnya, *ngaturaken* 'menghaturkan', *nyarirani* 'melakukan sendiri' dalam pemakaian yang sangat resmi diucapkan *angaturaken*, *anyarirani*, atau bahkan diucapkan dengan /h/ yang jelas menjadi *hangaturaken*, *hanyarirani*.

Prefiks nasal mempunyai beberapa alomorf, misalnya, /ŋ-/ , /m-/ , /n-/ , /n/ , /meg-/ . Wujud tiap-tiap alomorf itu berbeda-beda sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya. Dapat dikatakan bahwa dalam afiksasi dengan prefiks nasal terjadi proses morfofonemik. Yang dimaksud dengan proses morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang di sekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis atau syarat-syarat lainnya (Poedjosoedarmo, et al., 1979:186). Dalam proses afiksasi dengan prefiks nasal itu terjadi perubahan morfofonemik yang berupa asimilasi, sedangkan afiksasi dengan prefiks *ma-* dan infiks *-un-* perubahan morfofonemik yang mungkin terjadi adalah pelesapan (delisi) fonem, dan asimilasi antara vokal /a/ dan /u/ menjadi /o/, vokal /a/ dan /i/ menjadi /e/. Misalnya, *-um- + laku* menjadi *umlaku*, *-um- + rambat* menjadi *umrambat*, menjadi *umrambat*, keduanya kemudian terjadi pelesapan fonem /u/ menjadi /laku/ 'berjalan' dan *mrambat* 'menjalar'. Dalam bentuk *-um- + pati* menjadi *pumati*, *-um- + wetu* menjadi *wumetu* terjadi pelesapan konsonan /p/, dan

/w/, serta vokal /u/, sehingga bentuknya menjadi *mati* 'mati', dan *metu* 'keluar'. Dalam bentuk *ma-* + *ubah* menjadi *maubah*, *ma-* + *ilu* menjadi *mailu*, keduanya terjadi asimilasi vokal sehingga menjadi *mubah* 'bergerak', *melu* 'ikut'. Di samping itu, proses afiksasi dengan infiks *-um-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bilabial /b/ dan /p/ terjadi semacam desimilasi (Poedjosoedarmo, et. al., 1979:208), misalnya, *um-* + *bagus*, *-um-* + *pinter* menjadi \**bumagus* dan \**puminter*, keduanya kemudian menjadi *gumagus* 'berlagak bagus', *kuminter* 'berlagak pinter'. Perbedaan-perbedaan di atas dapat dipakai sebagai patokan untuk menggali apakah suatu kata merupakan kata berprefiks nasal atau kata-kata berprefiks *ma-*, atau kata-kata berinfiks *-um-*.

Yang sering menimbulkan masalah adalah kata-kata berpreposisi *ing* 'di'. Dalam bentuk berpreposisi *ing* juga terjadi perubahan morfonemik seperti dalam afiksasi dengan prefiks nasal, misalnya

<i>ing</i> + <i>isor</i>	→	<i>ngisor</i> 'di bawah'
<i>ing</i> + <i>Bantul</i>	→	<i>mBantul</i> 'di Bantul'
<i>ing</i> + <i>biyen</i>	→	<i>mbiyen</i> 'pada waktu dulu'
<i>ing</i> + <i>dhuwur</i>	→	<i>ndhuwur</i> 'di atas'
<i>ing</i> + <i>loji</i>	→	<i>ngloji</i> 'di loji'

dibandingkan dengan bentuk- bentuk

<i>N-</i> + <i>ingu</i>	→	<i>ngingu</i> 'memelihara'
<i>N-</i> + <i>bangun</i>	→	<i>mbangun</i> 'membangun'
<i>N-</i> + <i>dhapuk</i>	→	<i>ndhapuk</i> 'mengatur'
<i>N-</i> + <i>lali</i>	→	<i>nglali</i> 'berlagak lupa'

Berdasarkan dua kelompok contoh di atas dapat dikatakan bahwa dalam penambahan dengan preposisi *ing* dan afiksasi dengan prefiks nasal terjadi proses morfonemik yang sama. Dengan demikian, preposisi *ing* dan prefiks nasal bisa mempunyai alomorf yang sama. Untuk memecahkan masalah itu digunakan teknik subsitusi atau penyulihan. Nasal yang dapat disubstitusi oleh preposisi *ing* 'di' atau *dhek* 'pada waktu' ditentukan sebagai bukan bentuk berprefiks nasal, sedangkan yang tidak dapat disubstitusi oleh kedua preposisi itu berarti bentuk berprefiks nasal. Karena nasal dalam *ngisor* 'di bawah', *mBantul* 'di Bantul', *ndhuwur* 'di atas', *ngloji* 'di loji' dapat disubstitusi oleh kata depan *ing*, dan dalam *mbiyen* 'pada waktu dulu' dapat disubstitusi oleh kata depan *dhek* masing-masing menjadi *ing isor* 'di bawah', *ing Bantul* 'di

Bantul', *ing dhuwur* 'di atas', *ing loji* 'di loji', dan *dhek biyen*, 'pada waktu dulu', meskipun bentuk-bentuk itu nasal, tetapi bukan bentuk-bentuk berprefiks nasal. Sebaliknya, bentuk-bentuk *ngingu* 'memelihara', *mbangun* 'membangun', *dhapuk* 'mengatur', *nglali* 'berlagak lupa' menjadi tidak gramatikal jika nasal disubstitusi oleh preposisi *ing* 'di' atau *dhek* 'pada watu' menjadi \**ing ingu*, \**dhek ingu*, \**ing bangun*, \**dhek bangun*, \**ing dhapuk*, \**dhek dhapuk*, \**ing lali*, \**dhek lali*. Bentuk-bentuk yang tidak dapat disubstitusi oleh preposisi *ing* 'di' atau *dhek* 'pada waktu' itu ditentukan sebagai bentuk-bentuk berprefiks nasal. Berdasarkan ciri-ciri proses morofonemiknya, serta tidak mungkin disubstitusi oleh preposisi *ing* 'di' atau *dhek* 'pada waktu' maka dapat diketahui kekhasan prefiks nasal.

Berdasarkan gaya gabungnya, prefiks nasal dapat bergabung dengan bentuk dasar yang terikat dan bentuk dasar yang bebas. Perbedaan kedua bentuk itu terletak pada kemungkinannya dapat berdiri sendiri sebagai kata atau tidak. Bentuk dasar yang bebas berarti bentuk itu dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan bentuk dasar yang terikat adalah suatu bentuk yang baru dapat berdiri sendiri sebagai kata setelah mendapat afiks. Dengan demikian, bentuk dasar yang terikat itu adalah bentuk yang bukan afiks, melainkan mempunyai kemampuan untuk mengisi gatra pada tataran kata. Sebagai contoh bentuk dasar yang terikat, *-adhep* dalam *ngadhep* 'menghadap', *-bengok* dalam *mbengok* 'berteriak', *-deleng* dalam *ndeleng* 'melihat', *-dhesek* dalam *ndesek* 'mendesak', *-gayuh* dalam *nggayuh* 'mencapai', *-tangkep* dalam *nangkep* 'menangkap', *-jupuk* dalam *njupuk* 'mengambil', *-krenah* dalam *ngrenah* 'memperdayai', *-rengkuh* dalam *ngrengkuh* 'menganggap', *-rantos* dalam *ngrantos* 'menunggu', *-semak* dalam *nyemak* 'menyimak', *-sawang* dalam *nyawang* 'melihat', *-weneh* dalam *menehi* 'memberi', *-cekel* dalam *nyekel* 'menangkap'.

Bentuk dasar yang bebas, karena telah berstatus sebagai kata, dapat diketahui kelas atau golongan katanya. Dari penelitian M. Ramlan 1982--1983 tentang penggolongan kata dalam bahasa Indonesia, berdasarkan struktur sintaktiknya diketahui ada dua belas golongan kata. Golongan-golongan itu ialah (1) kata verbal, yang meliputi verba dan adjektiva; (2) kata nominal, yang meliputi nomina dan pronomina; selanjutnya pronomina dapat digolongkan lagi menjadi kata ganti diri, kata ganti penunjuk, dan kata ganti tempat; (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) numeralia, (6) kata pengikat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) konjungsi, (11) preposisi, dan (12) kata seruan (Ramlan, 1985:48-75). Kedua belas golongan kata dalam bahasa Indonesia itu juga ditemui dalam bahasa Jawa.

Adapun kemungkinan daya gabung prefiks nasal dengan berbagai golongan kata dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. Prefiks nasal + kata verbal

a. N- + verba

<i>gawe</i> 'buat'	→	<i>nggawe</i> 'membuat'
<i>obah</i> 'gerak'	→	<i>ngobah(ake)</i> 'menggerakkan'
<i>suwita</i> 'mengabdi'	→	<i>nyuwita</i> 'mengabdi'
<i>weruh</i> 'lihat'	→	<i>meruh(i)</i> 'melihat'
<i>tampa</i> 'terima'	→	<i>nampa</i> 'menerima'

b. N- + adjektiva

<i>entheng</i> 'ringan'	→	<i>ngentheng(ake)</i> 'meringankan'
<i>bener</i> 'benar'	→	<i>mbener(ake)</i> 'membenarkan'
<i>pinter</i> 'pandai'	→	<i>minter (ake)</i> 'memandaikan'
<i>imbang</i> 'imbang'	→	<i>ngimbangi</i> 'mengimbangi'
<i>budheg</i> 'tuli'	→	<i>mbudheg(ake)</i> 'menulikan'
<i>padhang</i> 'terang'	→	<i>madhang(i)</i> 'menerangi'

2. Prefiks nasal + kata nominal

a. N- + nomina

<i>gitik</i> 'pukul'	→	<i>nggitik</i> 'memukul'
<i>sendhok</i> 'sendok'	→	<i>nyendhok</i> 'menyendok'
<i>rembug</i> 'bicara'	→	<i>ngrembug</i> 'membicarakan'
<i>tuladha</i> 'teladan'	→	<i>nuladha</i> 'meneladani'
<i>kinang</i> 'sirih'	→	<i>nginang</i> 'menyirih'
<i>pacul</i> 'pacul'	→	<i>macul</i> 'mencangkul'

b. N- + kata ganti diri

<i>aku</i> 'aku'	→	<i>ngaku</i> 'mengaku'
<i>bapa</i> 'bapak'	→	<i>mbapa</i> 'menganggap bapak'
<i>embok</i> ibu'	→	<i>ngembok</i> 'menganggap ibu'
<i>bibi</i> 'tante'	→	<i>mbibi</i> 'menyebut tante'
<i>kakang</i> 'kakak'	→	<i>ngakang</i> 'menganggap kakak'

c. N- + kata ganti tempat

<i>rene</i> 'sini'	→	<i>mrene</i> 'ke sini'
--------------------	---	------------------------

<i>rana</i> 'sana'	→ <i>mrana</i> 'ke sana'
<i>rono</i> 'sana'	→ <i>mrono</i> 'ke sana'
<i>kulon</i> 'barat'	→ <i>ngulon</i> 'ke barat'
<i>kiwo</i> 'kiri'	→ <i>ngiwa</i> 'ke kiri'
<i>mburi</i> 'belakang'	→ <i>memburi</i> 'ke belakang'

### 3. Prefiks nasal + kata tambah

N- + <i>Wiwit</i> 'mulai'	→ <i>miwiti</i> 'memulai'
<i>genah</i> 'jelas'	→ <i>nggenah(ake)</i> 'menjelaskan'
<i>kudu</i> 'harus'	→ <i>ngudok(ake)</i> 'mengharuskan'
<i>saguh</i> 'sanggup'	→ <i>nyaguhu</i> 'menyanggupi'
<i>tamtu</i> 'tentu'	→ <i>namtok(ake)</i> 'menentukan'

### 4. Prefiks nasal + numeralia

N- + <i>siji</i> 'satu'	→ <i>nyiji</i> 'masing-masing satu'
<i>papat</i> 'empat'	→ <i>mapat</i> 'masing-masing empat'
<i>loro</i> 'dua'	→ <i>ngloro</i> 'masing-masing dua'
<i>pitu</i> 'tujuh'	→ <i>mitu</i> 'masing-masing tujuh'
<i>satus</i> 'seratus'	→ <i>nyatus</i> 'menyeratus'

### 5. Prefiks nasal + kata tanya

N- + <i>apa</i> 'apa'	→ <i>ngapa</i> 'mengapa'
<i>sapa</i> 'siapa'	→ <i>nyapa</i> 'menyapa'
<i>endi</i> 'mana'	→ <i>ngendi</i> 'di mana'

Dari deskripsi di atas diketahui bahwa prefiks nasal mempunyai daya gabung dengan enam golongan kata seperti terlihat dalam diagram berikut.

Prefik nasal	Golongan Kata
N- +	1. Verbal : a. verba b. adjektiva 2. Nominal : a. Nomina b. kata ganti diri c. kata ganti tempat 3. Kata Tambah 4. Numeralia 5. Kata Tanya

Proses afiksasi dengan prefiks nasal selain pada bentuk dasar yang berupa verba, pada umumnya mentransposisikan golongan kata yang bukan verba menjadi verba. Akan tetapi, pada kata-kata tertentu, pengimbuhan dengan prefiks nasal tidak menyebabkan kata-kata yang bersangkutan tidak menjadi verba. Contoh.

Prefiks nasal	Bentuk dasar	Golongan kata
1) N- + nomina		
<i>banyu</i> 'air'	→ adjektiva	
<i>beling</i> 'kaca'	→ <i>mbanyu</i> 'jadi seperti air'	
<i>kolor</i> 'tali celana'	→ <i>mbeling</i> 'berlaku seperti kaca'	
<i>bajul</i> 'buaya'	→ <i>ngolor</i> 'mengikuti'	
	→ <i>mbajul</i> 'berlaku seperti buaya'	
2) N- + adjektiva		adjektiva
<i>seneng</i> 'senang'	→ <i>nyenengake</i> 'menyenangkan'	
<i>susah</i> 'susah'	→ <i>nyusahake</i> 'menyusahkan'	
<i>bagus</i> 'tampan'	→ <i>mbagusi</i> 'berlagak bagus'	
<i>wedi</i> 'takut'	→ <i>medeni</i> 'menakutkan'	
<i>bingung</i> 'bingung'	→ <i>mbingungi</i> 'berlagak bingung'	
3) N- + numeralia		numeralia
<i>siji</i> 'satu'	→ <i>nyiji</i> 'masing-masing satu'	
<i>papat</i> 'empat'	→ <i>mapat</i> 'masing-masing empat'	
<i>wolu</i> 'delapan'	→ <i>molu</i> 'masing-masing delapan'	
4) N- + kata tanya		Kata tanya
<i>apa</i> 'apa'	→ <i>ngapa</i> 'mengapa'	
<i>pira</i> 'berapa'	→ <i>mira</i> 'masing-masing berapa'	

Di samping itu, ada bentuk berprefiks nasal yang bertransposisi secara sintaksis dari verba menjadi preposisi, misalnya, *ngenani* 'mengenai', *ngarepake* 'menjelang' dalam *Ngenani bab bojo, dheweke durung mikir* 'Mengenai hal jodoh dia belum memikirkan' dan *Ngarepake magrib, Suto budhal* 'Menjelang magrib, Suto berangkat'. Selain itu, ada juga bentuk berprefiks nasal yang bertransposisi secara sintaksis menjadi nomina, misalnya, *mlaku* dalam *Mlaku kuwi sehat* 'Berjalan itu sehat'.

### 3.3 Proses Morfonemik Prefiks meng- dan Prefiks Nasal

#### 3.3.1 Proses Morfonemik Prefiks meng- Bahasa Indonesia

Pada umumnya, prefiks *meng-* bahasa Indonesia dipakai secara utuh dengan berbagai kemungkinan perubahan nasalnya. Namun, pada bentuk-bentuk yang merupakan pengaruh dari dialek tertentu, terutama dialek Melayu Jakarta, prefiks itu hanya berupa nasal (N-) saja, misalnya, *nongkrong* 'duduk'duduk', *ngomong* 'berbincang-bincang', *ngopi* 'minum(-minum)' kopi', *naksir* 'menaksir'. Di samping itu, ada juga yang berupa /ŋe-/ , misalnya *ngejualp* 'menjual', ngebeli 'membeli'. Bentuk-bentuk yang demikian itu dalam bahasa Indonesia dipakai secara terbatas, yaitu oleh kaum muda-mudi terutama dalam suasana santai. Oleh karena itu, bentuk-bentuk itu dipandang sebagai bentuk-bentuk yang tidak baku. Di samping ada bentuk-bentuk yang jelas merupakan pengaruh dari dialek Melayu Jakarta seperti tersebut di atas, ada juga yang berasal dari atau terpengaruh bahasa Jawa, misalnya, *nginap* dan *nyari* dalam kalimat *Nanti nginap di rumah saya saja!* dan *Dia sedang nyari bukunya*. Bentuk *nginap* itu dalam pemakaian yang baku seharusnya *menginap*. Dalam bentuk *nginap* seolah-olah hanya terjadi afiksasi dengan nasal (N-) saja, seperti afiksasi dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa. Bentuk *nyari* dalam pemakaian yang baku seharusnya *mencari*. Seperti halnya dalam *nginap*, dalam *nyari* itu seolah-olah hanya terjadi afiksasi dengan nasal (N-) saja. Dalam hal itu, proses morfonemik yang terjadi pun sama seperti dalam afiksasi dengan prefiks nasal pada bentuk dasa bahasa Jawa yang fonem pertamanya /c/, yang terjadi proses asimilasi antara nasal (N-) dan fonem tersebut menjadi /f/. Adanya bentuk-bentuk yang merupakan interfensi, baik dari dialek Melayu Jakarta maupun bahasa Jawa itu, perlu disadari oleh para guru atau pembina bahasa Indonesia untuk memberi pengarahan kepada siswanya agar dalam suasana yang resmi tidak menggunakan bentuk-bentuk seperti tersebut di atas.

Dalam proses afiksasi, prefiks *meng-* direalisasikan dalam berbagai alomorf yang masing-masing sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya. Adapun alomorf-alomorf prefiks *meng-* adalah /meje-/ , /men-/ , /mem-/ , /men-/ , dan /me-/ (lihat Ramlan, 1980:69).

- 1) Alomorf prefiks *meng-* berupa /meje-/ jika bentuk dasarnya terdiri atas satu suku kata. Contoh

<i>meng-</i> + <i>bom</i>	→	<i>mengebom</i>
<i>meng-</i> + <i>cat</i>	→	<i>mengecat</i>

<i>meng- + tik</i>	→	<i>mengetik</i>
<i>meng- + las</i>	→	<i>mengelas</i>
<i>meng- + bor</i>	→	<i>mengebor</i>

Dari contoh-contoh di atas diketahui bahwa bersamaan dengan afiksasi prefiks *meng-* itu, juga terjadi proses penambahan vokal /e/ di depan bentuk dasar tersebut. Perlu dicatat bahwa bentuk berprefiks *meng-* di atas sering bervariasi dengan bentuk yang tidak disertai penambahan vokal /e/, yaitu bentuk *membom, mencat, mentik, melas, membior*.

2. Alomorf prefiks *meng-* berupa /men-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya berupa vokal /h/, /g/, kh/, dan /k/. Dalam proses afiksasi ini, fonem /k/ luluh, sedangkan yang lain tidak. Contoh

<i>meng- + aku</i>	→	<i>mengaku</i>
<i>meng- + alir</i>	→	<i>mengalir</i>
<i>meng- + ubah</i>	→	<i>mengubah</i>
<i>meng- + ikat</i>	→	<i>mengikat</i>
<i>meng- + ejek</i>	→	<i>mengejek</i>
<i>meng- + obati</i>	→	<i>mengobati</i>
<i>meng- + hunus</i>	→	<i>menghunus</i>
<i>meng- + hidang</i>	→	<i>menghidang(kan)</i>
<i>meng- + geleng</i>	→	<i>menggeleng</i>
<i>meng- + guna</i>	→	<i>mengguna(kan)</i>
<i>meng- + khawatir</i>	→	<i>mengkhawatir(kan)</i>
<i>meng- + khusus</i>	→	<i>mengkhusus(kan)</i>
<i>meng- + kecam</i>	→	<i>mengecam</i>
<i>meng- + kuasa</i>	→	<i>menguasai</i>

3) Alomorf prefiks *meng-* berupa /mem-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /b/, /f/, /v/, dan /p/. Dalam hal ini, fonem /p/ luluh, sedangkan yang lain tidak. Contoh

<i>meng- + bina</i>	→	<i>membina</i>
<i>meng- + beri</i>	→	<i>memberi</i>
<i>meng- + favorit</i>	→	<i>memfavorit(kan)</i>
<i>meng- + vaksinasi</i>	→	<i>memvaksinasi</i>
<i>meng- + potong</i>	→	<i>memotong</i>
<i>meng- + paham</i>	→	<i>memaham(i)</i>

4. Alomorf prefiks *meng-* berupa /men-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /d/, /t/, /S/, dan /Z/. Dalam hal ini, fonem /l/ luluh, sedangkan yang lain tidak. Contoh

<i>meng- + dengar</i>	→	<i>mendengar</i>
<i>meng- + dapat</i>	→	<i>mendapat</i>
<i>meng- + tulis</i>	→	<i>menulis</i>
<i>meng- + tata</i>	→	<i>menata</i>
<i>meng- + syukur</i>	→	<i>mensyukur(i)</i>
<i>meng- + syariat</i>	→	<i>mensyariat(kan)</i>
<i>meng- + zinah</i>	→	<i>menzinah(i)</i>

5. Alomorf prefiks *meng-* berupa /meʃ-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /c/, /j/, dan /s/. Dalam hal ini, fonem /s/ luluh, sedangkan yang lain tidak. Contoh

<i>meng- + cabut</i>	→	<i>mencabut</i>
<i>meng- + curiga</i>	→	<i>mencuriga(i)</i>
<i>meng- + jaring</i>	→	<i>menjaring</i>
<i>meng- + jamin</i>	→	<i>menjamin</i>
<i>meng- + sentuh</i>	→	<i>menyentuh</i>
<i>meng- + simpang</i>	→	<i>menyimpang</i>

6) Alomorf prefiks *meng-* berupa /me-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /t/, /ʌ/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ʃ/, dan /ŋ/. Contoh

<i>meng- + rasa</i>	→	<i>merasa</i>
<i>meng- + raih</i>	→	<i>meraih</i>
<i>meng- + lihat</i>	→	<i>melihat</i>
<i>meng- + lantik</i>	→	<i>melantik</i>
<i>meng- + wujud</i>	→	<i>mewujud(kan)</i>
<i>meng- + waris</i>	→	<i>mewaris(kan)</i>
<i>meng- + yakin</i>	→	<i>meyakin(kan)</i>
<i>meng- + main</i>	→	<i>memain(kan)</i>
<i>meng- + milik</i>	→	<i>memilik(i)</i>
<i>meng- + nikah</i>	→	<i>menikah</i>
<i>meng- + nasihat</i>	→	<i>menasihat(i)</i>
<i>meng- + nyanyi</i>	→	<i>menyanyi</i>
<i>meng- + nyata</i>	→	<i>menyata(kan)</i>
<i>meng- + ngiang</i>	→	<i>mengiang</i>

Adapun penasalan yang homorgan dengan fonem pertama bentuk dasarnya di atas juga berlaku bagi bentuk dasar yang fonem pertamanya berupa gugus konsonan atau konsonan rangkap. Hanya saja pada bentuk dasar yang fonem pertamanya berupa gugus konsonan itu tidak terjadi peluluan fonem pertama, seperti pada bentuk dasar yang fonem pertamanya /pl/, /tʃ/, /k/, dan /s/. Contoh

<i>meng-</i> + <i>prakarsa</i>	→	<i>memprakarsa(i)</i>
<i>meng-</i> + <i>brutal</i>	→	<i>membrutal</i>
<i>meng-</i> + <i>traktir</i>	→	<i>mentraktir</i>
<i>meng-</i> + <i>dramatisir</i>	→	<i>mendramatisir</i>
<i>meng-</i> + <i>fragmen</i>	→	<i>memfragmen(tasikan)</i>
<i>meng-</i> + <i>kritik</i>	→	<i>mengkritik</i>
<i>meng-</i> + <i>sponsor</i>	→	<i>mensponsor(i)</i>
<i>meng-</i> + <i>skema</i>	→	<i>menskema(kan)</i>
<i>meng-</i> + <i>stabil</i>	→	<i>menstabil(kan)</i>
<i>meng-</i> + <i>struktur</i>	→	<i>menstruktur(kan)</i>

### 3.3.2 Proses Morfonemik Prefiks Nasal

Telah disebutkan di muka bahwa prefiks nasal dapat berupa *a(N)-* dan *ma(N)-*, khususnya untuk bentuk-bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata atau bentuk dasar yang lebih dari satu suku kata dalam ragam pustaka. Dalam hal ini, *a (N)-* atau *ma(N)-* dipakai secara lengkap dengan berbagai kemungkinan perubahan nasalnya sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya. Akan tetapi, dalam pemakaian umum prefiks itu hanya berupa nasal (N)- saja, yang diwujudkan dalam berbagai nasal sesuai dengan fonem pertama bentuk dasarnya.

Dalam penelitian ini ditemukan alomorf /an-/ , /am-/ dan /an-/ untuk prefiks nasal yang berupa *a(N)-*.

- 1) Alomorf prefiks nasal *a(N)-* berupa /an-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya berupa fonem /vokal/, /r/, /l/, /k/, dan /g/. Contoh

<i>a (N)-</i> + <i>atur</i>	→	<i>angatur(i)</i>
<i>a (N)-</i> + <i>emas</i>	→	<i>angemasi 'mati'</i>
<i>a (N)-</i> + <i>reh</i>	→	<i>angreh 'memerintah'</i>
<i>a (N)-</i> + <i>lenggah</i>	→	<i>anglenggah(i)</i>
<i>a (N)-</i> + <i>kering</i>	→	<i>angering(ake) 'memberangkaikan'</i>
<i>a (N)-</i> + <i>golek</i>	→	<i>anggolek(i) 'mencari'</i>

2) Alomorf prefiks nasal *a* (N)- berupa /am-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /b/, /p/, dan /w/. Contoh

<i>a</i> (N)- + <i>byur</i>	→	<i>ambyur</i> 'mencebur'
<i>a</i> (N)- + <i>butuh</i>	→	<i>ambutuh(ake)</i> 'membutuhkan'
<i>a</i> (N)- + <i>bangkit</i>	→	<i>ambangkit(ake)</i>
<i>a</i> (N)- + <i>pek</i>	→	<i>amek</i> 'memetik'
<i>a</i> (N)- + <i>wor</i>	→	<i>amor</i> 'bercampur'

3) Alomorf prefiks nasal *a* (N)- berupa /an-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /d/ dan /j/. Contoh

<i>a</i> (N)- + <i>-jrah</i>	→	<i>anjrah</i> 'bertebaran'
<i>a</i> (N)- + <i>-dum</i>	→	<i>andum</i> 'membagi-bagi(kan)'
<i>a</i> (N)- + <i>-tuk</i>	→	<i>antuk</i> 'mendapat'

Untuk prefiks nasal *ma* (N)- ditemukan alomorf (*ma-* dan */man-*).

4) Alomorf prefiks nasal *ma* (N)- berupa /man-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya konsonan /r/ dan /l/. Contoh

<i>ma</i> (N)- + <i>alad</i> (- <i>alad</i> )	→	<i>mangalad/-alad</i> 'berkobar-kobar'
<i>ma</i> (N)- + <i>-ro</i>	→	<i>mangro</i> 'mendua'
<i>ma</i> (N)- + <i>-lar</i>	→	<i>manglar</i> 'berbulu'

Alomorf /*manj-*/ itu kadang-kadang bervariasi bebas dengan /*menj-*//.

Contoh

<i>ma</i> (N)- + <i>anggo</i>	→	<i>manganggo</i> / <i>menganggo</i> 'memakai'
<i>ma</i> (N)- + <i>kulon</i>	→	<i>mangulon</i> / <i>mengulon</i> 'menuju ke barat'
<i>ma</i> (N)- + <i>kidul</i>	→	<i>mangidul</i> / <i>mengidul</i> 'menuju ke selatan'
<i>ma</i> (N)- + <i>wetan</i>	→	<i>mangetan</i> / <i>mengetan</i> 'menuju ke timur'

5) Alomorf prefiks nasal *ma* (N)- berupa /man-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /t/ dan /j/. Contoh

<i>ma</i> (N)- + <i>tunggal</i>	→	<i>manunggal(ake)</i> 'menyatukan'
<i>ma</i> (N)- + <i>jaba</i>	→	<i>manjaba</i> 'menuju luar'

Alomorf /*man-*/ itu kadang-kadang juga bervariasi dengan /*men-*//.

Contoh

<i>ma</i> (N)- + <i>jaba</i>	→	<i>manjaba</i> / <i>menjaba</i> 'menuju luar'
<i>ma</i> (N)- + <i>jero</i>	→	<i>manjero</i> / <i>menjero</i> 'menuju dalam'
<i>ma</i> (N)- + <i>dhuwur</i>	→	<i>mandhuwur</i> / <i>mendhuwur</i> 'menuju atas'

Selanjutnya, prefiks nasal yang berupa N- saja alomorf-alomorfnya adalah /ŋa/, /ŋe-/ , /ŋu-/ , /ŋ-/ , /m-/ , /n/ , dan /ny/ .

6) Alomorf prefiks nasal N- berupa /ŋa-/ jika bentuk dasarnya bersuku satu -lih, lor, -lus, dan wruh. Contoh

N- + -lih	→	<i>ngalih</i> 'pindah'
N- + lor	→	<i>ngalor</i> 'menuju utara'
N- + -lus	→	<i>ngalus(ake)</i> 'menghaluskan'
N- + wruh	→	<i>ngawruh(ake)</i> 'memperkenalkan'

Selain itu, alomorf /ŋa-/ juga ditemui pada kata-kata yang bentuk dasarnya *bekti* dan *Jawa* dalam *ngabekti* 'berbakti', *ngajawa* 'menuju Jawa'.

7) Alomorf prefiks nasal N- berupa /ŋe-/ jika bentuk dasarnya bersuku satu, seperti bis, pit, -lih, dan -reh. Contoh

N- + bis	→	<i>ngebis</i> 'naik bis'
N- + pit	→	<i>ngepit</i> 'naik sepeda'
N- + -lih	→	<i>ngalih</i> 'berpindah'
N- + -reh	→	<i>ngereh</i> 'memerintah'

8) Alomorf prefiks nasal N- berupa /ŋu-/ pada bentuk dasar bersuku satu: -wor 'campur' dan wot 'titian'.

N- + -wor	→	<i>nguwor</i> 'mencampur'
N- + wot	→	<i>nguwot</i> 'meniti'

Dalam hal ini, alomorf /ŋu-/ bervariasi bebas dengan /ŋe-/ sehingga bentuk *nguwor* 'mencampur' bersaing dengan bentuk *ngewor* 'mencampur', *nguwot* 'meniti' dengan *ngewot* 'meniti'. Seperti terlihat pada kedua contoh tersebut perbedaan alomorf tidak menyebabkan perbedaan arti. Mungkin perbedaan alomorf itu hanya bersifat dialektis saja.

9) Alomorf prefiks nasal N- berupa /ŋ-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /vokal/, /k/, /g/, /r/, /l/, dan /y/. Dalam hal itu, fonem /k/ luluh, sedangkan yang lain tidak. Contoh

N- + isi	→	<i>ngisi</i> 'mengisi'
N- + undang	→	<i>ngundang</i> 'mengundang'
N- + entek	→	<i>ngentek(ake)</i> 'menghabiskan'
N- + eyub	→	<i>ngeyub</i> 'berteduh'

N- + <i>entheng</i>	→	<i>ngentheng(ake)</i> 'meringankan'
N- + <i>obah</i>	→	<i>ngobah(ake)</i> 'menggerakkan'
N- + <i>obong</i>	→	<i>ngobong</i> 'membakar'
N- + <i>kinang</i>	→	<i>nginang</i> 'menyirih'
N- + <i>katon</i>	→	<i>ngaton</i> 'memperlihatkan(diri)'
N- + <i>gawa</i>	→	<i>nggawa</i> 'membawa'
N- + <i>golek</i>	→	<i>nggolek</i> 'mencari'
N- + <i>rusak</i>	→	<i>ngrusak</i> 'merusak'
N- + <i>ruda (peksa)</i>	→	<i>ngruda (peksa)</i> 'memerkosa'
N- + <i>laras</i>	→	<i>nglaras</i> 'santai'
N- + <i>lipur</i>	→	<i>nglipur</i> 'menghibur'
N- + <i>yasa</i>	→	<i>ngyasa(ake)</i> 'membuatkan'
N- + <i>yakin</i>	→	<i>ngyakin(ake)</i> 'meyakinkan'

10) Alomorf prefiks nasal N- berupa /m-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /b/, /p/, dan /w/. Dalam hal itu fonem /p/ dan /w/ luluh, sedangkan /b/ tidak. Contoh

N- + <i>bantu</i>	→	<i>mbantu</i> 'membantu'
N- + <i>bukak</i>	→	<i>mbukak</i> 'membuka'
N- + <i>pangan</i>	→	<i>mangan</i> 'memakan'
N- + <i>pethuk</i>	→	<i>methuk</i> 'menjemput'
N- + <i>wiwit</i>	→	<i>miwit(i)</i> 'memulai'
N- + <i>wangun</i>	→	<i>mangun</i> 'memantaskan'

Dalam bentuk dasar yang fonem pertamanya /w/, misalnya, dalam *wadahah* 'wadah', *wani* 'berani' jika berprefiks nasal N- bentuknya menjadi *madhah(i)* 'mewadahi', dan *mane(ni)* 'memberanikan diri', dapat juga menjadi *ngwadahah(i)* 'mewadahi', dan *ngwanen(i)* 'memberanikan diri'. Dengan demikian, untuk bentuk-bentuk semacam itu memiliki dua kemungkinan almorf, yakni /m-/ dan /ŋ-/.

11) Alomorf prefiks nasal N- berupa /n-/ jika fonem pertama bentuk dasarnya /t/, /l/, /d/, /d/, dan /j/. Dalam hal ini, fonem /t/ dan /l/ luluh, sedangkan yang lain tidak luluh. Contoh

N- + <i>tuladha</i>	→	<i>nuladha</i> 'meneladan'
N- + <i>tandur</i>	→	<i>nandur</i> 'menanam'
N- + <i>thuthuk</i>	→	<i>nuthuk</i> 'memukul'
N- + <i>thatthal</i>	→	<i>nathal</i> 'mematuk'

N- + <i>deleng</i>	→	<i>ndeleng</i> 'melihat'
N- + <i>dongeng</i>	→	<i>ndongeng</i> 'mendongeng'
N- + <i>dherek</i>	→	<i>ndherek</i> 'mengikut'
N- + <i>dhungkluk</i>	→	<i>ndhungkluk</i> 'menunduk'

12) Alomorf prefiks naal N- berupa /n/- jika fonem pertama bentuk dasarnya /s/ dan /c/. Dalam hal ini, fonem /s/ dan /c/ keduanya luluh.

N- + <i>sembah</i>	→	<i>nyembah</i> 'menyembah'
N- + <i>suwara</i>	→	<i>nyuwara</i> 'bersuara'
N- + <i>cedhak</i>	→	<i>nyedhak</i> 'mendekat'
N- + <i>candra</i>	→	<i>nyandra</i> 'mencandra'

Perlu dicatat bahwa prefiks nasal N- pada bentuk dasar yang fonem pertamanya /s/ dan /c/ bisa juga alomorfnnya /n-/. Contoh

N- + <i>sandhang</i>	→	<i>nandhang</i> 'menderita'
N- + <i>susul</i>	→	<i>nusul</i> 'menyusul'
N- + <i>cucuk</i>	→	<i>nucuk</i> 'mencucuk'
N- + <i>cacad</i>	→	<i>nacad</i> 'mencacad'

Dengan demikian, alomorf prefiks nasal pada bentuk dasar yang fonem pertamanya /s/ dan /c/ mempunyai dua kemungkinan, yakni /n/ dan /n-/.

Hukum penasalan dalam prefiks nasal yang pada umumnya homorgan dengan fonem pertama bentuk dasarnya di atas juga berlaku bagi bentuk dasar yang fonem pertamanya berupa gugus konsonan atau deretan konsonan, seperti /hr/, /bl/, /pr/, /pl/, /tr/, /tl/, /dr/, /dl/, /kr/, /kl/, /gr/, /gl/, /sr/, /sl/, /cr/, /cl/, /jr/, dan /jl/. Contoh

N- + <i>brontak</i>	→	<i>mbrontak</i> 'memberontak'
N- + <i>bledhos</i>	→	<i>mbledhos</i> 'meletus'
N- + <i>prehatin</i>	→	<i>mrehatin(ake)</i> 'memprihatinkan'
N- + <i>pleter</i>	→	<i>mleter</i> 'mengejar terus'
N- + <i>tresna</i>	→	<i>nresna(ni)</i> 'mencintai'
N- + <i>tlethong</i>	→	<i>nlethong</i> 'mengeluarkan kotoran'
N- + <i>dremimil</i>	→	<i>ndremimil</i> 'berbicara terus'
N- + <i>dleming</i>	→	<i>ndleming</i> 'meraban'
N- + <i>kraton</i>	→	<i>ngraton(ni)</i> 'merajai'
N- + <i>klumpuk</i>	→	<i>nglumpuk</i> 'berkumpul'
N- + <i>gropyok</i>	→	<i>nggropyok</i> 'menangkap bersama-sama'
N- + <i>glepung</i>	→	<i>ngglepung</i> 'menumbuk tepung'
N- + <i>srempeng</i>	→	<i>nyrempeng</i> 'bekerja dengan sungguh-sungguh'
N- + <i>slamet</i>	→	<i>nylamet(ake)</i> 'menyelamatkan'

N- + *jranthal* → *njranthal* 'lari dengan tiba-tiba'  
 N- + *jrunthul* → *njruntul* 'lari dengan merunduk'

### 3.4. Makna Prefiks meng- dan Prefiks Nasal

#### 3.4.1 Makna Prefiks meng- Bahasa Indonesia

Telah diketahui bahwa prefiks *meng-* bahasa Indonesia dapat bergabung dengan beberapa golongan kata, misalnya, verba, adjektiva, nomina, dan numeralia, karena mempunyai beberapa kemungkinan daya gabung itu, prefiks *meng-* juga mempunyai berbagai kemungkinan makna atau arti.

Telah diketahui bahwa prefiks *meng-* adalah morfem terikat. Sebagai morfem terikat, prefiks *meng-* selalu bergabung dengan morfem lain, baik yang berupa morfem terikat maupun morfem bebas. Makna prefiks *meng-* baru diketahui setelah bergabung dengan morfem lain itu. Karena proses pengimbuhan dengan prefiks *meng-* itu adalah proses morfologi yang merupakan bagian dari proses gramatikal, maka makna yang timbul dari proses itu termasuk makna gramatikal. Demi praktisnya, dalam penelitian ini, makna gramatikal tersebut untuk selanjutnya disebut makna saja. Adapun makna prefiks *meng-* itu adalah sebagai berikut.

1) Makna 'melakukan tindakan atau menyatakan tindakan aktif. Contoh

- (32) Ia *melompat* ke samping. (SM, 8:85)
- (33) Tiba-tiba, aku *memandang* dengan jiwa. (H, XIII:65)
- (34) Gadis *meringis* karena kesakitan. (SM, 8:85)
- (35) Mereka *membangun* rumah sendiri. (RPS, 7:85)
- (36) Dia *mengambil* uangnya di bank. (TIM)

Prefiks *meng-* dalam *melompat*, *memandang*, *meringis*, *membangun* pada lima contoh kalimat di atas semuanya bermakna 'melakukan tindakan atau menyatakan tindakan aktif'. Di samping itu, ada bentuk prefiks *meng-* yang juga bermakna seperti dalam kelima contoh di atas, ada juga yang bermakna 'melakukan tindakan', tetapi dengan tambahan makna 'apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Yang bermakna seperti itu dapat diperinci menjadi sebagai berikut.

a) Makna 'melakukan tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasarnya', misalnya,

(37) Ia ingin *menelepon* bukan untuk berbicara dengan John. (Siklus:18)

Verba *menelepon* dalam kalimat (37) bermakna 'melakukan tindakan dengan telepon'. Contoh lain verba berprefiks *meng-* yang bermakna seperti itu, misalnya,

<i>menyeterika</i>	'melakukan tindakan dengan seterika'
<i>memanah</i>	'melakukan tindakan dengan panah'
<i>mencangkul</i>	'melakukan tindakan dengan cangkul'
<i>menyapu</i>	'melakukan tindakan dengan sapu'
<i>mengunting</i>	'melakukan tindakan dengan gunting'

- b) Makna 'melakukan tindakan seperti tersebut pada bentuk dasarnya', misalnya,

(38) Busrodin mulai *merayap* dengan kedua siku dan ujung kaki. (Siklus, 5)

Verba *merayap* dalam kalimat (38) bermakna 'melakukan tindakan seperti rayap'. Contoh lain verba berprefiks *meng-* yang bermakna seperti itu, misalnya,

<i>membabi buta</i>	'melakukan tindakan seperti babi buta'
<i>membeo</i>	'melakukan tindakan seperti beo'
<i>menyemut</i>	'melakukan tindakan (berarak-arak) seperti semut'
<i>mengekor</i>	'melakukan tindakan (berlaku) seperti ekor'

- 2) Makna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(39) Di kelas, dia hanya *mengantuk* saja. (TIM)

Verba *mengantuk* dalam kalimat(39) bermakna 'dalam keadaan kantuk'. Makna prefiks *meng-* dalam *mengantuk* itu dalam bahasa Indonesia tidak produktif.

- 3) Makna 'menuju ke (tempat) yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(40) Kapal terbang itu *mendarat* di pelabuhan udara Taipeh. (Siklus:10)

Verba *mendarat* dalam kalimat (40) 'menuju ke darat'.

Contoh lain verba berprefiks *meng-* yang bermakna seperti itu, misalnya,

<i>mengangkasa</i>	'menuju ke angkasa'
<i>mengudara</i>	'menuju ke udara'
<i>menepi</i>	'menuju ke tepi'
<i>menyeberang</i>	'menuju ke seberang'
<i>menyamping</i>	'menuju ke samping'

- 4) Makna 'membuat atau membuat agar menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(41) Pariyem setiap hari *membatik* sampai sore. (Tim)

(42) Pembantu itu sedang *mengisi* bak mandi dengan air. (Tim)

Verba *membatik* dalam kalimat (41) dan *mengisi* dalam kalimat (42) masing-masing bermakna 'membuat batik' dan 'membuat agar menjadi isi'. Contoh lain verba yang bermakna seperti itu, misalnya,

<i>menyambal</i>	'membuat sambal'
<i>menayur</i>	'membuat sayur'
<i>merendang</i>	'membuat rendang'
<i>merenda</i>	'membuat agar menjadi renda'
<i>mengukir</i>	'membuat agar menjadi ukir(an)'

- 5) Makna 'memakan atau mengisap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(43) Wanita-wanita desa masih banyak yang *menyirih*. (Tim)

(44) Oleh dokter, ia dilarang *merokok*. (Tim)

Verba *menyirih* dan *merokok* masing-masing dalam kalimat (43) dan (44) bermakna 'memakan sirih' dan 'mengisap rokok'. Di samping makna pokok itu, prefiks *meng-* dalam kedua kata tersebut juga terkandung makna 'mempunyai kebiasaan'.

- (6) Makna 'memberi atau membubuhinya dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(45) Busrodin segera *menolong* Amir. (Siklus:5)

(46) Busrodin *membalut* luka Amir. (Siklus:7)

Verba *menolong* dan *membalut* berturut-turut dalam kalimat (45) (46) bermakna 'memberi tolong' dan 'memberi balut'. Kemudian prefiks *meng-* yang bermakna 'membubuhinya dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', misalnya.

*mengecat* 'membubuhinya (dengan) cat'

*menyemir* 'membubuhinya (dengan) semir'

*mengapur* 'membubuhinya (dengan) kapur'

7) Makna 'bekerja sebagai, atau berprofesi sebagai, atau bermata pencaharian sebagai'. Contoh

(47) Banyak gadis desa yang pergi ke kota *membabu* (Tim)

Verba *membabu* dalam kalimat (47) bermakna 'bekerja atau berprofesi babu'. Contoh lain

*mengemis* 'bekerja (sebagai pe)ngemis'

*meminta-minta* 'bekerja (sebagai pe)minta-minta'

*merotan* 'bekerja sebagai pencari rotan'

*mendamar* 'bekerja sebagai pencari damar'

8) Makna 'membuat peringatan sejumlah hari yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(48) Selamatan itu *menujuh* hari almarhum kakek. (Tim)

Verba *menujuh* dalam kalimat (48) bermakna 'membuat peringatan tujuh (hari)'. Contoh lain prefiks *meng-* yang bermakna seperti itu, misalnya,

*meniga* (hari) 'membuat peringatan tiga (hari)'

*menyeratus* (hari) 'membuat peringatan seratus (hari)'

*menyeribu* (hari) 'membuat peringatan seribu (hari)'

9) Makna 'menjadi keadaan seperti tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(49) Kesehatannya semakin memburuk. (H, XIII:197)

Verba *memburuk* dalam kalimat (49) bermakna 'menjadi dalam keadaan buruk'. Contoh lain prefiks *meng-* yang bermakna seperti itu.

<i>membengkak</i>	'menjadi bengkak'
<i>menyurut</i>	'menjadi surut'
<i>menurun</i>	'menjadi turun'
<i>mengecil</i>	'menjadi kecil'
<i>melebar</i>	'menjadi lebar'

Di samping itu, ada juga yang bermakna 'membuat jadi ter-' yang tersebut pada kata dasarnya'. Misalnya prefiks *meng-* dalam

<i>membakar</i>	'membuat jadi terbakar'
<i>membunuh</i>	'membuat jadi terbunuh'
<i>melatih</i>	'membuat jadi terlatih'
<i>membina</i>	'membuat jadi terbina'

10) Makna 'mengucapkan atau memanjatkan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(50) Dia *memuji* kebesaran rahmat Tuhan. (Tim)

Verba *memuji* dalam kalimat (50) bermakna 'mengucapkan atau memanjatkan puji'. Contoh lain prefiks *meng-* seperti itu.

<i>memuja</i>	'mengucapkan atau memanjatkan puja'
<i>mendoa</i>	'mengucapkan atau memanjatkan doa'

### 3.4.2. Makna Prefiks Nasal Bahasa Jawa

Sebagai prefiks yang produktif, prefiks nasal mempunyai bermacam-macam makna. Telah diketahui bahwa prefiks termasuk morfem terikat. Sebagaimana prefiks *meng-* bahasa Indonesia, prefiks nasal baru diketahui maknanya setelah bergabung dengan morfem lain sebagai bentuk dasarnya. Sebagaimana prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia, makna prefiks nasal juga termasuk makna gramatikal.

Adapun makna prefiks nasal dapat digolong-golongkan menjadi sebagai berikut.

- 1) Makna 'melakukan suatu tindakan' atau dapat juga dikatakan menyatakan 'suatu tindakan aktif'. Contoh
  - (1) Wresiswo tumuli *nyimpen* gitik pusaka iku. (JB, 38:40)  
'Wresiswo lalu menyimpan tongkat pusaka itu'
  - (2) Dhik Jono sakloron terus mlebu bleng *ngruket* anake. (DL, 607:17)  
'Dik Jono berdua terus masuk mendekap anaknya'
  - (3) Pangeran Diponegoro *mbrontak* Belanda tahun 1825--1830. (Ms, 2,84:12)  
'Pangeran Diponegoro memberontak Belanda tahun 1825--1830'
  - (4) Tangane kang tengen *nggawa* arit. (KRP:115)  
'Tangannya yang kanan membawa arit'
  - (5) Suliym *mbledig* keterangan sing luwih gamblang maneh. (Pc, 17:22)  
'Suliym mengejar terus keterangan yang lebih jelas lagi'

Di samping itu ada juga bentuk verba berprefiks nasal yang bermakna 'melakukan tindakan', tetapi dengan tambahan makna 'sesuai dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Yang bermakna seperti itu dapat diperinci menjadi

- a) Makna 'melakukan tindakan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (6) Juwanti lagi *ngulek* bumbune sambel goreng. (KPL:49)  
'Juwanti sedang menggiling bumbu sambal gorengnya'

Verba *ngulek* dalam kalimat (6) itu bermakna 'melakukan tindakan dengan ulek (-ulek)'. Verba yang bermakna seperti itu adalah verba yang bentuk dasarnya nomina yang tergolong alat. Contoh lain

<i>medhang</i> 'menetak'	= 'melakukan tindakan dengan pedang'
<i>numbak</i> 'menombak'	= 'melakukan tindakan dengan tombak'
<i>nggunting</i> 'menggunting'	= 'melakukan tindakan dengan gunting'
<i>macul</i> 'mencangkul'	= 'melakukan tindakan dengan bedil'

- b) Makna 'melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

## Contoh

- (7) Dheweke kudu ngalah dhisik, lan pinter *nyandiwara*. (JB, 39:37)  
 'Dia harus mengalah dulu, dan pandai bersandiwara'

Verba *nyandiwara* dalam kalimat (7) bermakna 'melakukan tindakan seperti sandiwara'. Verba yang dapat bermakna seperti itu adalah verba berprefiks nasal yang bentuk dasarnya nomina yang tergolong 'profesi', 'nama hewan, atau 'bahan', misalnya,

<i>mbajing</i> 'membanggsat'	= 'melakukan tindakan seperti bajing(an)' (bajingan = kusir gerobag)
<i>mbangkong</i>	= 'melakukan tindakan seperti bangkong' (bangkong = katak)
<i>ngebo</i>	= 'melakukan tindakan seperti kerbau'
<i>ngethek (sranggon)</i>	= melakukan tindakan seperti kera' (berebutan)
<i>nglentik</i>	= 'melakukan tindakan atau berbuatan seperti minyak kelapa'

- c) Makna 'melakukan tindakan bekerja di' atau 'masuk ke yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (8) Diyantoro wis suwe ora *ngantor*. (PS,34:47)  
 'Diyantoro sudah lama tidak masuk kantor'

Verba *ngantor* dalam kalimat (8) bermakna melakukan tindakan atau masuk bekerja di kantor'. Verba berprefiks nasal yang bermakna seperti itu dalam bahasa Jawa tidak produktif. Contoh lain

<i>ngandhang</i>	'melakukan tindakan masuk kandang'
<i>ngepos</i>	'melakukan tindakan masuk pos'

- d) Makna 'melakukan tindakan dengan lebih seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (9) Pak Gombloh isih *nyempeng* resik-resik ngisor tritis. (Ps, 24:47)  
 'Pak Gombloh masih bersemangat membersih-bersihkan di bawah pancuran'

Verba *nyrempeng* dalam kalimat (9) bermakna 'melakukan tindakan dengan lebih giat'. Verba berprefiks nasal yang bermakna seperti itu juga tidak produktif. Contoh lain yang ditemukan adalah *nyengkut* 'melakukan tindakan dengan semangat tinggi'.

2) Makna 'dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(10) Wringin iku kukuh *ngrembuyung*. (TD:12)

'Beringin itu kokoh subur daunnya'

(11) Untune *nyrengangah* mrilate *mendolo*. (MS,2,84:7)

'Giginya banyak besar-besar; matanya melotot'

(12) Sadrana dhewe kerep *nggrantes* ing atine. (JB,41:29)

'Sadrana sendiri sering prihatin dalam hatinya'

(13) Pikiranku *nglambrang*. (PL, 13:14)

'Pikiranku melayang-layang'

Verba *ngrembuyung*, *nyrengangah*, *mendolo*, *nggrantes*, *nglambrang* berturut-turut dalam kalimat (10), (11), (12), dan (13) bermakna sebagai berikut.

*ngrembuyung* 'dalam keadaan subur daunnya'

*nyrengangah* 'dalam keadaan banyak besar-besar tak teratur'

*mendolo* 'dalam keadaan melotot'

*nggrantes* 'dalam keadaan prihatin'

*nglambrang* 'dalam keadaan melayang-layang'

3) Makna 'menuju ke' atau 'ke yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(14) Esuke maneh, Padiyem keraya-ray*a mrana*. (TD:43)

'Paginya lagi, Padiyem dengan susah payah ke sana'

(15) Aku cepet-cepet *nyabrang* dalan liwat zebra cross. (JB, 41:40)

'Aku cepat-cepat menyeberang jalan lewat zebra cross'

(16) Wong kang ngadeg iku *ngiwa*, nuli *nengen* banjur ndhohok.

(KDP:97)

'Orang yang berdiri itu ke arah kiri, lalu ke arah kanan kemudian duduk'

(17) Tangane srikutan *memburi*, *mengarep* kaya patape iwak yen nglangi.

'Tangannya sibuk ke belakang, ke depan seperti sifat ikan berenang'

Berturut-turut verba berprefiks nasal dalam kalimat (14), (15), (16), dan

(17) bermakna sebagai berikut.

<i>mrana</i>	'menuju sana'
<i>nyabrang</i>	'menuju seberang'
<i>ngiwo</i>	'menuju kiri'
<i>nengen</i>	'menuju kanan'
<i>memburi</i>	'menuju belakang'
<i>mengarep</i>	'menuju depan'

4) Makna 'mengeluarkan atau menghasilkan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (18) Tempuking gitik *nyuwara* gumleger kaya bledheg. (JB, 41:19)  
 'Bertabrakannya pemukul bersuara menggelegar seperti geledeg'
- (19) Sapi ing India bisa *nlethong* saenggon-enggon. (Ps, 16:16)  
 'Sapi di India bisa membuang kotoran di mana-mana'
- (20) Prakara wis kawak awu, wis wayu lan *mambu* kok isih mbok unkit-ungkit. (PC, 13:20)  
 'Perkara sudah sangat lama, sudah kadaluwarsa, dan berbau kok masih kau tonjol-tonjolkan saja'.
- (21) Jenange wis *nglenga*.  
 'Jenangnya sudah berminyak'

Berturut-turut verba berprefiks nasal dalam kalimat (18), (19), (20), dan (21) bermakna sebagai berikut.

<i>nyuwara</i>	'mengeluarkan atau menghasilkan suara'
<i>nlethong</i>	'mengeluarkan kotoran (hewan)'
<i>mambu</i>	'mengeluarkan bau'

*nglenga* 'mengeluarkan atau menghasilkan minyak'

5) Makna 'membuat atau membuat agar menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (22) Pak Muslimin sibuk terus ngisi wektu kanthi *nglukis*. (JB, 46:16)  
 'Pak Muslimin selalu sibuk mengisi waktu dengan melukis'
- (23) Saidi *ngelus* mejane nganggo ambril.  
 'Saidi menghaluskan mejanya dengan ampelas'.

Berturut-turut verba berprefiks nasal dalam kalimat (22) dan (23) bermakna

sebagai berikut.

<i>nglukis</i>	'membuat lukisan'
<i>ngisi</i>	'membuat jadi atau agar isi'
<i>ngelus</i>	'membuat agar jadi halus'

Verba berprefiks nasal lainnya yang bermakna seperti itu, misalnya,

<i>nggamar</i>	'membuat gambar'
<i>ngukir</i>	'membuat agar jadi ukir-ukiran'
<i>mbathik</i>	'membuat batik'
<i>ngrenda</i>	'membuat renda'
<i>nyambel</i>	'membuat sambal'

- 6) Makna 'makan atau menghisap, atau 'minum apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (24) Jebule para pria India akeh sing isih padha *nginang*. (PS,34:16)  
 'Tak taunya para pria India banyak yang masih menyirih'  
 (25) mBah Kaji babar blas nilar kebiasaane *ngrokok*. (JB,38:15)  
 'Wak Haji sama sekali meninggalkan kebiasaannya merokok'

Berturut-turut verba berprefiks nasal dalam kalimat (24) dan (25) bermakna sebagai berikut.

<i>nginang</i>	'memakan sirih'
<i>ngrokok</i>	'menghisap rokok'

Verba berprefiks nasal lain yang bermakna 'menghisap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya', misalnya,

<i>nusu</i>	'menghisap susu'
<i>nesep</i>	'menghisap susu' (sesep = susu)
<i>nyered</i>	'menghisap sered'
<i>nyandu</i>	'menghisap candu'

- 7) Makna 'menyebut atau menganggap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (26) Sanadyan dudu sanak dudu kadang, dheweke *mbapa* marang aku.  
 'Walaupun bukan sanak saudara, dia menganggap ayah kepadaku'

Verba berprefiks nasal yang bermakna 'menyebut atau menganggap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya' itu tidak produktif. Beberapa contoh lain,

<i>ngembok</i>	'menganggap atau menyebut embok'
<i>mbibi</i>	'menganggap atau menyebut bibi'
<i>ngakang</i>	'menganggap atau menyebut kakak'
<i>ngembah</i>	'menganggap atau menyebut kakek'

- 8) Makna 'memberi atau membubuhi dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (27) Swarane walang *nclipur* alam lan thethukulan. (JB,38:12)  
 'Suara belalang menghibur alam dan tetumbuhan'

Verba *nclipur* dalam kalimat (27) bermakna 'memberi hiburan pada'. Verba berprefiks yang bermakna seperti itu, misalnya,

<i>nlabur</i>	'memberi labur pada'
<i>ngebet</i>	'memberi cat pada'
<i>nyemir</i>	'membubuhkan semir pada'
<i>nyadhang</i>	'memberi cadong'
<i>nyumbang</i>	'memberi sumbangan pada'

- 9) Makna 'bekerja sebagai atau berprofesi sebagai atau berperilaku sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

- (28) Padiyem golek panguripan kanthi *mbabu*.  
 'Padiyem cari penghidupan dengan membabu'

Verba *mbabu* dalam kalimat (28) bermakna 'bekerja sebagai babu'. Verba berprefiks nasal yang bermakna seperti itu, misalnya.

<i>mbatur</i>	'bekerja atau berprofesi sebagai babu'
<i>nyantrik</i>	'bekerja sebagai cantrik'

*nyudagar* 'bekerja atau berprofesi sebagai saudagar'  
*nyantri* 'berperilaku sebagai santri'

- 10) Makna 'masing-masing mendapat sejumlah yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(29) Buku iku didumake marang para muride *ngloro*.

'Buku itu dibagikan kepada para muridnya masing-masing (mendapat) dua'

Verba *ngloro* dalam kalimat (29) bermakna 'masing-masing mendapat dua'.

Verba berprefiks nasal lain yang bermakna seperti itu, misalnya,

*nelu* 'masing-masing mendapat tiga'

*mitu* 'masing-masing mendapat tujuh'

*nyelawe* 'masing-masing mendapat dua puluh lima'

*nyatus* 'masing-masing mendapat seratus'

- (11) Makna 'membuat peringatan sejumlah hari yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Contoh

(30) Suk Senen ngarep ikip, ibu arep kenduren *nyatus* dina swarga paman.

'Besuk Senin depan ini, ibu akan berkenduri menyeratus hari almarhum paman'

Verba *nyatus* pada kalimat (30) bermakna 'membuat peringatan seratus hari'. Verba berprefiks nasal lain yang bermakna seperti itu, misalnya,

*nelung (dina)* 'membuat peringatan tiga hari'

*mitung (dina)* 'membuat peringatan tujuh hari'

*nyewu (dina)* 'membuat peringatan seribu hari'

- (12) Makna 'berlagak atau pura-pura dalam keadaan seperti tersebut pada bentuk dasarnya' Contoh

(31) Ditakoni nguwong kok mung *mbisu*

'Ditanya orang kok membisu'

(31) Ditakoni nguwong kok mung *mbisu*

'Ditanya orang kok membisu'

Verba *mbisu* dalam kalimat (31) bermakna 'berlagak atau pura-pura bisu'.

Verba berprefiks nasal lain yang bermakna seperti itu, misalnya,

*mbudheg* 'berlagak atau pura-pura tuli'

*mbodhoni* 'berlagak atau pura-pura bodoh'

## BAB IV BEBERAPA MASALAH SINTAKTIK PREFIKS *MENG-* BAHASA INDONESIA DAN PREFIKS NASAL BAHASA JAWA

### 4.1 Pengantar

Dalam Bab IV ini akan dibicarakan masalah-masalah sintaktik sehubungan dengan afiksasi prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal dalam bahasa Jawa. Telah disebutkan di muka bahwa prefiks *meng-* bahasa Indonesia dan prefiks nasal bahasa Jawa dalam bentuk-bentuk tertentu masing-masing hadir bersama-sama dengan sufiks *-i* atau sufiks *-kan* bahasa Indonesia, dan sufiks *-i* atau sufiks *-ake* dalam bahasa Jawa. Karena sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia hadir bersama-sama dengan prefiks nasal, maka disebut konfiks *meng- ... -i*, *meng- ... -kan* dalam bahasa Indonesia dan konfiks *N- ... -i* atau *N- ... -ake* dalam bahasa Jawa. Konfiks-konfiks tersebut juga akan disinggung dalam Bab IV ini. Namun, perlu dicatat bahwa sufiks *-i*, *-kan*, dan *-ake* yang dibicarakan hanya yang benar-benar bagian dari konfiks, yaitu sufiks *-i* atau *-kan* bahasa Indonesia dan sufiks *-i* atau *-ake* bahasa Jawa pada bentuk-bentuk berprefiks *meng-* atau berprefiks nasal yang tidak akan gramatikal tanpa kehadiran kedua sufiks pada masing-masing bahasa itu. Misalnya, sufiks *-i* dan *-kan* dalam *menempati*, *menempatkan* bahasa Indonesia, yang tidak gramatikal jika dihilangkan sufiks *-i* atau *-kannya* menjadi \**menempat*. Demikian pula, sufiks *-i* atau *-ake* dalam *ngladeni* 'melayani', *ngladekake* 'menyuguhkan' bahasa Jawa, tidak gramatikal jika dihilangkan sufiks *-i* atau *-ake* menjadi \**ngladen* dan \**ngladek*; sedangkan

sufiks *-i* atau *-kan*, misalnya, dalam *nulisi*, *nulisake* tidak dibicarakan karena dalam bahasa Indonesia bentuk *menulis* dan dalam bahasa Jawa bentuk *nulis* 'menulis' merupakan bentuk yang sudah gramatikal. Dengan demikian, cakupan masalah yang dibicarakan dalam bab ini adalah prefiks *meng-*, konfiks *meng- ... -i*, *meng- ... -kan* dalam bahasa Indonesia dan prefiks nasal konfiks *N- ... -i* dan *N- ... -ake* dalam bahasa Jawa.

Masalah sintaktik ini sebenarnya telah disinggung pada Bab III. Dalam bab itu telah dikatakan bahwa afiksasi prefiks *meng-* bahasa Indonesia dan prefiks yang produktif dalam mentransposisikan jenis kata tertentu ke dalam golongan kata verbal. Penggolongan kata yang tuntas selalu melibatkan bidang sintaksis, misalnya, yang dilakukan oleh M. Ramlan. Ramlan, (1985:49–53) mengatakan bahwa kata verbal adalah kata yang cenderung menempati fungsi predikat, dan dapat dinegatikan dengan *tidak*. Lebih lanjut dikatakan bahwa verba ialah kata verbal yang dapat diikuti frasa *dengan sangat ...* sebagai keterangan cara. Hal itu sama dengan yang dilakukan oleh Poedjosoedarmo, *et al.* (1979:24) dalam menentukan ciri-ciri sintaksis verba ialah sebagai berikut. Untuk membentuk kalimat ingkar (negatif) dipergunakan kata *ora* 'tidak', dan dapat diikuti kelompok kata tambah yang didahului kata *karo* 'dengan' atau *kanthi* 'dengan'. Dapat dikatakan bahwa struktur sintaksis dipakai sebagai sarana untuk menentukan golongan kata. Hal itu berbeda dengan konsep masalah sintaktik dalam bab ini. Masalah sintaktik yang dibicarakan dalam Bab IV ini adalah masalah struktur kalimat, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, yang timbul sebagai akibat hadirnya prefiks *meng-* dan prefiks nasal, juga konfiks *meng- ... -i* atau *meng- ... -kan*, dan *N- ... -i* atau *N- ... -ake*. Pembicaraan tentang struktur kalimat meliputi struktur fungsi dan struktur perannya.

#### **4.2 Hadirnya Prefiks *meng-* dan Prefiks Nasal serta Masalah Struktur Kalimatnya.**

##### **4.2.1 Hadirnya Prefiks *meng-* dan Masalah Struktur Kalimatnya**

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa pengimbuhan afiks pada suatu bentuk dasar mengubah jenis kata bentuk dasar tersebut, afiks jenis infleksi tidak mengubah jenis kata, tetapi mengubah sifat relasi kata dengan kata lainnya dalam dimensi sintaktis. Oleh karenanya, mau tidak mau kehadiran prefiks *meng-* akan mempengaruhi struktur kalimatnya.

Dengan sedikit kekecualian, yang akan disinggung pada akhir bab ini

nanti, prefiks *meng-* merupakan prefiks pembentuk kata verbal. Golongan kata itu dalam bahasa Indonesia banyak dijumpai sebagai pengisi predikat. Padahal predikat adalah pusat jaringan struktur kalimat, yakni fungsi kalimat yang berhubungan langsung dengan seluruh fungsi-fungsi lain yang setaraf dalam kalimat. Dan lagi, kemungkinan jumlah serta kemungkinan variasi relasi antarfungsi dalam kalimat tersebut ditentukan terutama oleh jenis kata pengisi predikat. Namun, dalam bab ini hanya akan dibahas hubungan antara predikat dengan subjek dan predikat dengan objek, sebagai akibat dari pengimbasan prefiks *meng-*, termasuk ke dalamnya konfiks *meng- ... -i* dan *meng- ... -kan* yang membentuk kata verbal dan berada pada fungsi predikat.

#### 4.2.1.1 Hadirnya Prefiks *meng-* dan Masalah Subjek Kalimat

Untuk mengetahui pengaruh prefiks *meng-* terhadap subjek kalimat, akan dibandingkan sejumlah kata yang termasuk ke dalam suatu anggota paradigma sebagaimana tampak pada kalimat berikut.

- (1) Dia *jatuh*.
- (2) Dia *dijatuhkan*.
- (3) Dia *terjatuh*.
- (4) Dia *kejatuhannya genting*.
- (5) Dia *menjatuhkan* lawannya.

Semua kata yang bergaris bawah pada kalimat-kalimat di atas termasuk jenis kata verbal sebab bisa menduduki posisi predikat dan bisa diekspansi ke kiri dengan kata *tidak*, kehadiran berbagai afiks itu berfungsi mengubah makna bentuk dasarnya. Hal yang menarik, berbagai kata dengan bentuk dasar *jatuh* itu tidak mempengaruhi bentuk atau jenis kata pengisi subjek. Kehadiran afiks pada kalimat (2) sampai (5) tidak mengubah *dia* sebagai pronomina persona ketiga tunggal, tetapi dengan hadirnya afiks tersebut telah menyebabkan perubahan peran atau isi semantis pada *dia*. Dalam kalimat (1) dengan predikat *jatuh*, *dia* berperan sebagai 'orang yang dalam keadaan menderita'. Demikian pula, *dia* dalam kalimat (2), (3), dan (4), meskipun wujud atau sebab penderitaan itu tentunya berbeda-beda dan itu semata-mata tergantung pada perbedaan muatan semantik pada pengisi predikat, bukan pada *dia*. Jadi, dalam kalimat (1) tanpa adanya afiks pada pengisi predikat dan kalimat (2), (3), dan (4) yang masing-masing berafiks *di-*, *ter-*, *ke- ... -an* menyebabkan pengisi subjek, secara umum, berperan sebagai penderita. Hal

itu sangat berbeda jika kita bandingkan dengan kalimat (5) yang predikatnya verba berprefiks *meng-* yakni *menjatuhkan*. Pada kalimat (5) pengisi subjek, yakni *dia* tidak berperan sebagai penderita, tetapi berperan sebagai 'pelaku tindakan'.

Seluruh kalimat di atas disebut kalimat verbal karena predikatnya adalah predikat verbal. Hal itu berbeda dengan kalimat nominal, yakni kalimat yang predikatnya diisi oleh kata nominal, seperti *petani*, *juru rawat*, dan *sepuluh* yang dijumpai dalam kalimat-kalimat berikut.

- (6) *Dia petani.*
- (7) *Tanteku (seorang) juru rawat.*
- (8) *Kerbaunya sepuluh.*

Berdasarkan peran pengisi subjek, kalimat verbal bisa dibedakan menjadi *kalimat aktif* dan *kalimat pasif*. Kalimat aktif ialah kalimat yang pengisi subjeknya berperan sebagai 'pelaku tindakan' seperti pada kalimat (5); sedangkan kalimat pasif ialah kalimat yang pengisi subjeknya berperan sebagai 'penderita' seperti kalimat (1), (2), (3), dan (4). Karena perbedaan peran tersebut, kata verbal pada kalimat (5) disebut kata verbal aktif dan kata verbal pada kalimat (1)-(4) disebut kata verbal pasif. Namun, ternyata tidak semua verbal aktif itu berprefiks *meng-*, bahkan sebaliknya ada pula kata berprefiks *meng-* yang lemah atau kurang bisa disebut sebagai verbal aktif. Perhatikan contoh berikut.

- (9) *Dia sudah makan.*
- (10) *Dia lari seperti dikejar hantu.*
- (11) *Dia berjalan seenaknya.*
- (12) *Hidangannya mengalir terus.*
- (13) *Suaranya mengalun merdu.*

Kalimat (9), (10), dan (11) adalah kalimat aktif sebab *dia* sebagai pengisi subjek aktif melakukan tindakan. Baik *makan* maupun *lari*, masing-masing pada kalimat (9) dan (10) merupakan kata tak berafiks, sedangkan berjalan pada kalimat (11) merupakan kata berafiks *ber-*. Peran pengisi subjek *hidangannya* dan *suaranya* masing-masing pada kalimat (12) dan (13) cenderung bermakna 'dalam keadaan' daripada 'melakukan tindakan' seperti kata *dia* dalam kalimat (1) di atas. Hal itu bisa diterangkan sebagai berikut. Prefiks *meng-* pada kata verbal aktif menuntut pengisi subjek jenis 'bernyawa' atau bahwa *mengalir* dan *mengalun* itu bukan kata verbal aktif oleh karenanya justru

menolak kehadiran kata pengisi subjek yang bisa berperan sebagai pelaku tindakan. Beberapa kata yang sejenis dengan *mengalir* dan *mengalun*, antara lain *mengapung*, *mengawang*, *mengambang*; sedangkan contoh lain untuk kata verbal aktif berprefiks *meng-* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (14) Mereka telah *menghias* kamar itu.
- (15) Sesaat kemudian ia *meluruskan* kakinya.
- (16) Bukan saya yang *menciumi* gadis itu.
- (17) Ayah telah *menjanjikan* hal itu.

#### 4.2.1.2 Hadirnya Prefiks meng- dan Masalah Objek atau Pelengkap Kalimat

Meskipun judul subbab ini membatasi diri pada pembicaraan tentang hubungan antara prefiks *meng-* dan masalah objek tetapi akan disinggung pula paduan-paduan lain yang berada di sisi kanan predikat, sejauh hal itu dianggap memperjelas. Selain itu, meskipun pokok perhatian di sini adalah prefiks *meng-*, konfiks *meng- ... -i*, dan konfiks *meng- ... -kan*, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, akan disinggung pula tentang sufiks *-i* dan *-kan*. Untuk itu digunakan, sebagai landasan kerja, konsep-konsep 'intransitif', 'semitransitif', 'monotransitif', dan 'bitransitif'.

Kata berprefiks *meng-* termasuk jenis verbal intransitif jika kehadirannya sebagai pengisi predikat menolak kehadiran paduan pengisi fungsi objek. Perhatikan contoh berikut.

- (18) Dia sedang *mendamar*.
- (19) Seminggu yang lalu dia *merotan*.
- (20) Pada perempatan kedua itu dia *membelok* ke kanan.
- (21) Situasi di Libanon semakin *memburuk*.
- (22) Dia sedang *membobong*.
- (23) Kerjanya *membuntut*.

Kata *mendamar* dan *merotan* masing-masing berasal dari kata *damar* dan *rotan*. Keduanya adalah kata nominal. Kedua kata tersebut, sebagai pengisi predikat, seperti pada kalimat (18) dan (19) tidak mungkin diikuti paduan pengisi objek. Demikian pula halnya dengan kalimat (20), (21), (22), dan (23).

Berbeda dengan *mendamar* dan *merotan*, *membelok* dan *memburuk* sebagai

kata verbal intransitif dapat ditransitifkan dengan membubuhkan sufiks *-kan* sehingga menjadi *membelokkan* dan *memburukkan*, sedangkan kata *mbohong* dan *membuntut* yang juga termasuk kata verbal intransitif bisa ditransitifkan dengan membubuhkan sufiks *-i*, seperti contoh berikut.

- (20a) Dia *membelokkan* mobilnya ke kanan.
- (21a) Tindakannya hanya akan *memburukkan* situasi saja.
- (22a) Sejak tadi dia *membuntui* kita.

Dari contoh di atas dapat ditarik simpulan bahwa prefiks *meng-* berfungsi membentuk kata verbal intransitif dan dalam kasus semacam itu sufiks *-kan* dan *-i* berfungsi mengubah verbal transitif menjadi verbal intransitif.

Sehubungan dengan hal di atas perlu diketengahkan catatan sebagai berikut. Pertama, kata *mendamar* dan *merotan* tidak bisa ditransitifkan sebab dalam kalimat transitif paduan pengisi objek selalu sekaligus berperan 'objektif', dan pada kata *merotan* dan *mendamar* peran objektif telah terkandung dalam kata *damar* dan *rotan* itu sendiri. Kedua, dalam hal prefiks *meng-* membentuk verbal intransitif, sufiks *-kan* dan *-i* berfungsi memonotransitifkan, tetapi tidak pernah ada verba aktif monotransitif yang bersufiks *-kan* atau *-i* yang tanpa berprefiks *meng-*. Dengan kata lain, kehadiran prefiks *meng-* mutlak diperlukan atas pemunculan paduan pengisi objek.

Kata verbal aktif berprefiks *meng-* termasuk jenis semitransitif jika kehadirannya sebagai pengisi predikat diikuti oleh paduan pengisi fungsi sejenis atau mirip objek yang disebut 'pelengkap'. Perhatikan contoh berikut.

- (24) Dia pandai *menghias* diri.
- (25) Sejak lama mereka telah *memadu* cinta.
- (26) Anak-anak *bermain* bola.
- (27) Itu dia *naik sepeda* kemari.

Kehadiran kata *diri*, *cinta*, *bola*, dan *sepeda* masing-masing pada kalimat (24), (25), (26), dan (27) bersifat wajib. Hilangnya unsur-unsur itu akan menyebabkan setiap kalimat tersebut tidak gramatis. Melihat ciri 'wajib' itu, kita cenderung menggolongkannya sebagai pengisi objek. Namun, ternyata itu tidak benar, sebab kalimat-kalimat tersebut tidak bisa dipasifkan, sebagaimana tampak berikut ini.

- (24a) \* Diri(nya) *dihias* (oleh dia).

- (25a) \* Sejak lama cinta telah *mereka* padu.
- (26a) \* Bola *anak-anak* main.
- (27a) \* Sepeda *dinaik* kemari olehnya.

Tampak pula dari contoh di atas bahwa kata verbal aktif semitransitif ada pula yang beprefiks *ber-* seperti pada kalimat (26) dan ada pula yang berupa kata dasar seperti pada kalimat (27). Contoh yang menarik, baik *bermain* maupun *naik*, menolak kehadiran sufiks *-kan* ataupun *-i*, sedangkan kata *menghias* dan *memadu*, yang keduanya mengandung prefiks *meng-*, bisa dimonotransitifkan menjadi *menghiasi diri* dan *memadukan gagasan*, misalnya. Kasus itu lebih mempertegas peranan prefiks *meng-* dalam kata verbal transitif.

Kata verbal transitif berprefiks *meng-* termasuk jenis monotransitif jika kehadirannya sebagai pengisi predikat diikuti pemandu pengisi fungsi objek. Perhatikan contoh berikut.

- (28) Dia *memukul adik saya*.
- (29) Dia boleh *memilih yang dia sukai*.
- (30) Dia *mengambil uang itu* di sakuku.

Kalimat (28), (29), dan (30) dapat diubah menjadi kalimat verbal yang pasif dengan mengubah bentuk verba dan memindahkan pemandu pengisi objek ke dalam fungsi subjek, yakni dari sebelah kanan predikat ke sebelah kiri predikat. Kesemuanya itu merupakan ciri kalimat yang predikatnya diisi oleh kata verbal aktif monotransitif seperti berikut ini.

- (28a) Adik saya *dipukul* olehnya.
- (29a) Yang disukai boleh *dia ambil*.
- (30a) Uang itu *dia ambil* di sakuku.

Dalam hal prefiks *meng-* membentuk verba monotransitif ternyata kehadiran sufiks *-kan* mengubah monotransitif menjadi bitransitif yang berarti munculnya secara wajib sebuah paduan lagi yang terletak di sebelah kanan predikat; sedangkan kehadiran sufiks *-i* tidak berpengaruh terhadap ketransitifan. Namun yang jelas, kedua sufiks tersebut mempengaruhi peran. Satu hal yang menarik, berdasarkan data yang ada ternyata tidak dijumpai verba monotransitif yang tidak berprefiks *meng-*. Hal itu berarti pula bahwa kehadiran *meng-* itu mutlak pada kata verbal bitransitif.

Sejauh ini kita masih berbicara tentang prefiks *meng-* sehubungan dengan ketransitifan atau prefiks *meng-* dalam kaitannya dengan struktur predikat-subjek dan predikat-objek. Berikut ini akan dibahas konfiks *meng-...-kan* dan konfiks *meng-...-i* juga dalam kaitannya dengan soal ketransitifan.

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa konfiks adalah afiks yang dilihat dari segi bentuk sepertinya terdiri atas dua morfem, yakni prefiks dan sufiks, tetapi dilihat dari sudut komposit bentuk-makna merupakan satu morfem. Identitas konfiks itu bisa diuji dengan menggunakan konsep 'deretan paradigmatis'. Sebagai contoh, kata *memandikan* dan *melengkapi* tidak terbentuk dari *mandi* menjadi *memandi* dan akhirnya *memandikan*, serta dari *lengkap* menjadi *melengkap* dan akhirnya *melengkapi* sebab dilihat dari makna tidak dijumpai bentuk \**memandi* dan \**melengkap*. Jadi, *memandikan* itu terdiri atas *mandi* dan *meng-...-kan*, sedangkan *melengkapi* itu dibangun secara langsung dari paduan *lengkap* dan *meng-...-i*. Sejauh data yang telah terkumpul, terbukti bahwa konfiks *meng-...-kan* dan *meng-...-i* berfungsi membentuk verba aktif monotransitif, kecuali dalam jumlah yang amat terbatas, seperti *merupakan*, *menyerupai*, dan *memilukan*.

Dilihat dari sudut bentuk dasarnya dijumpai tiga macam bentuk dasar, yakni yang bisa bergabung dengan *meng-...-kan*, tetapi menolak *meng-...-i*; yang bisa bergabung dengan *meng-...-i*, tetapi menolak *meng-...-kan*; dan yang bisa bergabung dengan keduanya, yakni, baik dengan *meng-...-kan* maupun *meng-...-i*. Perhatikan contoh berikut.

- (31) Ibu sedang *memandikan* adik.
- (32) Polisi telah *membuktikan* hal itu.
- (33) Kita harus *melengkapi* perbekalan dahulu.
- (34) Pemerintahlah yang akan *mengadili* mereka.
- (35) Tingkahnya *menjatuhkan* nama baik orang tuanya.
- (36) Hati-hati, itu bisa *menjatuh* kakimu.
- (37) Kesebelasan kita akan *mendatangkan* lawan.
- (38) Kita akan segera *mendatangi* mereka.

Bawa *-kan* dan *-i* di atas bukan sufiks dapat dibuktikan oleh tidak adanya bentuk \**memandi*, \**membuktii*, \**melengkap*, \**mengadil*, \**menjatuh*, dan \**mendatang*. Bawa kata-kata bergaris bawah di atas adalah verba aktif monotransitif dapat dibuktikan berdasarkan dua hal berikut.

- (a) Kehadiran paduan-paduan yang ada di sebelah kanan kata bergaris bawah,

kecuali kata *dahulu* pada kalimat (33), bersifat wajib.

- (b) Kalimat (31)–(38) bisa diubah menjadi kalimat pasif atau dipasifkan. Perhatikan contoh berikut.

- (31a) \*Ibu sedang memandikan.
- (31b) Adik sedang dimandikan ibu.
- (32a) \*Polisi sedang membuktikan.
- (32b) Hal itu sedang dibuktikan polisi.
- (33a) \*Kita harus melengkapi.
- (33b) Perbekalan kita harus kita lengkapi.
- (34a) \*Pemerintahlah yang akan mengadili.
- (34b) Mereka akan diadili oleh pemerintah.
- (35a) \*Tingkahnya itu menjatuhkan.
- (35b) Nama baik orang tuanya dijatuhkan oleh tingkahnya.
- (36a) \*Hati-hati, itu bisa menjatuhinya.
- (36b) Kakiku dijatuhinya.
- (37a) \*Kesebelasan itu akan mendatangkan.
- (37b) Lawan akan kita datangkan.
- (38a) \*Kita akan segera mendatangi.
- (38b) Mereka akan segera kita datangi.

Di samping data-data di atas, dijumpai pula data yang menarik yaitu konfiks *meng-* ... -kan hanya bisa dikenali identitasnya sebagai konfiks berdasarkan maknanya. Di samping kata *menyewa* terdapat kata *menyewakan*, di samping *mengingat* terdapat *mengingatkan*. Berdasarkan pertimbangan bentuk-makna harus disimpulkan bahwa *menyewa* dan *mengingat* dibentuk dari *meng-* dengan *sewa* dan *ingat*. Prefiks *meng-* itu berfungsi membentuk verba aktif monotransitif, sedangkan *menyewakan* dan *mengingatkan* dibentuk dari konfiks *meng-* ... -kan dengan *sewa* dan *ingat*. Konfiks *meng-* ... -kan itu juga berfungsi memonotransitifkan.

Sampai di sini kita masih berbicara tentang fungsi objek dan pelengkap dalam kaitannya dengan afiks *meng-*, *meng-* ... -kan, dan *meng-* ... -i. Berikut ini akan dibicarakan perihal peran sehubungan dengan proses afiksasi tersebut. Kata-kata berprefiks *meng-* golongan verba aktif intransitif seperti *mendamar* dan *merotan* berpengaruh pada peran pengisi subjek, yakni peran 'aktif tindakan'. Namun, karena tidak mempunyai ikatan secara wajib dengan paduan yang terletak di sebelah kanan, maka tidak termasuk ke dalam pembicaraan subbab ini. Kata-kata berprefiks *meng-* golongan verba aktif semitransitif atau

verba aktif monotransitif telah menyebabkan paduan pengisi pelengkap dan pengisi monotransitif telah menyebabkan paduan pengisi pelengkap dan pengisi objek berperan 'objektif'. Peran yang sama pada fungsi objek juga terjadi pada kalimat yang predikatnya diisi oleh verba aktif monotransitif kata-kata berkonfiks *meng- ... -kan* dan *meng- ... -i*.

Sufiks *-kan* berbeda dengan *-kan* sebagai bagian dari konfiks *meng- ... -kan*. Di depan telah diuraikan bahwa kehadiran sufiks *-kan* pada verba monotransitif yang selalu berupa kata berprefiks *meng-* itu mengubah monotransitif menjadi bitransitif, dan dalam kaitannya dengan soal peran, *kan* itu mengubah peran 'objektif' paduan pengisi objek menjadi peran 'benefaktif', misalnya, *mengambil* dengan *mengambilkan*, *menarik* dengan *menarikkan*. Berikut ini contoh dalam kalimat.

- (39) Dia *mengambil* makanan.
- (40) Dia *mengambilkan* saya makanan yang saya sukai.
- (41) Mereka beramai-ramai *menarik* mobil itu dari jurang.
- (42) Mereka *menarikkan* babah gendut itu, mobil yang masuk jurang.

*Saya* dan *babah gendut* adalah paduan pengisi objek yang berperan sebagai penerima atau benefaktif.

Berbeda dengan sufiks *-kan*, sufik *-i* yang diimbuhkan pada kata-kata berprefiks *meng-* golongan aktif monotransitif tidak mengubah status monotransitif. Sehubungan dengan peran sufiks *-i* juga tidak mengubah peran pada paduan pengisi objek, tetapi mengubah peran pada verba itu sendiri, yakni dari 'aktif biasa' menjadi 'aktif repetitif'. Hal semacam itu juga tidak dijumpai pada *-i* sebagai bagian dari konfiks *meng- ... -i*.

Sebagai simpulan, *meng-*, *meng- ... -kan*, dan *meng- ... -i* pada kata-kata aktif semitransitif dan monotransitif telah memunculkan peran objektif pada pengisi pelengkap dan pengisi objek. Yang menarik ialah bahwa kehadiran *meng-* itu mutlak sehubungan dengan masalah transitivitas, sedangkan sufiks *-kan* dan sufiks *-i* lebih bersangkutan-paut dengan soal peran.

#### 4.2.2 Hadirnya Prefiks Nasal dan Masalah Struktur Kalimatnya

Telah disebutkan bahwa pengimbuhan dengan prefiks nasal pada bentuk dasar akan membentuk kata verbal. Kata verbal merupakan golongan kata yang cenderung menempati fungsi predikat. Dalam subbab ini akan dibicarakan afiksasi dengan prefiks nasal (termasuk di dalamnya konfiks *N- ...*

-i dan N- ... -ake) pada kata verbal yang menempati predikat dalam kaitannya dengan struktur kalimatnya. Masalah itu akan dibagi menjadi dua. Pertama, masalah afiksasi prefiks nasal dengan subjek kalimatnya. Kedua, masalah afiksasi prefiks nasal dengan objek atau pelengkap kalimatnya.

#### 4.2.2.1 Hadirnya Prefiks Nasal dan Masalah Subjek Kalimat

Untuk membicarakan prefiks nasal dalam kaitannya dengan subjek kalimatnya diambil contoh kalimat yang kata verbal pengisi predikatnya tidak berafiks, yang berafiks selain prefiks nasal, dan yang berprefiks nasal untuk diperbandingkan.

- (43) Dheweke *kalah* 'Dia kalah'
- (44) Dheweke *dikalahake* Ali 'Dia dikalahkan Ali'
- (45) Dheweke *tak kalahake*. 'Dia saya kalahkan'
- (46) Dheweke *kok kalahake*. 'Dia kau kalahkan'
- (47) Dheweke *ngalah*. 'Dia mengalah'.

Dari kalimat kalimat itu, golongan kata pengisi subjeknya, yaitu *dheweke* tidak menjadi masalah karena semuanya termasuk golongan kata nominal, jenis pronomina persona. Namun, dengan hadirnya afiks pada kata verbal pengisi predikat itu menyebabkan pengisi semantis atau peran fungsi subjeknya berbeda. Dalam kalimat (43) dengan predikat *kalah* 'kalah', *dheweke* berperan sebagai 'orang yang dikenai tindakan' atau 'penderita'. Demikian pula *dheweke* 'dia' dalam kalimat (45), (46), dan (47) yang berturut-turut berpredikat *dikalahake* 'dikalahkan', *tak kalahake* 'saya kalahkan', *kok kalahake* 'kau kalahkan' juga berperan sebagai 'penderita'. Dengan demikian, dalam kalimat (43) tanpa prefiks nasal pada pengisi predikatnya, yakni *kalah* 'kalah', peran subjeknya 'penderita'. Dengan predikat *ngalah* 'mengalah' *dheweke* 'dia' dalam kalimat (47) berperan sebagai orang yang melakukan tindakan atau 'pelaku' (agentif). Perbandingan kalimat (43), (44), (45), dan (46) dengan kalimat (47) menunjukkan adanya prefiks nasal menuntut peran 'pelaku' pada subjeknya.

Kalimat yang subjeknya berperan 'penderita' disebut kalimat pasif dan verba pengisi predikatnya disebut verba pasif. Kalimat yang subjeknya berperan 'pelaku' disebut kalimat aktif dan verba pengisi predikatnya disebut verba aktif. Dalam bahasa Jawa *tak*, *kok*, *di*, *-in-*, dan *ke-* adalah afiks pembentuk verba pasif (Poedjosoedarmo, 1979:28); sedangkan prefiks nasal

adalah afiks pembentuk verba aktif (Poedjosoedarmo, 1979:27). Hal itu cenderung berlaku bagi bentuk dasar pengisi predikat yang bukan verba. Namun, prefiks nasal itu tidak mutlak adanya untuk semua verba. Ada beberapa verba yang tergolong verba aktif tanpa prefiks nasal misalnya, *tuku* 'membeli', *adol* 'menjual', *sinau* 'belajar', *turu* 'tidur', dan *lungguh* 'duduk'. Jika verba yang tidak berprefiks nasal itu menjadi pengisi predikat dalam suatu kalimat, maka subjeknya berperan 'pelaku'. Misalnya, *Siti* dalam kalimat *Siti tuku roti* 'Siti membeli roti'. Contoh lain verba berprefiks nasal yang subjeknya berperan pelaku.

- (48) Padiyem bali *ndhungkluk*. (TD:8)  
'Padiyem kembali menunduk'
- (49) Eyange remen *ndongeng*. (JB, 41:15)  
'Neneknya suka mendongeng'
- (50) Atiku nelangsa banget; aku *nangis* karo mlaku. (KBP:114)  
'Hatiku perih sekali, aku menangis sambil berjalan'
- (51) Juwanti *ndengengek*. (KIP:46)  
'Juwanti mendongak'

#### 4.2.2.2 Hadirnya Prefiks Nasal dan Masalah Objek atau Pelengkap Kalimat

Dalam pasal 4.2.1 di atas telah dibicarakan proses afiksasi dengan prefiks nasal dalam kaitannya dengan subjek kalimatnya. Dengan kata lain, pembicaraan itu mengenai hubungan prefiks nasal pada kata verbal pengisi predikat dengan konstituen kalimat di sebelah kirinya. Dalam pasal ini akan dibicarakan prefiks nasal pada kata verbal pengisi predikat dengan objek kalimatnya atau mengenai hubungannya dengan konstituen di sebelah kanannya. Seperti telah disebutkan di muka, dalam hal ini juga akan disinggung afiksasi dengan konfiks *N- ... -i* dan *N- ... -ake*.

Dalam contoh kalimat (48)–(49), kata verbal berprefiks nasal pengisi predikat juga tergolong verba aktif. Namun, jika dilihat hubungannya dengan konstituen kalimat di sebelah kanan predikatnya, ternyata berbeda. Misalnya, kalimat (49) *Eyange (remen) ndongeng* 'Neneknya (suka) mendongeng' dibandingkan dengan kalimat berikutnya.

- (52) William *nempiling* sirah Sonya. (JB,41:37)  
'William menempeling kepala Sonya'

Dalam kalimat (51), sesudah verba aktif *ndongeng* 'mendongeng' sebagai pengisi predikat tidak diikuti konstituen kalimat apa pun, sedangkan dalam kalimat (52), sesudah verba aktif *nempiling* 'menempeleng' sebagai pengisi predikat, kemudian diikuti konstituen *sirahe Sonya* 'kepala Sonya'. Ciri konstituen terakhir itu dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Misalnya kalimat (52) menjadi

(53) Sirahe Sonya *ditempiling* (dening) William.

'Kepala Sonya ditempeleng (oleh) William.'

Konstituen yang terletak di sebelah kanan predikat yang berupa verba aktif dan kemudian dapat menjadi subjek dalam kalimat pasifnya disebut objek (Sudaryanto, 1979:326). Dengan demikian, verba *nempiling* 'menempeleng' dalam kalimat (52) adalah verba aktif yang berobjek atau verba aktif transitif. Sebaliknya, verba *ndongeng* 'mendongeng' dalam kalimat(49) adalah verba aktif tak berobjek atau verba aktif tak transitif. Verba aktif *ndongeng* 'mendongeng' dalam kalimat (49) tetap sebagai verba aktif tak transitif, walaupun kalimat (49) itu dapat diperluas ke sebelah kanan menjadi

(54) Eyange *ndongeng* Andhe-andhe Lumut.

'Neneknya mendongeng Ande-ande Lumut'

Dalam kalimat (54), *Andhe-andhe Lumut* bukan objek kalimat sehingga tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasifnya, misalnya kalimat tersebut diubah menjadi

(55) \*Andhe-andhe Lumut *didongeng* dening Eyange

Kalimat (55) di atas tidak gramatikal; kalimat yang gramatikal adalah

(56) Andhe-andhe Lumut *didongengake* dening Eyange.

'Ande-ande Lumut didongengkan oleh neneknya'

Hanya saja, kalimat (56) itu bukan parafrasa pasif dari kalimat (54), tetapi dari kalimat yang berikut ini.

(57) Eyange *ndongengake* Andhe-andhe Lumut.

'Neneknya mendongengkan Ande-ande Lumut'

Dengan demikian, jelaslah bahwa *ndongeng* 'mendongeng' dalam kalimat (49) adalah verba tak transitif atau intransitif, sedangkan *nempiling* 'menempeleng' dalam kalimat (53) adalah verba transitif. Contoh verba aktif transitif lain, misalnya, pengisi predikat dalam kalimat (58) sampai dengan (62) berikut.

- (58) *Wiwik nyolong tape recorder.* (JB,41:48)  
'Wiwik mencuri tape recorder'
- (59) *Aku terus nyaut andhuk.* (JB,41:41)  
'Aku terus mengambil anduk'
- (60) *Aku nyuwita bakul jamu mau.* (KBP:110)  
'Aku mengabdi penjual jamu tadi'
- (61) *Jongose kanthi kasar ngurak aku.* (KBP:122)  
'Jongosnya dengan kasar mengusir aku'
- (62) *Tangane kiwa nyenggol lawang.* (KIP:6)  
'Tangan kirinya menyinggung pintu'

Dalam kalimat (49), dan (58) sampai dengan (62), verba aktif transitif dibentuk dengan prefiks nasal. Tipe verba aktif transitif lain ialah verba yang dibentuk dengan konfiks *N- ... -i*, misalnya, pada verba pengisi predikat dalam kalimat berikut.

- (63) *Dheweke (ribut) ngladeni mbakyune.* (TD:12)  
'Dia (sibuk) melayani kakak perempuannya'

Dalam contoh verba kalimat (63) kehadiran sufiks *-i* bersama-sama dengan prefiks nasal mutlak diperlukan karena tanpa sufiks itu kalimat (63) menjadi tidak gramatikal, misalnya kalimat itu menjadi

- (64) \**Dheweke (ribut) ngladi mbakyune.*

Contoh (64) itu membuktikan bahwa sufiks *-i* pada verba *ngladeni* 'melayani' merupakan satu kesatuan dengan prefiks nasal. Dua afiks terbelah yang merupakan satu kesatuan itu disebut konfiks.

Kehadiran sufiks *-i* pada verba *ngladeni* 'melayani' kalimat (63) di atas berbeda dengan kehadiran sufiks *-i* pada verba kalimat berikut ini.

- (65) *Milisi Syiah Amal nembaki wong Palestina.* (JB,41:6)  
'Milisi Syiah Amal menembaki orang Palestina'

Pada verba *nembaki* 'menembaki' kalimat (65), kehadiran sufiks *-i* tidak bersifat mutlak. Sufiks *-i* di situ dapat dihilangkan tanpa merusak kegramatikalannya kalimatnya, misalnya kalimat (65) menjadi

- (66) Milisi Syiah Amal nembak wong Palestina.  
 'Milisi Syiah Amal menembak orang Palestina'

Kalimat (66) itu membuktikan bahwa sufiks *-i* dalam *nembaki* 'menembaki' tidak satu kesatuan dengan prefiks nasal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *ngladeni* 'melayani' dalam kalimat (63) dibentuk oleh konfiks *N- ... -i* dengan bentuk dasar *ladi* 'layani', sedangkan pada *nembaki* dibentuk oleh prefiks nasal saja dengan bentuk dasar *tembak* 'tembak'. Dengan kata lain, *-i* dalam *ngladeni* 'melayani' bersama-sama dengan prefiks nasal mendukung satu fungsi sintaktik, sedangkan *-i* dalam *nembaki* 'menembaki' tidak. Hanya saja *-i* dalam *nembaki* 'menembaki' itu mempunyai fungsi semantik. Dengan hadirnya sufiks *-i* di situ menyebabkan maknanya menjadi 'menembak berulang-ulang' atau makna iteratif, sedangkan *-i* dalam *ngladeni* 'melayani' tidak mempunyai fungsi semantik. Dari uraian di atas jelaslah bahwa sufiks *-i* pada contoh (63) berbeda dengan *-i* pada contoh (67). Dalam risalah ini hanya akan dibicarakan sufiks *-i* seperti pada contoh (63), sedangkan yang lain dikesampingkan.

Telah diketahui bahwa verba *ngladeni* 'melayani' pada contoh (63) adalah verba aktif transitif. Adapun objek kalimatnya adalah *mbakyune* 'kakak perempuannya'. Objek kalimat tersebut sama dengan objek kalimat (52), dan (58) sampai dengan (62), yang perannya 'hal yang dikenai tindakan atau objektif'. Contoh lain verba aktif transitif berkonfiks *N- ... -i* yang objeknya berperan 'objektif'.

- (67) Elly bakal bisa *ngukuhi* gelar juara dunia. (JB,39:15)  
 'Elly bakal bisa mempertahankan gelar juara dunia'  
 (68) Bapa lan ibu tani *ngopeni* tandurane. (TD:7)  
 'Bapak dan ibu tani memelihara tanamannya'  
 (69) Aku enggal-enggal *ngleksanani* penjaluke Wahyu. (KIP:6)  
 'Aku seger amemenuhi permintaan Wahyu'  
 (70) Budi tansah *nyeluki* ibune. (PC,13:14)  
 'Budi selalu memanggil ibunya'  
 (71) Dheweke kaya-kaya *ngalami* sisa neraka. (JB,39:40)  
 'Dia sepertinya mengalami siksa neraka'

Di samping itu, ada juga verba aktif transitif yang perannya 'lokatif', misalnya.

- (72) Kanal Waytyla *nglenggahi* takhta suci Vatikan. (JB,39:7)  
 'Kanal Waytyla menduduki takhta suci Vatikan'

Objek kalimat (72) adalah *takhta suci Vatikan* yang perannya 'lokatif'. Sebagai bukti kalimat (72) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (73) berikut.

- (73) Kanal Waytyla lenggah ing takhta suci Vatikan.  
 'Kanal Waytyla duduk di takhta suci Vatikan.'

Contoh lain verba aktif transitif yang objeknya berperan 'lokatif', misalnya,

- (74) Aku *ngleboni* sekolah inspektur polisi. (KBP:124)  
 'Aku memasuki sekolah inspektur polisi'  
 (75) Angin tumiyub saka njaba *ngliwati* jendela. (KIP:28)  
 'Angin bertiup dari luar melewati jendela'  
 (76) James White *ngudhuni* guwa mau. (MS,2,84:31)  
 'James White menuruni gua tadi'  
 (77) Tangane Sonya *nutupi* raine. (JB,41:36)  
 'Tangannya Sonya menutupi mukanya'  
 (78) Dheweke *nekani* seminar mau.  
 'Dia mendatangi seminar tadi'.

Berturut-turut dalam kalimat (74) sampai dengan (78) kata *ngleboni* 'memasuki', *ngliwati* 'melewati', *ngudhuni* 'menuruni', *nutupi* 'menutupi', *nekani* 'mendatangi' adalah verba aktif transitif pengisi predikat yang karena hadirnya sufiks *-i* pada tiap-tiap kata itu menuntut adanya objek yang perannya 'lokatif'.

Masalah lain yang perlu disinggung di sini ialah verba pengisi predikat yang berkonfiks *N- ... -i* yang menuntut hadirnya dua pelengkap. Sebagai contoh, *nawani* 'menawari' dalam kalimat berikut.

- (79) Wintolo *nawani* rokok wong loro iku. (JB,41:12)  
 'Wintolo menawari rokok dua orang itu'

Kalimat (79) dengan pengisi predikat verba *nawani* 'menawari' memerlukan

hadirnya dua pelengkapnya, yakni *rokok* dan *wong loro iku* 'dua orang itu'. Di antara dua pelengkap itu yang dapat menjadi subjek kalimat pasifnya adalah *wong loro iku* 'dua orang itu', misalnya, kalimat (79) menjadi  
 (80) Wong loro iku ditawani rokok dening Wintolo.

'Dua orang itu ditawari rokok oleh Wintolo'.

Sebaliknya, *rokok* dalam kalimat (79) tidak dapat menjadi subjek kalimat pasifnya, misalnya, kalimat itu menjadi

- (81) \*Rokok ditawani wong loro iku dening Wintolo
- (82) \*Rokok ditawani dening Wintolo wong loro iku.

Dari bukti kalimat (81) dan (82) di atas dapat diketahui bahwa kalimat (79) objek kalimatnya adalah *wong loro iku* 'dua orang itu'. Peran objek itu dalam kalimat (79) adalah 'penerima' (tawaran) atau 'benefaktif'. Kemudian konstituen *rokok* dalam kalimat 879) disebut keterangan dan perannya adalah 'penderita' atau 'objektif'. Karena verba *nawani* 'menawari' memerlukan hadirnya dua pelengkap, maka disebut verba aktif bitransitif. Contoh verba aktif bitransitif yang berkonfiks *N-...-i* lainnya.

- (83) Siti *menehi* dhuwit adhine.  
 'Siti memberi uang adiknya'
- (84) Juwanti *ngutangi* dhuwit adhine.  
 'Juwanti menghutangi uang adiknya.'
- (85) Juwari *nyedhiani* dhuwit adhine.  
 'Juwari menyediakan uang adiknya'

Tipe verba aktif transitif lain ialah verba yang dibentuk dengan konfiks *N-...-ake*, misalnya, pada kata kerja pengisi predikat dalam kalimat berikut.

- (86) Vitamin iku nyuburake rambut. (JB,39:20)  
 'Vitamin itu menyuburkan rambut'

Sebagaimana kehadiran *-i* dalam kalimat (63), kehadiran *-ake* bersama-sama dengan prefiks nasal dalam kalimat (86) mutlak diperlukan karena tanpa kehadiran sufiks itu kalimat (86) tidak gramatikal, misalnya menjadi

- (87) \*Vitamin iku nyubur rambut.

Sebaliknya, pada verba *nyuburake* 'menyuburkan' dalam kalimat (86) juga tidak gramatikal jika hanya dengan sufiks *-ake* saja, misalnya, kalimat (86) menjadi

- (88) \*Vitamin iku *suburake* rambut

Contoh kalimat (87) dan (88) itu membuktikan bahwa sufiks *-ake* dalam verba *nyuburake* 'menyuburkan' dalam (86) merupakan satu kesatuan dengan prefiks nasal. Telah disebutkan di muka bahwa dua afiks terbelah yang merupakan satu kesatuan disebut konfiks. Dengan demikian, *N- ... -ake* seperti dalam verba *nyuburake* 'menyuburkan' adalah konfiks.

Sufiks *-ake* dalam *nyuburake* 'menyuburkan' di atas berbeda dengan *-ake* dalam verba pengisi predikat berikut.

- (89) Sardi *maculake* tegale Pak Slamet.

'Sardi mencangkulkan ladangnya Pak Slamet.'

Sufiks *-ake* dalam *maculake* 'mencangkulkan' kalimat (89) dapat dihilangkan tanpa merusak kegramatikalannya kalimat tersebut, misalnya, menjadi

- (90) Sardi *macul* tegale Pak Slamet.

'Sardi mencangkul ladangnya Pak Slamet'

Dengan demikian, *N- ... -ake* dalam *maculake* 'mencangkulkan' kalimat (89) bukan konfiks. Seperti telah disebutkan di muka dalam pasal ini akan dibicarakan *N- ... -ake* yang berupa konfiks seperti dalam kalimat (86) saja.

Dalam kalimat (86), konstituen *rambut* 'rambut' adalah objek kalimatnya karena dapat menjadi subjek kalimat dalam kalimat pasifnya, seperti berikut ini.

- (91) Rambut *disuburake* dening vitamin iku.

'Rambut disuburkan oleh Vitamin itu'

*Rambut* 'rambut' sebagai objek kalimat (86) berperan 'objektif'. Dengan demikian, verba *nyuburake* 'menyuburkan' dalam kalimat (86) tergolong verba aktif transitif juga. Contoh lain verba aktif transitif berkonfiks *N- ... -ake*, misalnya, verba pengisi predikat kalimat-kalimat berikut.

(92) Para durjana ora bisa *nerusake* kadurjanane. (JB,41:48)

'Para durjana tidak bisa meneruskan kejahatannya'

(93) Hartadi *nuduhake* tangkepe kang grapyak. (TD:44)

'Hartadi menunjukkan sikap yang ramah'

(94) Petani bisa *nindakake* usaha mau. (DL,607:4)

'Petani bisa melakukan usaha tadi'

(95) Kowe bisa *nyirnakake* para wijalawa. (JB, 29:19)

'Kamu bisa *membunuh* para wijalawa'

Seperti halnya konfiks *N- ... -i*, konfiks *N- ... -ake*, di samping ada yang membentuk verba aktif transitif, juga ada yang membentuk verba aktif yang menuntut hadirnya dua pelengkap.

(96) Pipit *masrahake* uyah sing kari sapringkil marang aku. (JB,41:32)

'Pipit menyerahkan garam yang tinggal sedikit kepadaku'.

Dalam kalimat (96) objeknya adalah *uyah sing kari sapringkil* 'garam yang tinggal sedikit', karena konstituen itu yang dapat menjadi subjek kalimat pasifnya seperti berikut.

(97) Uyah sing kari sapringkil *dipasrahake* Pipit marang aku.

'Garam yang tinggal sedikit diserahkan Pipit kepadaku'

Verba *masrahake* 'menyerahkan' dalam kalimat (96) di samping memerlukan hadirnya objek, juga memerlukan satu pelengkap lagi, yakni *marang aku* 'kepadaku'. Konstituen *marang aku* 'kepadaku' adalah keterangan, yang perannya 'penerima' atau 'benefaktif'. Sebagaimana verba berkonfiks *N- ... -i* dalam kalimat (79), (83) sampai dengan (85), verba berkonfiks *N- ... -ake* yang memerlukan dua pelengkap itu disebut verba aktif bitransitif. Contoh lain verba aktif bitransitif berkonfiks *N- ... -ake*, misalnya, pengisi predikat dalam kalimat-kalimat berikut.

(98) Andi *mbocorake* wewadi iki marang liyan. (JB,41:38)

'Andi membocorkan rahasia ini kepada orang lain'

(99) Jendral Rudini *menehake* hadiahe marang kang sesangkutan. (JB,39:5)

'Jendral Rudini memberikan hadiahnya kepada yang bersangkutan'

(100) IKIP Malang *mamerake* alat-alat peraga matematika marang penonton.

(JB,39:50)

'TKIP Malang memamerkan alat-alat peraga matematika kepada penonton.'

Perlu dicatat bahwa dalam kalimat (96), (98), (99) dan (100) fungsi keterangan berperan 'benefaktif'. Dalam hal ini ada juga keterangan yang perannya 'lokatif,' misalnya,

- (101) Bocah-bocah lulusan SLTA nerusake pasinaone *menyang pendhidhikan sing luwih dhuwur.* (JB, 41:3)  
'Anak-anak lulusan SLTA melanjutkan pelajarannya ke pendidikan yang lebih tinggi.'
- (102) Milisi Syiah Amal *njagakake* bantuan senjata saka Syuriah. (JB,41:18)  
'Milisi Syiah Amal mengandalkan bantuan senjata dari Syuriah'.
- (103) Andi *nguncalake* sikile menyang dhadhane Firman.  
'Andi melemparkan kakinya ke dada Firman'
- (104) Wahyu *nyelehake* tas ana ing meja.  
'Wahyu meletakkan tas itu di meja.'

Selanjutnya jika keterangan 'benefaktif' pada kalimat yang predikatnya berupa verba aktif bitransitif berkonfiks *N-... -i* dibandingkan dengan yang berkonfiks *N-... -ake* akan diketahui adanya perbedaan. Misalnya saja, jika keterangan pada kalimat (79) dibandingkan dengan keterangan kalimat pada (96) akan diketahui bahwa keterangan pada kalimat (79) adalah *wong loro iku* 'dua orang itu' berupa frasa nomina, yang terdiri atas *wong loro* 'dua orang' frasa nomina sebagai intinya dan *iku* 'itu' sebagai atributnya, sedangkan keterangan pada kalimat (96) *marang aku* 'kepadaku' berupa frasa preposisi, yang terdiri atas *marang* 'kepada' dan pronomina *aku* 'aku' yang tergolong nomina. Dengan demikian, jelaslah bahwa peran 'penerima' atau 'benefaktif' pada keterangan pada kalimat (96) ditandai oleh adanya preposisi *marang* 'kepada', sedangkan kalimat (79) semata-mata didasarkan pada isi semantisnya pada tataran kalimat. Perlu dicatat bahwa keterangan kalimat (79) dapat ditambahkan preposisi keterangan *marang* 'kepada', misalnya kalimat itu menjadi

- (105) Wintolo *nawani* rokok marang wong loro iku.  
'Wintolo menawari rokok kepada dua orang itu'

Dengan dasar kalimat (79) di atas, maka diketahui bahwa preposisi *marang* 'kepada' dalam kalimat (105) bersifat opsional. Hal itu berbeda dengan *marang* 'kepada' dalam kalimat (79) yang bersifat wajib. Jika *marang* 'kepada' dalam

kalimat (96) dihilangkan, maka kalimat (106) \*Pipit masrahake uyah sing kari sapringkil aku.

Dengan demikian, hadirnya marang 'kepada' di antara *uyah sing kari sapringkil* 'garam yang tinggal sedikit' sebagai objeknya dengan *aku* 'aku' sebagai keterangannya memang diperlukan secara sintaktik.

## BAB V PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PREFIKS MENG- BAHASA INDONESIA DAN PREFIKS NASAL BAHASA JAWA

### 5.1 Pengantar

Dari Bab II s.d. Bab IV telah dideskripsikan berbagai aspek prefiks *meng-* bahasa Indonesia dan prefik nasal bahasa Jawa. Dalam Bab V ini akan dibandingkan prefiks *meng-* bahasa Indonesia dengan prefiks nasal bahasa Jawa berdasarkan hasil deskripsi di atas.

Sebenarnya perbandingan tersebut telah disinggung pada Bab II secara sepintas lalu. Pada bab ini nanti akan diketengahkan secara lebih terperinci persamaan dan perbedaan kedua afiks tersebut, sebatas masih erat hubungannya dengan topik risalah ini.

### 5.2 Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Berdasarkan pengamatan atas data yang telah dideskripsikan dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa memiliki semua vokal yang ada dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia tidak memiliki dua buah vokal yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Pernyataan ketidakberadaan tersebut didasarkan oleh tidak diketemukannya kontras dengan vokal yang terdekat dalam pasangan minimal. Dua buah vokal yang dimaksud adalah /e/ dan /ɔ/. Namun yang jelas, seluruh vokal pada kedua bahasa tersebut bisa berada pada posisi awal kata.

Jumlah konsonan dalam bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Jawa. Kecuali dalam hal berikut, konsonan-konsonan bahasa Indonesia sama dengan bahasa Jawa, yakni bisa menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pada kedua bahasa tersebut konsonan hambat glotal tak bersuara /ʔ/ tidak pernah berada pada posisi awal kata ataupun tengah kata. Dalam bahasa Indonesia, konsonan geseran glotal tak bersuara /h/ dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata; sedangkan dalam bahasa Jawa konsonan tersebut tidak pernah berada pada posisi awal kata bentuk dasar. Empat buah konsonan bahasa Indonesia, yakni /f/, /z/, /sy/, dan /kh/, masing-masing berpadanan dengan /p/, /j/, /s/, dan /k/ dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, *film* menjadi *pilem*, *zaman* menjadi *jaman*, *syarat* menjadi *sarat*, dan khawatir menjadi kawatir. Konsonan /t/ dan /d/ yang ada dalam bahasa Jawa berpadanan dengan /t/ dan /d/ dalam bahasa Indonesia.

Hingga saat ini, baik dalam jumlah maupun frekuensi, pemakaian gugus konsonan dalam bahasa Jawa masih lebih banyak jika dibandingkan dengan gugus konsonan dalam bahasa Indonesia. Kalau diamati jenis atau macam gugus konsonan pada kedua bahasa tersebut, tampak bahwa gugus konsonan dalam bahasa Indonesia lebih banyak variasinya jika dibandingkan dengan gugus konsonan dalam bahasa Jawa kecuali gugus konsonan /pr/, /tr/, dan /kr/, sepuluh gugus konsonan lainnya tida terdapat dalam bahasa Jawa. Sementara itu, gugus konsonan tipe nasal, tipe lateral, dan tipe semivokal dalam bahasa Jawa tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, sedangkan gugus konsonan tipe geletar dalam bahasa Indonesia, sedangkan gugus konsonan tipe geletar dalam bahasa Indonesia meliputi /pr/, /tr/, dan /kr/ saja. Kecuali gugus konsonan /ks/ dalam bahasa Indonesia, seluruh gugus konsonan, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa, selalu berposisi sebagai tumpu suku kata. Hal itu berarti, dan memang selalu demikian kenyataannya, seluruh gugus konsonan tersebut bisa menduduki posisi awal kata.

### **5.3 Proses Morfologi Prefiks *meng-* Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa**

#### **5.3.1 Bentuk Prefiks *meng-* dan Prefiks Nasal**

Secara morfemis prefiks *meng-* memiliki satu bentuk, yakni *meng-*. Dalam ragam nonbaku, pada kata-kata tertentu hanya berupa *N-*, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Hal semacam itu berbeda sekali dengan bahasa Jawa. Prefiks nasal, baik bentuk, makna, maupun peran sintaktisnya, sama

dengan prefiks *meng-* sehingga beralasan untuk disebut *cognate*, secara morfemis memiliki tiga bentuk, yakni *a* (N)-, *ma* (N)-, dan N-. Dalam ragam yang sangat sopan, terutama dalam suasana yang sangat resmi dipakai bentuk *a* (N)- dan *ma* (N)-. Namun, pada umumnya yang dipakai adalah *N-* saja dan berdasarkan keumuman dan kewajaran situasi, justru *N-* inilah yang dalam bahasa Jawa disebut bentuk baku. Jadi, kontras antara *ma* (N)- dan N- merupakan kontras antara bentuk nonbaku dan baku. Di samping itu, dalam bahasa Jawa juga ada kalanya dipakai bentuk *me*(N)- seperti pada kata-kata *menduwur* 'naik ke atas' dan *mengisor* 'turun ke bawah'. Bentuk itu merupakan hasil pengaruh bahasa Indonesia dan karenanya juga disebut nonbaku.

### 5.3.2 Daya Gabung Prefiks *meng-* Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa

Secara umum atau berdasarkan jenis kata bentuk dasarnya, prefiks *meng-* dan prefiks nasal mempunyai daya gabung yang sama. Baik *meng-* maupun prefiks nasal, bisa bergabung dengan bentuk terikat atau bentuk prakategorial dan bentuk bebas atau kata. Kedua prefiks tersebut sama-sama dapat bergabung dengan verba, adjektiva, nomina, pronomina, kata tambah, numeralia, dan kata tanya. Meskipun tentu saja tidak semua kata yang tergolong ke dalam setiap jenis kata itu bisa bergabung dengan prefiks tersebut. Dalam hal yang disebut terakhir itu dijumpai pula hal yang menarik sebab kedua prefiks itu menunjukkan kekhasannya masing-masing.

Dalam hal bentuk dasarnya berupa nomina dan pronomina keduanya menunjukkan persamaan dan perbedaan sebagai berikut. Seluruh nomina yang bisa bergabung dengan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan dapat dijumpai padanannya dalam bahasa Jawa yang berprefiks nasal. Sebaliknya, beberapa bentuk berprefiks nasal berikut tidak berpadanan dengan kata berprefiks *meng-*. Kata-kata yang menunjukkan tempat seperti *ngguwa*, *ngerong*, *ngantor*, *ngandhang* harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *masuk ke gua*, *masuk ke rong*, *masuk ke kantor*, dan *masuk ke kandang*. Kata-kata seperti *nlethong*, *nglenga*, dan *mbanyu* juga tidak bisa diterjemahkan menjadi *\*meneletong*, *\*meminyak*, dan *\*mengair*, tetapi *mengeluarkan teletong*, *mengeluarkan minyak*, dan *mengeluarkan air*. Perbedaan lain lagi kata-kata *mbabu*, *nguli*, *nukang*, *ngebis*, *nyepur*, dan *mbecak* memperoleh padanannya dalam bahasa Indonesia menjadi *babu*, menjadi *kuli*, menjadi *tukang*, *naik bis*, *naik kereta api*, dan *naik becak*.

Dalam bergabung dengan pronomina persona keduanya menunjukkan kesamaan yang menarik, yakni hanya bisa bergabung dengan kata *aku*, sehingga di samping *mengaku* dalam bahasa Indonesia dijumpai pula *ngaku* dalam bahasa Jawa dengan makna yang sama persis. Hal itu berarti pula bahwa dalam kasus itu keduanya sama-sama tidak produktif. Akan tetapi, daya gabung kedua prefiks tersebut dengan pronomina yang menyatakan hubungan kekeluargaan berbeda. Dalam bahasa Indonesia prefiks *meng-* tidak dapat bergabung dengan kata-kata, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, sehingga tidak ada \**membapak*, \**mengibu*, \**mengakak*, dan \**mengadik*. Sebaliknya, dalam bahasa Jawa, prefiks nasal dapat bergabung dengan pronomina seperti *bapa* 'bapak', *embok* 'ibu', *kakang* 'kakak', *adhi* 'adik' menjadi *mbapa*, *ngembok*, *ngakang*, *ngadhi*. Perbedaan itu disebabkan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan hal yang semakna dengan bentuk di atas dipakai prefiks *ber-* sehingga bentuk yang ada adalah *berbapak*, *beribu*, *berkakak*, dan *beradik* seperti halnya *beraku* dan *berengkau*. Perbedaan lain tampak pada daya gabung prefiks tersebut dengan kata ganti tempat yang menyatakan arah mata angin. Prefiks *meng-* tidak dapat bergabung dengan kata *timur*, *selatan*, *barat*, dan *utara* sehingga tidak dijumpai bentuk-bentuk \**menimur*, \**menyelatan*, \**membarat*, dan \**mengutara*. Sebaliknya, dalam bahasa Jawa prefiks nasal bisa bergabung dengan *wetan* 'timur', *kidul* 'selatan', *kulon* 'barat', *lor* 'utara' sehingga dijumpai bentuk-bentuk *ngetan* 'menuju ke timur', *ngidul* 'menuju ke selatan', *ngulon* 'menuju ke barat', dan *ngalar* 'menuju ke utara'.

Tentang daya gabungnya dengan numeralia, kedua prefiks tersebut juga menunjukkan perbedaan. Prefiks *meng-* dengan numeralia tidak produktif. Bentuk yang ada, misalnya, *mendua*, *meniga* (hari), *menujuh* (hari), *menyeratus* (hari), *menyeribu* (hari). Sebaliknya, dalam bahasa Jawa, prefiks nasal dengan numeralia sangat produktif. Hampir semua numeralia dapat bergabung dengan prefiks nasal. Bahkan tampaknya bentuk berprefiks *meng-* dengan bentuk dasar numerali adalah pengaruh bahasa Jawa.

Untuk kata tanya *sapa* 'siapa' dapat diberi prefiks nasal menjadi *nyapa* 'menyapa', tetapi kata tanya *siapa* dalam bahasa Indonesia tidak dapat dibentuk menjadi \**menyiapa*. Bentuk *menyapa* dalam bahasa Indonesia bukan berasal dari *siapa*, melainkan dari *sapa*. Selanjutnya paralel dengan bentuk prefiks nasal dengan numeralia, misalnya, *nelu* 'masing-masing tiga', dalam bahasa Jawa ada kata tanya *mira* 'masing masing berapa' yang dibentuk dengan prefiks nasal dan kata tanya *pira* 'berapa'. Namun, tidak ada bentuk \**memberapa* dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan makna *mira* dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia dipakai *masing-masing menerima/diberi*

berapa.

Akhirnya, untuk adjektiva, seperti *alus* 'halus', *cilik* 'kecil' dan *apik* 'cantik' dijumpai bentuk-bentuk berprefiks nasal seperti *ngalusake*, *nyilikake*, dan *ngapikake*. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bentuk \**mengaluskan*, \**mengecikan*, \**menyantikkan*, tetapi *memperhalus*, *memperkecil*, dan *mempercantik*.

### 5.3.3 Morfofonemik Prefiks meng- Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa.

Telah disebutkan di atas bahwa secara morfemis prefiks *meng-* hanya memiliki satu bentuk, sedangkan prefiks nasal memiliki tiga bentuk. Oleh karena itu, alomorf prefiks nasal lebih banyak daripada alomor prefiks *meng-*. Walaupun demikian, proses perubahan nasalnya dalam afiksasi kedua afiks tersebut pada umumnya, atau secara garis besar sama. Baik prefiks *meng-* maupun prefiks nasal, mengambil nasal yang homorgan dengan konsonan pertama bentuk dasarnya, sedangkan bentuk dasar yang fonem pertamanya vokal keduanya mengambil nasal /ŋ/. Untuk bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata dalam proses afiksasi kedua afiks tersebut menyebabkan munculnya vokal /ð/. Misalnya,

<i>meng- + las</i>	→	<i>mengelas</i>
<i>meng- + cat</i>	→	<i>mengecat</i>
<i>meng- + kol (colt)</i>	→	<i>mengekol</i>
<i>N- + las</i>	→	<i>ngelas</i>
<i>N- + cet</i>	→	<i>ngebet</i>
<i>N- + kol (colt)</i>	→	<i>ngekol</i>

Dalam bahasa Indonesia kadang-kadang ditemui bentuk dasar bersuku satu yang diberi prefiks *meng-* tanpa penambahan vokal /ə/, misalnya, *membom*, *mencat* yang diperlakukan sebagaimana bentuk dasar yang lebih dari satu suku kata. Namun, diamorf-diamorf tersebut, berdasarkan beberapa pembantu bahasa kami, cenderung kurang umum dan disarankan sebagai bentuk nonbaku. Hal itu berbeda dengan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa ditemui bentuk *mangro* 'mendua', *manglar* 'berbulu' yang dibentuk dari prefiks nasal *ma(N)-* dengan bentuk dasar bersuku satu *ro* dan *lar*. Proses afiksasi dengan prefiks nasal *ma(N)-* itu tanpa disertai penambahan vokal /ə/, tetapi dalam bahasa Jawa tidak tergolong ke dalam bentuk nonbaku sebab di samping

*mangro* tidak dijumpai \**ngero* di samping *manglar* tidak ada \**ngelar*.

Perbedaan lain dalam proses pengimbuhan pada kedua afiks tersebut didapati pada kata yang bentuk dasarnya diawali dengan konsonan-konsonan /r/, /l/, /w/, /y/, /s/, dan /c/. Afiksasi dengan prefiks *meng-* pada bentuk dasar yang fonem pertamanya /r/, /l/, /w/, dan /y/ dalam bahasa Indonesia nasal ditiadakan sehingga alomorfnya /me-/ misalnya, *meramaikan*, *melarikan*, *mewariskan*, *meyakinkan*, sedangkan prefiks nasal pada bentuk dasar yang fonem pertamanya /r/, /l/, /w/ dan /y/ alomornya /n/, misalnya, *ngramekake* 'meramaikan', *nglari* 'mencari' (orang)', *ngwenehi* 'memberi', *ngyakinake* 'meyakinkan', khususnya untuk bentuk dasar yang fonem pertamanya /w/ di samping alomorfnya bisa /ŋ/, juga bisa berupa /m/, misalnya *menehi* 'memberi', *maneni* 'berani dengan'. Dalam proses morfonemik itu, fonem /w/ pada bentuk dasar *weneh* 'beri', *wani* 'berani' seperti fonem /p/ mengalami peluluhan. Kemudian pada bentuk dasar yang fonem pertamanya /s/, baik pada afiksasi dengan *meng-* maupun prefiks nasal, keduanya memakai nasal yang homorgan dengan fonem /s/, yakni /n/, misalnya, *menyapu*, *menyikat* (bahasa Indonesia), *nyapu*, *nyikat* bahasa Jawa. Namun, pada bentuk dasar tertentu alomorf prefiks nasal dapat berupa /n/. Misalnya, prefiks nasal dengan bentuk dasar *sandang* 'sandang' dan *susul* 'susul' menjadi *nandhang* 'menyandang dan *nusul* 'menyusul'. Perlu dicatat bahwa di dalam bahasa Jawa di samping ada bentuk *nandhang* 'menyandang', ada juga bentuk *nyandang* 'menyandang'; di samping *nusul* 'menyusul', ada bentuk *nyusul* 'menyusul'. Proses morfonemik yang terjadi pada bentuk dasar berfonem pertama /s/ itu juga terjadi pada bentuk dasar yang berfonem pertama /c/. Misalnya, prefiks nasal dengan bentuk dasar *cucuk* 'paruh', dan *cacat* 'cacat' menjadi *nucuk* 'memaruh', dan *nacat* 'mencataat', di samping ada juga bentuk *nyucuk* 'memaruh', dan *nyacat* 'mencacat'. Hanya saja perbedaannya dengan bahasa Indonesia ialah bahwa dalam bahasa Jawa fonem pertama untuk benduk dasar /c/ luluh, sedangkan dalam bahasa Indonesia dengan nasal /n/ fonem /c/ tidak luluh. Perbedaan itu juga terjadi pada bentuk dasar berfonem pertama /sy/. Misalnya, prefiks *meng-* dengan *syukur* menjadi *mensyukuri*, tetapi prefiks nasal dengan bentuk dasar *sukur* menjadi *nyukuri* 'mensyukuri'. Berdasarkan gejala perbedaan proses morfonemik di atas dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia fonem /s/ mengalami proses morfonemik yang berbeda dengan fonem /c/ dan /sy/, sedangkan dalam bahasa Jawa ketiga fonem itu cenderung mengalami proses morfonemik yang sama, dalam arti fonem /s/ sama dengan /c/ sama pula dengan /sy/, dan adanya perkecualian seperti bentuk *nandhang* 'menyandang' serta *nucuk* 'memaruh' itu jumlahnya sedikit. Di

samping itu, perbedaan tersebut tampaknya disadari oleh penutur bahasa Jawa; dengan kata lain perbedaan tersebut 'siknifikan' sebab ada sedikit perbedaan antara *nandhang* yang dapat diekspansi ke kanan dengan kata *sungkawa* sehingga ada bentuk *nandhang sungkawa* 'dilanda kesedihan', tetapi tidak ada bentuk *nandhang rapet*, misalnya. Sebaliknya, terdapat bentuk *nyandhang rapet* 'berpakaian cukup banyak', tetapi tidak ada *nyandhang sungkawa*. Sementara itu, terdapat bentuk *nyusulake anake* 'menyusulkan anaknya', tetapi tidak terdapat \**nusulake anake*. Pendeknya bahwa penyimpangan itu cenderung disengaja dan bahkan menjadi alat morfologis yang belum terkembang atau belum produktif. Hal yang sama juga terjadi pada pasangan *ngwenehi*, *ngwaneni* dengan *menehi* dan *maneni* di atas. Penyimpangan itu juga siknifikan. Yang pertama mengandung makna 'topikalisisasi', sedangkan yang kedua tidak.

Afiksasi dengan prefiks *meng-* dan prefiks nasal yang fonem pertamanya berupa gugus konsonan juga menunjukkan gejala proses morfofonemik yang agak berbeda dengan prefiks *meng-* pada bentuk dasar yang fonem pertamanya gugus konsonan semuanya mengalami proses morfofonemik yang sama, yaitu dengan mengambil fonem nasal yang homorgan dengan fonem pertama pada gugus konsonan tersebut dengan tanpa adanya proses peluluhan fonem. Ketentuan itu tidak mengecualikan fonem pertama /k/, /p/, dan /s/ pada gugus konsonan. Dengan demikian, fonem pertama /k/, /p/, dan /s/ pada gugus konsonan fonem pertama bentuk dasar dikenai proses morfofonemik yang berbeda dengan fonem pertama bentuk dasar yang dalam proses morfofonemik mengalami peluluhan. Hal yang demikian itu berbeda dengan dalam bahasa Jawa karena afiksasi dengan prefiks nasal pada bentuk dasar yang konsonan pertamanya berupa gugus konsonan mengalami proses morfofonemik yang sama kian, fonem /k/, /p/, dan /s/, baik sebagai fonem pertama gugus konsonan pertama bentuk dasar maupun sebagai konsonan pertama bentuk dasar, dalam bahasa Jawa mengalami peluluhan. Perbedaan prefiks *meng-* dengan prefiks nasal pada bentuk dasar yang konsonan pertamanya gugus konsonan dengan fonem pertama /k/, /p/, dan /s/ dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

*Bahasa Indonesia*

mengkritik  
mengklasifikasikan  
memprioritaskan  
memprakarsai

*Bahasa Jawa*

*ngritik*  
*nglaras* 'mengering daunnya'  
*mrihatinake*  
*mrakarsani*

menstrukturkan  
mensponsori

nytrukturake  
nyponsori

### 5.3.4 Makna Prefiks meng- Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa

Dari perbandingan daya gabung prefiks *meng-* dengan prefiks nasal diketahui bahwa di samping kedua afiks itu mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedayaan daya gabung. Telah disebutkan pula bahwa pada umumnya daya gabung kedua afiks itu sama. Perbedaan daya gabung di antara dua afiks itu hanya terjadi pada subgolongan kata tertentu atau hanya menyangkut produktivitas saja. Perbedaan daya gabung itu menyebabkan adanya perbedaan makna, dalam arti bahasa Jawa, misalnya, makna tertentu dinyatakan dengan prefiks nasal, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan dengan prefiks *meng-*.

Perbedaan makna prefiks *meng-* dengan prefiks nasal dapat diuraikan sebagai berikut.

- Makna 'masuk (ke)' prefiks nasal, seperti pada bentuk *ngantor* 'masuk ke kantor', *ngandhang* 'masuk ke kandang' dalam bahasa Indonesia tidak berpadanan dengan bentuk *meng-* yang bermakna seperti itu. Untuk menyatakan hal yang sama dengan bentuk *ngantor* dan *ngandhang* dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia dipakai untuk bentuk *masuk ke kantor* dan *masuk ke kandang*.
- Makna 'melakukan tindakan dengan lebih' prefiks nasal, seperti pada bentuk *nyrempong* 'melakukan tindakan dengan lebih giat', *nyengkut* 'melakukan tindakan dengan lebih bersemangat' dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan dalam bentuk *meng-* dengan makna yang sama. Untuk menyatakan makna 'melakukan tindakan dengan lebih' dalam bahasa Indonesia dipakai bentuk berprefiks *memper-*, misalnya, *mempercepat* (jalannya), *mempersingkat* (pembicaraannya). Di samping itu, dalam bahasa Indonesia dapat juga dinyatakan dalam bentuk *ber-*, misalnya, *bersemangat*, *bermalas-malasan*.
- Makna 'mengeluarkan' prefiks nasal, seperti pada bentuk *nlethong* 'mengeluarkan kotoran', *nglengo* 'mengeluarkan minyak' dalam bahasa

Indonesia tidak ditemukan bentuk berprefiks *meng-* yang bermakna seperti itu. Untuk menyatakan makna 'mengeluarkan' dalam bahasa Indonesia dipakai bentuk berprefiks *ber-*, misalnya, *berminyak* dalam *kulitnya berminyak*, *berbau* dalam *mulutnya berbau*.

- d. Makna 'membuat' agar menjadi lebih' prefiks nasal, seperti pada bentuk *ngelus meja* 'membuat meja menjadi lebih halus', *nyilikake* 'membuat menjadi lebih kecil' dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan dengan prefiks *meng-*, tetapi dinyatakan dengan prefiks *memper-*, misalnya, *memperhalus*, *memperkecil*, dan *mempercantik*.
- e. Makna 'menyebut' atau 'menganggap' prefiks nasal, seperti pada bentuk *mbapa* 'menyebut atau menganggap bapak', *ngakang* 'menyebut kakak' dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan prefiks *ber-*, sebagaimana halnya bentuk *beraku* dan *berengkau*. Dengan demikian, bentuk *mbapa*, *ngakang* dalam bahasa Jawa itu berpadanan dengan *berbapak* dan *berkakak* dalam bahasa Indonesia.
- f. Makna 'bekerja sebagai' atau 'berprofesi sebagai' prefiks nasal, seperti pada bentuk *mbabu* 'bekerja atau berprofesi sebagai babu', *mbecak* 'bekerja sebagai tukang becak' berpadanan dengan bentuk *membabu* membécak. Namun, sebenarnya untuk menyatakan makna semacam itu dalam bahasa Indonesia lebih lazim digunakan prefiks *ber-* sebagaimana halnya dengan bentuk *bertani* dan *berdagang*.
- g. Makna 'masing-masing sejumlah' prefiks nasal, seperti pada bentuk *nglima* 'masing-masing lima', *nyelawe* 'masing-masing dua puluh lima', dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan dengan prefiks *meng-*. Makna 'masing-masing sejumlah' itu dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan bentuk *masing-masing* diikuti numeralia, misalnya, *masing-masing dua*, *masing-masing tiga*, atau dalam bentuk ulang *dua-dua*, *tiga-tiga*.
- h. Makna 'membuat peringatan' prefiks nasal, seperti pada bentuk *mitung dina*, *nyatus dina*. Dalam bahasa Indonesia memang ditemui bentuk *menujuh hari* dan *menyeratus hari*. Namun, bentuk-bentuk yang ada dalam bahasa Indonesia itu tampaknya pengaruh atau pinjaman dari bahasa Jawa. Bentuk *mitung dina suargi Bu Lik*, *nyatus dina suargi Pak Lik* bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia lebih tepat dinyatakan dengan bentuk

*memperingati tujuh hari* (meninggalnya) *almarhumah bibi, memperingati seratus hari* (meninggalnya) *almarhum paman.*

- i. Makna 'pura-pura atau berlagak seperti' prefiks nasal, seperti pada bentuk *mbudheg* 'pura-pura atau berlagak sebagai orang tuli', *mbodhoni* 'berlagak bodoh'. Dalam bahasa Indonesia tidak ditemui bentuk berprefiks *meng-* yang bermakna seperti itu. Dalam bahasa Indonesia memang ada bentuk *membuta tuli*, misalnya, *Mereka membuat tuli terhadap nasihat orang tua*, tetapi makna prefiks *meng-* pada *membabi buta* atau *ngebo* bahasa Jawa bermakna '(sengaja) melakukan tindakan sebagai kerbau'. Dalam bahasa Indonesia makna 'pura-pura atau berlagak sebagai' dinyatakan dalam bentuk *pura-pura ...* atau *berlagak ...*, misalnya, *pura-pura tuli, berlagak bodoh.*

### 5.3.5 Masalah Sintaktis Prefiks *meng-* Bahasa Indonesia dan Prefiks Nasal Bahasa Jawa

Berdasarkan uraian Bab IV dapat dikatakan bahwa verba berprefiks *meng-* bahasa Indonesia dan verba berprefiks nasal bahasa Jawa pada umumnya berupa verba aktif. Di samping itu, kalau bentuk dasarnya adalah intransitif, maka hadirnya prefiks *meng-* atau prefiks nasal bahasa Jawa menjadikan verba transitif atau monotransitif. Kalau *meng- +* bentuk dasar bahasa Indonesia atau prefiks nasal + bentuk dasar adalah intransitif dan tambahan sufiks *-i* atau *-kan* bahasa Indonesia atau *-i* atau *-ake* bahasa Jawa diperlukan, maka bentuk *meng- +* bentuk dasar + *-i/-kan* bahasa Indonesia, atau bentuk *N +* bentuk dasar + *-i/-ake* bahasa Jawa menjadi monotransitif. Dan, kalau bentuk *meng-* bentuk dasar, atau *N +* bentuk dasar adalah monotransitif, dan tambahan sufiks *-i/-kan* atau *-i/-ake* diperlukan, mungkin bentuk itu tetap monotransitif atau mungkin menjadi bitransitif (lihat Dardjowidjojo, 1983:30). Dengan demikian, baik perfiks *meng-* termasuk di dalamnya konfiks *meng- ... -i/-kan* maupun konfiks *N- ... -i/-ake* mempunyai fungsi sintaktik yang sama.

Mengenai afiksasi dengan prefiks *meng-*, konfiks *meng- ... -i/-kan* dan *N- ... -i/-ake* dalam kaitannya dengan peran-peran sintaktik, seperti 'agentif' atau 'pelaku', 'aktif', 'objektif', 'benefaktif', kedua afiks itu menunjukkan gejala yang sama. Tentang urutan fungsi-fungsi dan peran-peran sintaktik pada umumnya juga sama. Bentuk verba berperfiks *meng-*, berkonfiks *meng- ... -i/-kan* bahasa Indonesia, dan bentuk verba berprefiks nasal, berkonfiks *N- ... -i/-ake* bahasa Jawa yang monotransitif akan menghasilkan kalimat yang urutan atau struktur paduan-paduannya sama. Akan tetapi, untuk verba

berkonfiks *meng- ... -i* bahasa Indonesia yang bitransitif akan menghasilkan struktur fungsi dan peran sintaktik yang agak berbeda dengan verba berkonfiks *N- ... -i* bahasa Jawa yang bitransitif. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua konfiks tersebut, diambil bentuk dasar *suguh* bahasa Indonesia dan *tawa 'tawar'* bahasa Jawa. Bentuk dasar *suguh* jika mendapat konfiks *meng- ... -i* menjadi *menyuguhi*. Bentuk dasar *tawa 'tawar'* jika mendapat konfiks *N- ... -i* menjadi *nawani 'menawari'*. Sufiks *-i*, baik pada kata *menyuguhi* maupun *nawani 'menawari'*, bersifat wajib karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemui bentuk \**menyuguhi* dan dalam bahasa Jawa tidak dijumpai bentuk \**nawa*. Selanjutnya jika verba *menyuguhi* mengisi fungsi predikat, maka akan dihasilkan struktur kalimat seperti berikut.

(1) *Yuwanti menyuguhi tamunya hidangan yang lezat*

Kalimat (1) terdiri atas empat paduan, *Yuwanti* sebagai subjek, *menyuguhi* sebagai predikat, *tamunya* sebagai objek, dan *hidangan yang lezat* sebagai pelengkap. Adapun peran-peran sintaktik kalimat (1) adalah *Yuwanti* 'agentif', *menyuguhi* 'aktif', *tamunya* 'benefaktif', dan *hidangan yang lezat* 'objektif'. Dengan demikian, struktur fungsi dan peran kalimat adalah

subjek	-	predikat	-	objek	-	pelengkap
'agentif'	-	'aktif'	-	'benefaktif'	-	'objektif'

Kemudian jika verba *nawani 'menawari'* mengisi fungsi predikat, maka akan dihasilkan kalimat sebagai berikut.

(2) *Slamet nawani rokok kancane.*  
*'Slamet menawari rokok temannya'*

Kalimat (2) terdiri atas empat paduan, *Slamet* sebagai subjek, *nawani 'menawari'* sebagai predikat, *rokok 'rokok'* sebagai pelengkap, dan *kancane 'temannya'* sebagai objek. Adapun peran-peran sintaktik paduan-paduan kalimat itu ialah *Slamet* 'agentif', *nawani 'menawari'* 'aktif', *rokok 'rokok'* 'objektif', dan *kancane 'temannya'* 'benefaktif'. Dengan demikian, struktur fungsi dan peran kalimat (2) ialah

subjek	-	predikat	-	pelengkap	-	objek
'agentif'	-	'aktif'	-	'objektif'	-	'benefaktif'

Jika struktur fungsi dan peran kalimat (1) dibandingkan dengan struktur fungsi dan peran kalimat (2), maka akan diketahui bahwa dengan predikat verba *menyuguhi* dan *nawani* 'menawari', struktur fungsi dan peran *Yuwanti menyuguhi* dalam kalimat (1) sama dengan *Slamet nawani* 'Slamet menawari' dalam kalimat (2). Akan tetapi, struktur fungsi dan peran *tamunya hidangan yang lezat* berbeda dengan struktur fungsi dan peran *rokok kancane* 'rokok temannya'. Dalam kalimat(1) *tamunya* adalah objek yang perannya 'benefaktif. *Hidangan yang lezat* dalam kalimat (1) adalah pelengkap yang perannya 'objektif', sedangkan *kancane* 'temannya' dalam kalimat (2) adalah objek yang perannya 'benefaktif'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi dan peran kalimat (1) dan (2) tidak berbeda. Perbedaan kedua kalimat itu hanya menyangkut urutan objek dan pelengkapnya. Dalam kalimat (1) objek mendahului pelengkap, sedangkan dalam kalimat (2) objek mengikuti pelengkap.

## BAB VI SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa prefiks *meng-* bahasa Indonesia, dan prefiks nasal bahasa Jawa mempunyai kesamaan mendasar pada dimensi morfologis, dimensi morfonemis, dimensi semantis, dan dimensi sintaksis. Perbedaan-perbedaan yang ada hanyalah pada aspek detailnya saja, yakni prefiks nasal lebih banyak variasinya jika dibandingkan dengan prefiks *meng-*. Dengan kata lain, secara kualitatif kedua afiks tersebut -- dipandang dari keempat dimensi di atas -- sama. Di bawah kesamaan-kesamaan yang mendasar tersebut dijumpai perbedaan-perbedaan yang disebut sebagai perbedaan kuantitatif.

Perbedaan prefiks *meng-* bahasa Indonesia dan prefiks nasal bahasa Jawa hanya mengenai hal-hal seperti berikut.

1. Bentuk morfemisnya, prefiks *meng-* secara morfemis hanya memiliki satu bentuk, sedangkan prefiks nasal secara morfemis memiliki tiga bentuk, yaitu *a* (N)-, *ma*(N)-, dan N-.
2. Daya gabungnya, prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai daya gabung dengan kata-kata yang menyatakan kekerabatan: arah mata angin, alat pengangkut, tempat, dan kata ganti diri yang kesemuanya itu bisa bergabung dengan prefiks nasal.
3. Proses morfonemik, dalam proses afiksasi dengan prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia konsonan pertama bentuk dasar /s/ luluh dan mendapat nasal /ñ/, konsonan pertama bentuk dasar /c/ luluh dan

mendapat nasal /n/, sedangkan dengan prefiks nasal dalam bahasa Jawa konsonan pertama bentuk dasar /s/ dan /c/ luluh, serta bisa mendapat nasal /ñ/ atau /n/. Dalam hal fonem pertama bentuk dasarnya berupa gugus konsonan fonem /p/, /t/, /k/, dan /s/ dalam bahasa Indonesia tidak luluh jika bergabung dengan prefiks *meng-*. Jadi, agak berbeda dengan /p/, /t/, /k/, dan /s/ yang berdiri sebagai fonem awal bentuk dasar yang akan luluh jika bergabung dengan prefiks *meng-*. Keempat fonem tak bersuara tersebut di atas -- dalam bahasa Jawa -- akan luluh jika bergabung dengan prefiks nasal, baik yang berdiri sendiri sebagai fonem awal bentuk dasar maupun sebagai anggota gugus konsonan.

4. Makna sejajar dengan perbedaan atau selisih daya gabung antara prefiks *meng-* dan prefiks nasal dalam dimensi semantis atau makna dijumpai beberapa makna gramatiskal yang ada pada prefiks nasal, tetapi tidak berpadanan dengan prefiks *meng-*. Sebagai contoh, makna 'masuk ke', 'menganggap', 'membuat jadi lebih' yang dijumpai pada bentuk prefiks nasal tidak dijumpai pada bentuk-bentuk berprefiks *meng-*.
5. Sintaktik, prefiks *meng-* yang memerlukan sufiks *-i* struktur paduan kalimatnya adalah *subjek* diikuti *predikat* diikuti *objek* dan akhirnya *pelengkap*, sedangkan dalam bahasa Jawa urutannya adalah *subjek* diikuti *predikat* diikuti *pelengkap* dan akhirnya *objek*. Namun, sebenarnya struktur fungsi sintaktis ataupun peran sintaktis kalimat yang predikatnya verba bentuk *meng-* bahasa Indonesia sama dengan verba bentuk prefiks nasal bahasa Jawa.

Sebagaimana penelitian pada umumnya, setelah penelitian ini berhasil diselesaikan, maka terasa sekali bahwa penelitian-penelitian serupa ini, yakni aspek-aspek kebahasaan yang *cognate* antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa akan sangat menarik. Di samping itu, pendeskripsi secara linguistik serta perbandingan secara kontranstif gejala-gejala kebahasaan yang *cognate* tersebut jelas sangat berguna untuk pengajaran bahasa atau lebih khusus untuk penyusunan tata bahasa pedagogi bahasa Indonesia bagi anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Penelitian semacam ini juga akan menjadi titik tolak yang sangat baik untuk mengadakan pengamatan atau penelitian gejala interferensi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, khususnya pada aspek ketatabahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, N.D. 1957. *Some Problems of Bahasa Indonesia*. London: Studies Linguistics I.
- Alisjahbana, S.T. 1950. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. 2 jilid Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Atunsuhono. 1953. *Ringkesaning Paramasatra Djawa I*. Djokdja: Hien Hoo Sing.
- Bintoro. 1977. *Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar*. Sydney: Macquarie University (Thesis M.A.)
- Dardjowidjojo, S. 1966. *Indonesian Syntax*. Washington: Georgetown University. (Thesis Ph.D.)
- Dardjowidjojo, S. 1974. "Contrastive Analysis: Pros and Cons". Dalam G. Nickel (ed.). *Applied Contrastive Linguistics Proceedings Volume 1*. Heidelberg: Association Internationale de Linguistique, 3 rd Congress, Julliuss Verlag.
- Dardjowidjojo, S. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Dardjowidjojo, S. 1977. "Sekitar Masalah Awalan *ber-* dan *me(N)-*". Dalam *Bahasa dan Sastra*, 2(1):2—10.
- Gleason, F.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hall, R.A. 1972. "Pidgins and Creoles as Standard Languages". Dalam Pride

- and Holmes (Ed.). *Sociolinguistics: Selected Readings*. Harmondsworth: Penguin Books. Hlm.: 142-153
- Halliday, M.A.K. et al. 1964 *The Linguistics Sciences and Language Teaching*. London: Longmans.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- James, Carl. 1980 *Contrastive Analysis*. London: Longmans
- Kahler, Hans. 1956. *Grammatik der Bahasa Indonesia*. Wisbaden: Otto Harrassowitz.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Nickel, G. (Ed.). 1977. *Papers in Contrastive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton. M. 1984. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Pike, K.L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Huntington Beach, California: Summer Institute of Linguistics.
- Pedoman Ejaan bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang Disempurnakan* 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjasodarmo, Soepomo, et al. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Nordhoff.
- Purwantiwi, Surti. 1983. "Perbandingan Alomorf, Fungsi dan Makna Prefiks N- Bahasa Jawa, Me(N)- Bahasa Indonesia, dan N- Bahasa Madura". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM (skripsi Sarjana Muda).
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1985. "Bahasa Indonesia sebagai Wahana Kebudayaan Indonesia: Suatu Persepsi Keilmuan tentang Kebudayaan di Indonesia". Ceramah dalam rangka Bulan Bahasa, Balai Bahasa Indonesia.
- Stokhof, W.A.L. 1975. "On the Phonology of Bahasa Indonesia". Dalam *Bijdr TLV*, 131:254-269
- Sudaryanto. 1975. "Beberapa Catatan mengenai Dimensi Sintaksis Awalan

- ma(N)-". Kertas Kerja untuk Loka Karya Penyusunan Tata Bahasa 1975.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Essai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumukti, R.H. 1971. *Javanese Morphology and Morphophonemics*. New York: Cornell University. (Thesis Ph.D.)
- Suwaji, et al. 1984/1985. "Perbandingan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tampubolon, D.P. 1977. "Hambatan-hambatan Semantik atas Terjadinya Afiksasi *me(N)-*". *Dalam Bahasa dan Sastra*. 2(22): 22—30
- Uhlenbeck, E.M. 1984. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Diterjemahkan oleh Sunadjati Djajanegara dari buku *Studies in Javanese Morphology*. Jakarta: Djambatan.

91-7142

49  
S